

**PEMBELAJARAN BATIK CIPRAT BAGI SISWA TUNAGRAPHITA
RINGAN SMALB DI SLB BHAKTI KENCANA KRIKILAN
BERBAH SLEMAN**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Erlinda Prima Ayu Cahyaningsih
NIM 12207244002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSTAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Pembelajaran Batik Ciprat Bagi Siswa Tunagrahita SMALB di SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah Sleman*
ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 1 September 2016

Pembimbing

Ismadi, S.Pd., M.A.

NIP 19770626 200501 1 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Pembelajaran Batik Ciprat Bagi Siswa Tunagrahita SMALB di SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah Sleman* ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada 13 September 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Ismadi, S.Pd., M.A.	Ketua Pengaji		22 September 2016
Drs. Bambang Prihadi, M.Pd.	Sekretaris Pengaji		22 September 2016
Drs. Suwarna, M.Pd.	Pengaji Utama		22 September 2016

Yogyakarta, 22 September 2016

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri

Yogyakarta

Dekan,



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : Erlinda Prima Ayu Cahyaningsih

NIM : 12207244002

Program Studi : Pendidikan Seni Kriya

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 1 September 2016

Penulis



Erlinda Prima Ayu C

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.

Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.“

(Terjemahan Q.S Al-Insyirah: 5-6)

“Bersyukurlah berada diantara orang-orang
yang memberikanmu pengalaman & pelajaran yang sangat berharga dalam
perjalanan hidupmu.“

(Erlinda Prima Ayu C N)

PERSEMPAHAN

Dengan mengucap syukur Alhamdulilah.

Karya ilmiah yang sederhana ini saya persembahkan untuk :

*Kedua orang tua saya Bapak Hartaya dan Ibu Retno Hindariningsih yang selalu mendukung
dan mencintai saya. Saya berterimakasih atas kasih sayang, doa, nasihat, motivasi dan
pengorbanan yang tiada henti bapak dan ibuku tercinta berikan tanpa mengeluh sedikitpun.*

Terimakasih.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan anugerah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul Pembelajaran Batik Ciprat Siswa Tunagrahita Ringan SMALB di SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah Sleman.

Tugas Akhir Skripsi ini disusun sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjanah Pendidikan Kriya di Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu saya mengucapkan terima kasih kepada bapak Ismadi, S.Pd., M.A. selaku pembimbing Tugas Akhir Skripsi sekaligus Pembimbing Akademik atas bimbingan yang baik selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini. Rasa hormat, penghargaan, dan terima kasih saya sampaikan dengan tulus kepada beliau yang penuh kesabaran, ketulusan, dan kearifan dalam memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang tidak ada hentinya di sela-sela kesibukkannya, selanjutnya tak lupa juga saya berterimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni beserta staf dan karyawannya yang telah membantu melengkapi keperluan administrasi Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa atas dukungan dan bantuannya.
4. Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn., selaku Ketua Prodi Pendidikan Kriya atas bantuan, dukungan dan motivasinya.
5. Bapak Drs. Suwarna, M.Pd., selaku Penguji Utama dan Bapak Drs. Bambang Prihadi, M.Pd., selaku Sekertaris Penguji.
6. Pemerintahan Kabupaten Sleman yang telah memberikan izin penelitian.

7. Staf dan karyawan administrasi Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang meluangkan waktunya untuk keperluan administrasi penelitian sampai dengan penyelesaian Tugas Akhir Skripsi.
8. Bapak Sutomo, S.Pd., selaku Kepala Sekolah dan Bapak Taufik Afandi, S.Pd., selaku Guru Keterampilan Batik SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah beserta staf jajaran yang telah membantu selama penelitian berlangsung.
9. Peserta didik kelas XII Tunagrahita (C) Eko Wahyu Purnomo sebagai subjek penelitian Tugas Akhir Skripsi.
10. Kedua orang tua saya, Bapak saya Hartaya dan Ibu saya Retno Hindariningsih yang saya cintai menjadi salah satu motivasi hidup saya dalam mencari ilmu setinggi-tingginya dan selalu memberikan bimbingan, dorongan, dukungan, doa serta tidak pernah menuntut apapun dari saya. Terima kasih bapak dan ibu untuk semua yang telah diberikan kepada saya. Terima kasih juga untuk mbah akung dan mbah uti yang selalu memberi dukungan.
11. Adik saya Argita Pramwesti Indira Cahya Risti, Mbak Resa Eka Ayu Sartika dan Mas Ardi Nurrohman yang tercinta selalu memberi semangat, dukungan, doa dan kasih sayangnya selama ini.
12. Keluarga besar Parto Rejo yang selalu memberikan masukan dan nasehat serta dorongan dan semangat yang diberikan selama kuliah dan penyusunan tugas akhir skripsi.
13. Saudara-saudara saya Amalia Putri N S, Muhammad Ammar F R, Alifia Putri N R, Andhika Bayu D P, Eko Harmintoro yang selalu memberikan semangat kepada saya.
14. Sahabat-sahabat dan keluarga saya selama berkuliahan di Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan 2012 Mamanda Gladies Aprilia, Yunita Widyaningsih, Abdul Aziz, dan Arum Kusumastuti yang selalu mendukung, membantu dalam proses dan memberikan semangat selama perkuliahan hingga penyusunan skripsi.

15. Sahabat-sahabat seperjuangan dalam pembuatan tugas akhir di Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan 2012 Umi, Ria, Neng, Nisa, Nopi, Aldi, Clara, Yanti, Edi, Mayang, Bang Amin, Ambon, Amel yang telah menyemangati, memberi masukan dan membantu proses pembuatan skripsi. Serta sahabat-sahabat yang telah memberikan dorongan, menyemangati, membantu dan mengajari dalam penyusunan skripsi.
16. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan masukan dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini.

Yogyakarta, 1 September 2016

Penyusun.

Erlinda Prima Ayu C

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	8
C. Tujuan Masalah	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Tinjauan Tentang Pembelajaran	10
1. Pengertian Proses Pembelajaran	10
2. Perencanaan Pembelajaran	12
3. Pelaksanaan Pembelajaran	20
4. Penilaian Pembelajaran	22
B. Tinjauan Tentang Batik	27
1. Pengertian Batik	27
2. Batik dalam Pendidikan	34

C. Tinjauan Tentang Anak Tunagrahita Ringan	35
1. Pengertian Anak Tunagrahita	35
2. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan	38
D. Penelitian yang Relevan	41
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian	43
B. Data Penelitian	44
C. Sumber Data Penelitian	44
D. Tempat Penelitian	45
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Instrumen Penelitian	47
G. Teknik Keabsahan Data	48
H. Teknik Analisis Data	50
BAB IV PEMBELAJARAN BATIK CIPRAT BAGI SISWA TUNAGRAHITA RINGAN SMALB DI SLB BHAKTI KENCANA KRIKILAN BERBAH SLEMAN	53
A. Lokasi Penelitian	53
B. Perencanaan Pembelajaran Batik Ciprat.....	61
C. Pelaksanaan Pembelajaran Batik Ciprat	71
D. Penilaian Pembelajaran	98
BAB V PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN	111

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Poster Visi dan Misi SLB Bhakti Kencana	56
2. Contoh Karya Siswa Terdahulu Sebagai Media Pembelajaran	69
3. Ruang Keterampilan Batik	71
4. Canting yang dipergunakan Peserta Didik	72
5. Meja Pola yang digunakan Peserta Didik untuk Memola	72
6. Peserta Didik dibantu Guru Batik dalam menyiapkan Kain Mori	75
7. Peserta Didik Ketika Menyiapkan Bahan dan Alat Batik	75
8. Peserta Didik Dibantu Guru Batik Dalam Menyiapkan Gawangan ...	76
9. Peserta Didik Dibantu oleh Guru Batik Memotong Kain	77
10. Peserta Didik Saling Membantu Memasang Kain pada Gawangan ...	78
11. Kompor dan Kuas yang akan digunakan Membatik	79
12. Taufik Memeriksa apabila ada Kain aang Lepas dari Gawangan	80
13. Proses Menyipratkan Malam pada Kain	80
14. Hasil Cipratan Malam Awal Peserta Didik	81
15. Zat Warna Remasol yang digunakan Mewarna Batik	83
16. Peserta Didik Sedang Mewarna Kain Batik Ciprat	84
17. Peserta Didik Mewarna Didampingi Guru Batik	85
18. Taufik sedang Memeriksa Kembali Hasil Pewarnaan Batik	86
19. Proses Menutup Warna Pertama dengan Cipratan Malam	87
20. Hasil Pewarnaan Menggunakan Teknik Coletan Abstrak.....	88
21. Proses Pewarnaan Kedua dengan Warna Ungu Tua	89
22. Peserta Didik sedang Melakukan Pelarutan <i>Waterglass</i>	90
23. Proses Penguncian Warna Menggunakan <i>Waterglass</i>	91
24. Kompor dan Panci Alat yang digunakan dalam Proses Pelorongan.....	92
25. Peserta Didik Melorod Kain Batik	93
26. Proses Pembilasan Kain Batik dengan Menyiram Kain	94

27. Hasil akhir batik ciprat	95
28. Bahan Sandang Karya I Milik Eko Wahyu Purnomo	102
29. Bahan Sandang Karya II Milik Eko Wahyu Purnomo	103
30. Bahan Sandang Karya III Milik Eko Wahyu Purnomo	104
31. Bahan Sandang Karya IV Milik Eko Wahyu Purnomo	105

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	: Data Guru dan Pegawai SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah	57
Tabel 2	: Data Guru dengan Status Kepegawaian SLB Bhakti Kencana Krikilan	57
Tabel 3	: Jumlah siswa SLB Bhakti Kencana berdasarkan Ketunaan Yaitu Tunarungu (B) dan Tunagrahita (C)	58
Tabel 4	: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pembelajaran Batik pada SMALB (C) Kelas XII	63

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Instrumen Penelitian	112
Lampiran 2 : Kisi-kisi Pedoman Wawancara	115
Lampiran 3 : Kalender Pendidikan Semester 1 & 2 Tahun Pelajaran 2015/2016 SLB Bhakti Kencana Berbah	118
Lampiran 4 : Data Guru & Pegawai SLB Bhakti Kencana	121
Lampiran 5 : Data Siswa SLB Bhakti Kencana Berbah Tahun Pelajaran 2015/2016	123
Lampiran 6 : Jadwal Pelajaran SMPLB dan SMALB Bhakti Kencana Berbah Tahun Pelajaran 2015/2016	126
Lampiran 7 : Paduan Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Khusus	128
Lampiran 8 : Silabus Keterampilan Batik	133
Lampiran 9 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	137
Lampiran 10 : Penilaian Batik Ciprat	155
Lampiran 11 : Media Pembelajaran	156
Lampiran 12 : Penentuan KKM	160
Lampiran 13 : Surat Menyurat	162
a. Surat Keterangan Wawancara	
b. Surat Ijin Penelitian	
c. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	

**PEMBELAJARAN BATIK CIPRAT BAGI SISWA TUNAGRahITA
RINGAN SMALB DI SLB BHAKTI KENCANA KRIKILAN
BERBAH SLEMAN**

**Oleh Erlinda Prima Ayu Cahyaningsih
NIM 12207244002**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pembelajaran batik ciprat bagi siswa tunagrahita ringan SMALB di SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah Sleman dan memahami kesesuaian batik ciprat terhadap karakteristik anak tunagrahita. Penelitian ini dilakukan pada semester gasal tahun ajaran 2015/2016 yang berkaitan dengan beberapa hal sebagai berikut 1) Perencanaan pembelajaran batik ciprat; 2) Pelaksanaan pembelajaran batik ciprat; dan 3) Penilaian hasil belajar.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek penelitian merupakan pembelajaran batik ciprat siswa tunagrahita ringan kelas XII. Subjek yang dideskripsikan dalam penelitian ini ialah guru batik dan peserta didik pembelajaran batik ciprat. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi

Berdasarkan hasil penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut: 1) Perencanaan guru menyesuaikan karakteristik anak tunagrahita menggunakan Paduan Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Khusus SMALB Tunagrahita Ringan. Media pembelajaran menggunakan contoh karya batik ciprat siswa terdahulu. Metode dalam pembelajaran batik ciprat adalah demonstrasi dan pemberian tugas kepada peserta didik. 2) Proses pembelajaran batik ciprat dirasa mudah bagi peserta didik karena batik ciprat tidak melalui proses pemolaan motif batik yang terkadang terhambat karena keterbatasan peserta didik. Motif yang dihasilkan berupa motif abstrak dengan hasil cipratkan alami para peserta didik. 3) Penilaian pembelajaran batik ciprat menggunakan alat ukur non tes yang mencakup ranah kognitif, afektif, psikomotorik, dan proses pembuatan karya batik ciprat. Karya batik ciprat tergolong baik karena dinyatakan tuntas dan memenuhi standar KKM yaitu 70.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia sudah mengalami banyak perkembangan. Perkembangan dalam dunia pendidikan ini ditandai dengan mulai dikenalkannya berbagai kebudayaan Indonesia di sekolah. Artinya, pendidikan di sekolah tidak hanya mengenalkan ilmu pengetahuan saja, melainkan juga mengenalkan kebudayaan bangsa. Kebudayaan bangsa memiliki keberagaman dan keunikan disetiap daerah. Tujuan dari dikenalkannya kebudayaan Indonesia di sekolah adalah agar siswa mengenal banyaknya ragam kebudayaan yang ada di Indonesia dan dapat melestarikan kebudayaan Indonesia dimasa yang akan datang.

Dengan pembelajaran kebudayaan Indonesia ini, diharapkan siswa dapat mengapresiasi ragam budaya yang berada di daerah sekitar mereka dan agar dapat terwujud seseorang manusia yang berbudaya, dan terampil. Menurut Tilaar (1999: 128) seseorang yang disebut berbudaya (*civilized*) adalah seseorang yang menguasai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budaya, khususnya nilai-nilai etnis dan moral yang hidup di dalam kebudayaan tersebut. Pada hakekatnya nilai-nilai kebudayaan tersebut mengatur sikap-sikap sopan santun yang dikenalkan dan dilakukan mulai dari lingkungan yang paling utama yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Salah satu contohnya dengan mempelajari dan melestarikan kebudayaan asli daerah asal sendiri. Selanjutnya mengapresiasi lalu diikuti dengan

melestarikan kebudayaan Indonesia itu sendiri. Bangsa yang besar adalah salah satu bangsa yang dapat mencintai kebudayaan asli bangsa itu sendiri.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan dan kesenian yang sangat beragam. Seperti yang banyak diketahui, setiap etnik di Indonesia mempunyai ragam kebudayaan yang menjadi identitas masing-masing daerah. Banyak warisan budaya nenek moyang kita yang telah diakui dunia. Semua provinsi di Indonesia mempunyai warisan budaya dari masa lampau. Di antara sekian banyak kebudayaan di Indonesia, salah satu yang populer adalah batik. Dari kepopulerannya, batik bahkan menjadi salah satu kebudayaan asli dari Indonesia yang wajib diajarkan di sekolah khususnya di daerah Yogyakarta.

Batik dalam lingkungan sekolah termasuk dalam kategori pendidikan seni. Hal ini karena batik merupakan salah satu dari cabang seni rupa. Seni rupa sendiri masuk dalam kategori mata pelajaran seni budaya dan keterampilan di sekolah. Seperti pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan batik di sekolah yang berisikan pengenalan kebudayaan batik di Indonesia mulai dari pengertian hingga pembuatan karya seni batik oleh siswa didampingi guru pengajar. Pembelajaran batik ini tidak serta merta hanya diajarkan pada sekolah-sekolah umum. Namun, pembelajaran batik ini juga diperkenalkan dengan baik di sekolah bagi anak berkebutuhan khusus.

Dalam undang-undang negara kita menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak pula dalam memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya dalam pendidikan. Sangat jelas di dalam UU Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat disebutkan bahwa: “setiap penyandang cacat

mempunyai hak yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.“ Melalui sekolah luar biasa anak-anak berkebutuhan khusus akan diajarkan berbagai pembelajaran yang ditujukan bagi perkembangan anak. Salah satu pembelajaran yang dinilai mampu mengasah perkembangan anak berkebutuhan khusus adalah pembelajaran batik. Dalam lingkup sekolah berkebutuhan khusus pembelajaran batik masuk dalam mata pelajaran keterampilan. Mata pelajaran keterampilan mengajarkan bagaimana anak mendapatkan penambahan *skill* keterampilan bagi perkembangan kemampuannya yang akan berguna di kehidupannya yang mendatang. Selain itu anak berkebutuhan khusus tentu akan merasakan pengalaman estetik dalam berkegiatan seni seperti anak pada umumnya. Selanjutnya dalam pembelajaran keterampilan batik di sekolah anak berkebutuhan khusus yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB).

Di Yogyakarta banyak Sekolah Luar Biasa (SLB) yang mengajarkan anak mata pembelajaran batik. Salah satu sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran batik adalah SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah. Di sekolah ini anak didukung penuh dalam hal pembinaan dan pemberdayaan mata pelajaran keterampilan bagi siswanya. Pada pembelajaran keterampilan anak dibekali keterampilan yang nantinya akan dilakukan untuk unjuk Praktek Kerja Lapangan (PKL) pada setiap tahunnya. Pada kelas keterampilan di SLB Bhakti Kencana mempunyai kelengkapan sarana dan prasarana di bengkel-bengkel keterampilan batik, kayu, dan jahit. Pada bengkel keterampilan batik lengkap dengan alat-alat membatik dari proses awal hingga akhir. Dengan memberdayakan pelajaran keterampilan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) diharapkan nantinya dapat

menunjang kehidupan dan hidupnya misalnya untuk diperjual belikan barang keterampilan yang telah dibuat terutama untuk bekal bagi *skillnya*. Anak berkebutuhan khusus di Indonesia yang kita kenal salah satunya Tunagrahita

Istilah tunagrahita di Indonesia disebut dengan lemah ingatan, lemah otak, lemah pikiran, dan terbelakang. Dalam pandangan sosial masyarakat anak tunagrahita adalah anak yang keterbelakangan mental yang sukar dalam mengurus kehidupan dan hidupnya. Menurut Mulyani (2000: 33) tunagraita merupakan suatu kecacatan atau kelainan mental, yang pertumbuhan dan perkembangannya selalu dibawah normal bila dibandingkan dengan anak-anak sebayanya. Anak tunagrahita diklasifikasikan dalam tiga golongan yaitu anak mampu didik (ringan), anak mampu rawat (sedang), dan anak perlu rawat (berat). Anak tunagrahita biasanya memiliki kelainan pada mentalnya dan membuat mereka kesulitan dalam hal akademik di sekolah seperti menulis, menghitung, dan membaca. Fisik anak tunagrahita ringan seperti anak normal pada umumnya hanya mereka mengalami rendah IQ dan mengalami kesulitan belajar juga mempunyai kekurangan dalam tingkah laku, penyesuaian dalam perkembangannya.

Anak dengan kategori tunagrahita ringan memiliki IQ 51-70. Anak tunagrahita ringan tergolong anak tunagrahita ringan yang penanganannya masih biasa, masih mudah di didik dan tidak memerlukan pengawasan yang maksimal. Dalam kebutuhan belajar anak tunagrahita masih memiliki kemampuan dalam belajar dan mengembangkan seluruh hidupnya berdasarkan tingkat kemampuannya.

Dalam upaya pembelajaran bagi siswa tunagrahita ringan telah diupayakan oleh adanya sekolah-sekolah luar biasa. Pembelajaran yang ringan dan mudah adalah suatu bentuk pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa penyandang tunagrahita. Pembelajaran ketrampilan yang diajarkan di sekolah luar biasa sangat dibutuhkan anak tunagrahita yang nantinya dapat memberikan manfaat terhadap terapi penyembuhan dan dapat meningkatkan kompetensi, koordinasi, kekuatan, ketangkasan, kecepatan, keseimbangan, masalah gerak, dan sikap-sikap yang lain anak tunagrahita tersebut.

Pemilihan batik dalam penelitian ini sendiri dikarenakan batik merupakan kebudayaan asli Indonesia yang harus dikenalkan kepada generasi muda khususnya pada anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka yang mempunyai kelainan pada perkembangan mental juga berhak mendapatkan sebuah keterampilan agar menunjang *skill* bagi hidup dan kehidupannya melalui sebuah pendidikan seni keterampilan batik. Mengenalkan batik dari awal hingga akhir proses penciptaan batik. Dan memberikan pengalaman berkesenian batik yang dikenalkan dari alat, bahan, dan teknik membatik.

Selanjutnya, SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah Sleman merupakan salah satu sekolah yang mengajarkan pembelajaran batik bagi anak tunagrahita ringan agar menunjang *skill* keterampilannya. Sekolah ini mengajarkan batik untuk melestarikan warisan nenek moyang dan mengenalkan kebudayaan Indonesia kepada siswa berkebutuhan khusus. Agar anak tunagrahita ringan dapat mempergunakan *skill* keterampilan yang telah diajarkan. Dan berguna bagi dirinya maupun orang lain pada masa yang mendatang. Pembelajaran batik untuk

SMALB di SLB Bhakti Kencana Krikilan mempunyai tujuan untuk mengembangkan pengetahuan melalui penelaahan jenis, bentuk, sifat-sifat penggunaan, dan kegunaan alat, bahan, proses, serta teknik membuat sebuah produk batik. Di sekolah ini anak diajarkan mengenai proses membatik tulis dan ciprat. Dari proses awal hingga akhir pembuatan karya batik.

Di sekolah ini terdapat pembelajaran batik dengan keteknikan ciprat. Teknik ini sedikit berbeda dengan teknik batik pada umumnya. Batik ciprat dibuat dengan mencipratkan malam menggunakan kuas pada kain yang telah disiapkan. Batik teknik ciprat pada proses pewarnaan dilakukan seperti batik tulis dan cap. Menggunakan warna yang sama dengan batik pada umumnya yaitu pewarna sintetis maupun pewarna alam. Pada pembelajaran batik ciprat di SLB Bhakti Kencana Krikilan menggunakan pewarnaan dengan keteknikan coletan. Batik ciprat dipilih untuk keterampilan siswa SMALB pada kelas XII. Pembelajaran batik ciprat di SLB Bhakti Kencana Krikilan dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas. Dengan melakukan pembelajaran di dalam dan di luar kelas akan menciptakan suasana yang berbeda di setiap pertemuan pembelajaran. Di SLB Bhakti Kencana Krikilan guru mengajar dengan menggunakan format RPP KTSP dengan acuan Paduan Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Khusus. Selanjutnya dalam hal penilaian anak tunagrahita, guru melakukan penilaian hasil belajar siswa. Guru tidak melaksanakan tes tertulis, melainkan menggunakan penilaian non tes yaitu melalui proses kerja dan hasil karya siswa.

Pembelajaran batik ciprat di SLB Bhakti Kencana Krikilan dilakukan khususnya pada anak tunagrahita. Mengingat anak tunagrahita merupakan anak yang sukar dalam berkonsentrasi, sehingga batik ciprat dipilih sebagai salah satu kompetensi keterampilan yang dapat disesuaikan kepada karakteristik anak tunagrahita. Peserta didik mengungkapkan keterampilan batik ciprat dirasa mudah untuk diikuti prosesnya oleh para peserta didik. Batik ciprat pada proses pembuatannya tidak melalui proses pemolaan sehingga motif yang tercipta lebih kepada motif abstrak dan cipratkan alami yang dihasilkan oleh peserta didik dalam pembelajaran batik ciprat. Berbeda halnya dengan batik tulis yang memakai pemolaan menggunakan motif-motif binatang dan tumbuhan. Sehingga batik ciprat lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik tunagrahita ringan dari segi proses pembuatan. Keterampilan membatik memiliki sifat menumbuh kembangkan kemampuan mengekspresikan diri dengan berbagai cara dan media, seperti bahasa rupa, peran, dan berbagai paduannya (Dokumen Paduan Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Khusus Depdiknas, 2016).

Berdasarkan uraian di atas maka perlu diadakan penelitian pada pembelajaran batik ciprat di SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah Sleman Yogyakarta. Bertujuan agar didapatkan deskripsi tentang pembelajaran batik ciprat bagi anak tunagrahita SMALB dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai dengan penilaian hasil belajar.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas maka penelitian ini ditunjukan untuk menganalisis pembelajaran batik ciprat bagi anak tunagrahita SMALB di SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah Sleman Yogyakarta pada semester gasal tahun ajaran 2015/2016. Sesuai dengan subjek tersebut adapun yang menjadi fokus permasalahan ialah bagaimana proses guru merancang, melaksanakan dan menilai hasil pembelajaran batik ciprat di kelas anak kebutuhan khusus tunagrahita.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembelajaran batik ciprat bagi siswa tunagrahita SMALB di SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah Sleman:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran batik ciprat.
2. Mendeskripsikan proses guru melaksanaan pembelajaran batik ciprat.
3. Mendeskripsikan penilaian hasil belajar.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini didapatkan beberapa manfaat yang diperoleh bagi pihak yang terkait baik secara praktis maupun teoritis. Adapun manfaat yang diperoleh sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pembelajaran batik ciprat anak tunagrahita. Hasil penelitian menggambarkan tentang bagaimana anak tunagrahita dalam keterbatasannya mampu menciptakan sebuah karya dan mampu mengikuti pembelajaran formal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberi pengalaman dan pengetahuan tersendiri bagi peneliti tentang pembelajaran batik ciprat bagi anak tunagrahita ringan SMALB di SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah Sleman.

b. Bagi Guru

Memberikan masukan positif dan memberikan wawasan bagi guru atau pendidik sebagai bahan referensi untuk membina anak tunagrahita dalam mengembangkan potensi dan keterampilannya khususnya dalam pembelajaran batik ciprat.

c. Bagi Mahasiswa dan Umum

Penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan gambaran tentang pembelajaran batik ciprat pada anak tunagrahita dan diharapkan dapat memberikan pandangan positif terhadap anak-anak yang memiliki keterbatasan mental. Hasil penelitian ini mampu menjadi ajang promosi karya batik ciprat anak tunagrahita kepada masyarakat agar anak tunagrahita dapat mandiri secara ekonomi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pembelajaran

1. Pengertian Proses Pembelajaran

Menurut Winkel (dalam Siregar dan Nara, 2010: 12) pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperanan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa. Pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan subjek dan objek. Subjek pembelajaran sendiri adalah seorang guru dan siswa sebagai objeknya. Peran seorang guru dalam pembelajaran yaitu membuat desain pembelajaran, menyelenggarakan kegiatan belajar, bertindak dalam mengajar, dan yang terakhir mengadakan evaluasi dari keseluruhan proses yang telah dilakukan. Dalam sebuah pembelajaran yang sangat penting adalah sebuah proses. Dalam proses belajar akan terdapat sebuah interaksi antara seorang siswa dan guru.

Ada beberapa definisi tentang kegiatan belajar mengajar menurut CT Morgan (dalam Mumpuniarti, 2000: 1) yang menyatakan bahwa belajar dapat dirumuskan sebagai suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat atau hasil pengalaman yang lalu.

Menurut Ibrahim & Syaodih (1996: 31) proses belajar dan mengajar merupakan dua hal yang berbeda tetapi membentuk satu kesatuan, ibarat sebuah

mata uang yang bersisi dua. Selanjutnya, interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa disekolah merupakan sebuah interaksi proses pembelajaran yang direncanakan.

Dalam sebuah proses pembelajaran tidak lepas dari sebuah komponen-komponen pembelajaran yaitu guru, materi pembelajaran, dan peserta didik. Interaksi ini akan menciptakan sebuah proses pembelajaran yang akan melibatkan sebuah media pembelajaran, metode pembelajaran, dan persiapan tempat pembelajaran, sehingga akan tercipta suasana belajar yang telah direncanakan sebelumnya. Perkembangan yang nantinya dialami siswa ketika terjadi proses pembelajaran akan tertuju pada perkembangan kemandirian siswa. Maka seorang siswa harus belajar untuk menjadi mandiri. Menurut Mudjiyono & Dimyati (2002: 5) bila seorang siswa belajar, maka akan terjadi perubahan mental dalam diri seorang siswa. Siswa berperan sebagai penentu terjadi atau tidaknya suatu proses belajar.

Dalam belajar ada beberapa hal yang sangat diutamakan adalah adanya perubahan tingkah laku siswa. Menurut Mumpuniarti (2000: 2) meliputi: bidang kognitif, psikomotorik, afektif, sikap dan penghargaan. Dari berbagai pengertian belajar maka dapat dibuat satu kesimpulan bahwa belajar adalah memiliki sebuah arti perubahan dalam diri siswa dan sebuah proses perubahan pada aspek pengetahuan (kognitif) bersama dengan aspek sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Belajar selalu mempunyai arti perubahan dari beberapa aspek kepribadian orang yang belajar. Ciri pembelajaran menurut Siregar dan Nara (2010: 13) sebagai berikut:

- a. Merupakan upaya sadar dan disengaja.
- b. Pembelajaran harus membuat siswa belajar.
- c. Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan.
- d. Pelaksanaannya terkendali baik isinya waktunya prosesnya maupun hasilnya.

2. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pada pembelajaran dilakukan oleh seorang guru mata pelajaran. Dalam melakukan sebuah perencanaan nantinya akan menemukan titik keberhasilan atau dikatakan tujuan dari perencanaan itu. Menurut Suwarna, dkk (2006: 40) pengertian perencanaan adalah satu set bahan dan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya, proses pengembangan pembelajaran dimulai dengan mengidentifikasi masalah, dilanjutkan dengan mengembangkan strategi dan bahan pembelajaran diakhiri dengan evaluasi pembelajaran.

Sedangkan menurut Mumpuniarti (2003: 119) perencanaan pembelajaran bagi tunagrahita adalah sebuah rancangan atau persiapan yang dibuat oleh pengajar dalam pembelajaran bagi tunagrahita. Dalam perencanaan pembelajaran terdapat sebuah komponen pembelajaran yang penting dimana dari situlah seorang guru akan memberikan informasi yang akan diterima siswa. Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang melibatkan beberapa komponen, yaitu:

1. Siswa

Menurut Moedjiono (dalam Mumpuniarti, 2000: 6) Siswa yaitu seorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan, isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Siswa merupakan subjek yang menjadi sasaran guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Penyampaiannya memerlukan sebuah rencana pembelajaran agar guru mengetahui harus memulai dari mana dan agar mengetahui seberapa jauh siswa menguasai sebuah materi yang telah diberikan dalam pembelajaran. Disini subjek siswa adalah anak yang mengikuti pembelajaran batik ciprat yaitu peserta didik tunagrahita ringan.

2. Guru

Guru menurut Moedjiono (dalam Mumpuniarti, 2000: 6) adalah seseorang yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar-mengajar, katalisator kegiatan belajar-mengajar, dan peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar yang efektif. Guru merupakan komponen pembelajaran yang penting.

3. Tujuan Pembelajaran

Menurut Moedjiono (dalam Mumpuniarti, 2000: 6) tujuan pembelajaran merupakan pernyataan tentang perubahan perilaku yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan belajar-mengajar. Perubahan perilaku tersebut mencakup perubahan kognitif, psikomotorik, dan afektif. Satu paket pengalaman belajar yang dikemas oleh guru, karena itu penetapan suatu tujuan pembelajaran dapat mengacu pada sebuah pengalaman belajar siswa tersebut. Tujuan pembelajaran keterampilan batik untuk siswa luar biasa sesuai Paduan

Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Khusus yang digunakan guru yaitu mengembangkan pengetahuan melalui penelaahan jenis, bentuk, sifat-sifat penggunaan dan kegunaan alat, bahan, proses serta teknik membuat produk batik; mengembangkan kemampuan imajinatif, kreativitas, dan produktivitas dalam pembuatan batik; dan mengembangkan keterampilan untuk menghasilkan produk batik tulis sehingga dapat menumbuhkembangkan kemandirian hidup.

4. Isi Materi Pembelajaran

Segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diberikan kepada siswa oleh seorang guru. Materi pembelajaran membutuhkan sebuah konsep untuk membuat sebuah materi. Konsep inilah yang berasal dari silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

1) Silabus

Silabus merupakan bagian dari komponen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang didasarkan pada dasar hukum yang ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. Menurut Dwicahyo & Daryanto (2014: 6) silabus disusun berdasarkan standar isi, yang di dalamnya berisikan identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD), indikator, materi pokok, kegiatan pembelajaran, alokasi waktu, sumber belajar dan penilaian. Silabus dikembangkan oleh para guru secara mandiri atau kelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau pada Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan dinas pendidikan.

Isi perencanaan pembelajaran dalam silabus ditulis secara garis besar. Begitu pula dengan materi pembelajaran secara singkat, lugas dan diharapkan mampu mewakili semua pokok pembahasan yang akan digunakan. Silabus nantinya akan menjawab permasalahan tentang kompetensi apa yang akan ditanamkan guru kepada para peserta didik melalui sebuah kegiatan yaitu proses pembelajaran. Upaya apa yang akan ditempuh oleh guru untuk mengetahui bahwa kompetensi tersebut dapat diterima oleh peserta didik dengan baik.

Silabus pembelajaran batik ciprat disusun oleh guru keterampilan batik menggunakan Paduan Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Khusus Tunagrahita Ringan (C) dibuat secara rinci sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tertulis. Di SLB Bhakti Kencana Krikilan silabus dibuat menggunakan format silabus KTSP 2006 oleh guru keterampilan batik.

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Rencana Pelaksanaan Pendidikan (RPP) merupakan komponen yang sangat penting. Guru memegang peranan yang penting dalam merancang suatu RPP yang nantinya akan digunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menurut Dwicahyo & Daryanto (2014: 87) pada dasarnya merupakan suatu bentuk prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam standar isi (standar kurikulum).

Kemampuan dalam membuat sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan hal yang harus dimiliki seorang guru. Unsur-unsur utama dalam setiap RPP yaitu jelas kompetensi dasar yang akan dimiliki oleh peserta didik, apa saja

yang harus dilakukan agar peserta didik menguasai kemampuan yang diajarkan, dan bagaimana cara untuk mempelajarinya. Hal ini harus diketahui oleh seorang guru sebelum melaksanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) batik ciprat dibuat oleh guru keterampilan batik di SLB Bhakti Kencana Krikilan dengan menggunakan Paduan Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Khusus Tunagrahita Ringan (C). Dengan mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, dan sumber belajar yang terdapat pada silabus. Dengan membuat RPP diharapkan sesuai dengan silabus, pembelajaran akan terlaksana dengan baik dan terarah. Di SLB Bhakti Kencana Krikilan format RPP menggunakan format Kurikulum KTSP 2006.

Adapun fungsi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu agar guru siap melakukan kegiatan pembelajaran yang matang. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ini dirancang untuk mengetahui pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Ciri-ciri umum Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang baik, menurut Dwicahyo & Daryanto (2014: 89) sebagai berikut:

- a) Memuat aktivitas proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan oleh guru yang akan menjadi pengalaman belajar oleh siswa.
- b) Langkah pembelajaran disusun secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

- c) Langkah-langkah pembelajaran disusun serinci mungkin, sehingga apabila RPP digunakan oleh guru lain (misalnya, ketika guru mata pelajaran tidak hadir), mudah dipahami, dan tidak menimbulkan penafsiran ganda.

3) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran juga terdapat di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Materi ini penting dalam keberlangsungan proses pembelajaran. Menurut Dwicahyo & Daryanto (2014: 97) materi pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan indikator. Materi pembelajaran dalam RPP dikutip dari silabus dan kemudian dikembangkan menjadi beberapa uraian materi. Dalam pembelajaran batik di SLB Bhakti Kencana Krikilan materi pembelajaran batik ciprat menggunakan materi batik secara umum. Disampaikan pada awal pembelajaran oleh guru mata pelajaran keterampilan.

4) Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa Latin *Medius* yang berarti tengah, perantara atau pengantar. Media pembelajaran merupakan salah satu kunci sukses sebuah proses pembelajaran. Media pembelajaran menurut Sutirman (2013: 15) adalah alat-alat grafis, photografis atau elektronis, yang dapat digunakan untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual/verbal. Menurut Sartika (2013: 37) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat seorang siswa.

Di SLB Bhakti Kencana Krikilan media yang digunakan oleh guru keterampilan batik menggunakan karya siswa terdahulu berupa batik bahan sandang sebagai media pembelajaran. Media ini juga berperan dalam merangsang belajar dan dapat menumbuhkan rasa motivasi peserta didik sehingga tidak cepat merasa bosan dan penting dalam mengoptimalkan kemampuan para peserta didik.

5. Metode Pembelajaran

Cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapat informasi dari orang lain, dimana informasi tersebut dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan. Metode yang dipergunakan dalam pembelajaran terhadap anak tunagrahita adalah metode peragaan, metode karya wisata, metode demonstrasi, dan metode pemberian tugas. Adapun bermacam-macam metode pembelajaran antara lain: metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode demonstrasi.

Menurut Moedjiono dalam Mumpuniarti (2000: 20) Metode demonstrasi adalah metode yang paling sering dilakukan oleh guru. Metode ini merupakan metode yang paling sederhana. Kita harus paham betul sebelum menggunakan metode demonstrasi. Pelaksanaan metode ini harus dilakukan secara teliti misalnya mempertontonkan suatu kegiatan harus disertai penjelasan yang lisan, dan demonstrasi tidak mesti diperagakan oleh guru sendiri.

Metode pembelajaran sangatlah penting untuk menunjang keberhasilan pembelajaran oleh seorang guru mata pelajaran. Di SLB Bhakti Kencana Krikilan metode yang digunakan oleh guru antara lain, metode demonstrasi dan metode pemberian tugas. Pada metode demonstrasi guru memberikan contoh

mencipratkan malam pada kain yang benar dengan penuh kehati-hatian kemudian peserta didik mengikuti arahan guru keterampilan. Untuk melakukan metode demonstrasi ini guru selalu mengingatkan peserta didik untuk berhati-hati dalam mencipratkan malam ke kain aspek ini termasuk dalam aspek afektif. Kemudian guru memberikan metode pemberian tugas kepada peserta didik untuk membuat batik berupa bahan sandang sebanyak empat buah termasuk dalam ranah psikomotor dan kognitif.

Komponen inilah yang saling berhubungan timbal balik satu sama lainnya. Komponen ini bermuara pada satu tujuan yang sama, saling berinteraksi dan mempengaruhi. Komponen perencanaan pembelajaran ini dapat terpenuhi maka akan didapatkan proses pembelajaran yang sesuai bagi kebutuhan para peserta didik. Di SLB Bhakti Kencana Krikilan pada proses perencanaan pembuatan silabus dan RPP yang menggunakan Paduan Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Khusus Tunagrahita Ringan (C), proses pelaksanaan guru menggunakan media pembelajaran berupa karya siswa terdahulu sebagai proses memberikan contoh batik ciprat, kemudian menggunakan metode demonstrasi guru melakukan pemberian contoh mencipratkan malam, dan pemberian tugas untuk membuat batik ciprat berupa bahan sandang. Proses perencanaan dan pelaksanaan dilakukan dengan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan terarah.

3. Pelaksanaan Pembelajaran

Proses belajar diartikan sebagai proses penyampaian materi dari guru kepada siswa. Dalam proses penyampaiannya harus dilaksanakan dengan melakukan sebuah pelaksanaan pembelajaran. Setelah dilakukan perencanaan pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran langkah selanjutnya adalah pelaksanaan yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Selama kegiatan pelaksanaan ini berlangsung guru akan melakukan penjelasan materi dan penyampaian kepada siswa.

Menurut Gagne (dalam Siregar dan Nara, 2010: 16) mengemukakan bahwa sembilan prinsip yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu:

- a. Menarik Perhatian (*gaining attention*): hal yang menimbulkan minat siswa dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi, atau kompleks.
- b. Menyampaikan tujuan pembelajaran.
- c. Mengingatkan konsep/prinsip yang telah dipelajari.
- d. Menyampaikan materi-materi pelajaran.
- e. Menyampaikan bimbingan belajar.
- f. Memperoleh kinerja/penampilan siswa.
- g. Menilai hasil belajar.
- h. Memperkuat retensi dan transfer belajar dengan memberikan rangkuman, mengadakan *review* atau mempraktikan apa yang telah dipelajari.

Dalam melaksanakan pembelajaran langkah-langkah kegiatan harus dicantumkan pada setiap pertemuan pembelajaran. Pada dasarnya langkah-

langkah kegiatan memuat unsur-unsur kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran menurut Dwicahyo & Daryanto (2014: 127) sebagai berikut:

a. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan ini berisikan apersepsi yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran serta memotivasi para peserta didik dengan memberi penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi ini. Dalam pembelajaran batik ciprat guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik dengan memberikan pengertian pentingnya mempelajari materi yang akan dipelajari agar peserta didik bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran batik ciprat.

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti berisi langkah-langkah sistematis yang dilalui oleh para peserta didik untuk dapat merekonstruksi ilmu sesuai dengan skema masing-masing. Menurut Dwicahyo & Daryanto (2014: 90-91) kegiatan inti berisikan Eksplorasi yaitu proses kerja dalam memfasilitasi proses belajar siswa dari tidak tahu menjadi tahu, Elaborasi yaitu proses guru mendorong siswa membaca dan menuliskan hasil eksplorasi yang kemudian didiskusikan disimpulkan kemudian disajikan hasilnya, dan Konfirmasi yaitu umpan balik guru terhadap siswa hasilkan melalui pengalaman belajar memberikan penguatan juga kelemahan dalam belajar.

c. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup guru bersama-sama dengan peserta didik membuat kesimpulan/rangkuman pembelajaran, melakukan penilaian,

memberikan respon/umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, dan merencanakan program tindak lanjut seperti remidi, tugas individu maupun kelompok atau pekerjaan rumah sesuai dengan hasil belajar para peserta didik.

4. Penilaian Pembelajaran

Sebuah proses pembelajaran akan menemukan titik akhir yaitu sebuah penilaian. Menurut Siregar dan Nara (2010: 141) penilaian adalah suatu proses mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes atau non tes. Dalam hal ini, pengertian penilaian belajar dimaknai sebagai suatu proses pembuatan keputusan nilai keberhasilan belajar dan pembelajaran secara kualitatif. Tujuannya adalah memberi nilai tentang kualitas sesuatu. Menurut Arikunto (2010: 3) menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian yang baik dan benar terjadi apabila penilaian itu sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, dan menggunakan teknik penilaian yang tepat. Agar mendapatkan sebuah penilaian yang baik dan benar menurut Majid (2014: 336) didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- b. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.

- c. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena kebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial, ekonomi, dan gender.
- d. Terpadu, berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- e. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- f. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi, dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- g. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara terencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- h. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- i. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Kemudian, dengan mengikuti prinsip-prinsip penilaian diatas diharapkan akan menemukan sebuah penilaian yang baik dan benar. Penilaian pembelajaran tunagrahita menurut Mumpuniarti (2003: 123) dirancang untuk menilai tingkat ketercapaian tujuan dan sekaligus dapat mencerminkan tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru yang telah melakukan kegiatan proses pembelajaran harus melakukan evaluasi terhadap apa yang telah diberikan kepada siswa dengan menetapkan sebuah tes dan standar sebuah keberhasilan.

Sama halnya menurut Basuki & Ismet (2015: 7) proses penilaian yaitu mencakup pengumpulan bukti untuk menunjukan pencapaian belajar peserta didik.

Menurut Suwarna, dkk (2006: 218) penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil prestasi belajar seorang siswa. Selanjutnya sebuah penilaian bertujuan untuk mengetahui ketuntasan siswa dalam menguasai kompetensi dasar. Dari hasil penilaian ini akan diketahui sebuah hasil kompetensi mana, indikator mana, dan materi mana yang terlihat belum mencapai hasil ketuntasan. Menurut Susilo (2007: 152) Penilaian bertujuan untuk mendapatkan sebuah umpan balik tentang suatu tujuan sebuah pembelajaran. Penilaian ini bersifat kualitatif. Untuk mengukur penilaian dibutuhkan sebuah alat untuk mengukur sebuah proses dan hasil belajar, menurut Majid (2014: 345) ragam alat penilaian kelas sebagai berikut:

a. Tes

Tes tertulis merupakan tes dalam bentuk bahan tulisan (baik soal maupun jawabannya). Dalam menjawab soal, siswa tidak selalu harus merespons dalam bentuk menulis kalimat jawaban, tetapi juga dalam bentuk mewarnai, memberi tanda, menggambar grafik, diagram dan lain sebagainya.

b. Non-Tes

Untuk mengetahui kompetensi siswa, guru dapat melakukan penilaian dengan beberapa teknik penilaian non-tes. Teknik-teknik penilaian yang dimaksud yaitu:

- 1) Penilaian kinerja, yaitu penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kinerja siswa melalui pengamatan.
- 2) Penilaian sikap, yaitu terdiri dari komponen afektif (perasaan), komponen kognitif (keyakinan) dan komponen konatif (kecenderungan berbuat). Teknik penilaian sikap dapat berupa observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi.
- 3) Penilaian proyek, yaitu penilaian terhadap suatu tugas (suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian,pengolahan, dan penyajian data) yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu.
- 4) Penilaian produk, yaitu meliputi penilaian terhadap kemampuan siswa membuat produk-produk teknologi dan seni.
- 5) Penilaian portofolio, merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukan perkembangan kemampuan siswa dalam satu periode tertentu.
- 6) Penilaian diri, merupakan teknik yang dapat digunakan dalam berbagai aspek yang berkaitan dengan kompetensi kognitif, kompetensi afektif, dan kompetensi psikomotor.

Sesuai dengan teori-teori diatas maka penilaian merupakan pengumpulan sebuah fakta yang akan dikumpulkan dan diukur untuk menjelaskan suatu pencapaian/kompetensi hasil belajar. Khusus untuk menilai pencapaian tujuan siswa tunagrahita, menurut Suwarna, dkk (2006: 218) perlu pegangan rambu-rambu sebagai berikut:

- a. Alat ukur yang bersifat informal dianggap sesuai untuk

- b. mengukur kualitas perilaku yang harus ditampilkan oleh siswa tunagrahita.

Alat penilaian yang dikembangkan haruslah mampu menilai tentang kemampuan yang akan dinilai. Misalnya, jika yang diukur ialah kemampuan melakukan sesuatu, tentu alat ukur yang tepat dengan tes perbuatan, bukan tes tertulis.

- c. Kemampuan belajar seumur hidup juga merupakan target pada siswa tunagrahita, yang akan dikembangkan selain berfokus pada penilaian hasil pembelajaran yang bersifat langsung, juga pada hasil pembelajaran yang akan terbentuk dalam jangka panjang.

Dari segi alat penilaian ada beberapa macam menurut Sudjana (2013: 5) yaitu tes dan bukan tes (non tes). Tes ini ada yang diberikan secara lisan, tulisan, ataupun tindakan, soalnya disusun secara objektif, esai atau uraian. Sedangkan bukan tes mencakup kuisioner, observasi, wawancara, dan lain sebagainya. Pada umumnya penilaian hasil belajar disekolah menggunakan tes yang dibuat oleh guru mata pelajaran

Penilaian dalam pembelajaran batik ciprat guru menggunakan teknik penilaian non tes. Penilaian hasil belajar dilakukan guru dengan menilai dari proses unjuk kerja hingga hasil akhir karya batik ciprat secara lisan maupun tindakan. Selain berguna untuk guru mengetahui hasil belajar siswa. Kegunaan penilaian ini juga dapat digunakan untuk memberikan informasi kepada orang tua siswa, dewan komite sekolah tentang pencapaian belajar. Dengan adanya kegiatan penilaian ini seorang guru akan mendapatkan manfaat yang besar agar dapat menentukan program perbaikan yang tepat bagi materi atau kompetensi yang

dirasa belum mencapai keberhasilan yang diharapkan. Namun, pada pembelajaran batik ciprat guru tidak melaksanakan kegiatan remidi pada karya batik ciprat.

B. Tinjauan tentang Batik

1. Pengertian Batik

Batik merupakan sebuah tradisi yang dilakukan penduduk Indonesia asli yang telah berkembang sejak dahulu. Menurut Handoyo (2008: 3) batik berasal dari kata “tik” yang mempunyai hubungan dengan pekerjaan yang halus, lembut, dan kecil yang mengandung keindahan.

Menurut Santoso (2010: 1) Kata batik berasal dari bahasa Jawa *jarwo dhosok*, yaitu mbatik (mgembat titik) yang berarti membuat titik. Batik diartikan menjadi bertitik. Dan membatik diartikan membuat sebuah titik. Dari membuat titik inilah nantinya akan timbul sebuah motif batik. Dalam bahasa batik titik juga berarti “cecek”. Ini adalah sebuah isian/isen-isen pada motif batik berupa sebuah titik titik.

Menurut Soedjono (1995: 10) dasar pokok membatik ialah cairan pewarna dan malam. Air dengan lilin mempunyai sifat saling menolak. Dengan adanya pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa batik merupakan cara memperindah sebuah kain polos dengan menggunakan malam sebagai perintang warna dengan menggunakan sebuah canting.

Menurut Hamidin (2010: 7) istilah batik berasal dari kata “amba” (Jawa) yang berarti menulis dan “nitik”. Kata batik merujuk pada teknik pembuatan corak menggunakan canting atau cap, pencelupan kain dan menggunakan malam atau lilin sebagai perintang warna yang diaplikasikan diatas kain. Eksistensi batik mulai berkembang pesat dan dibuktikan dengan terkenalnya karya seni batik di ranah Internasional.

Sebagai salah satu produk asli Indonesia batik yang dari zaman dahulu telah mengalami banyak perkembangan. Antara lain muncul jenis-jenis batik baru, motif-motif batik baru dan cara pembuatan batik baru. Melalui perkembangan zaman yang semakin maju batik yang awalnya dibuat menggunakan canting dengan cara manual yaitu ditulis sekarangpun dibuat lebih mudah dan lebih menunjukkan kreasi pembuatnya.

Batik Indonesia saat ini sudah menunjukan eksistensinya di kancah mancanegara dan diakui sebagai produk asli Indonesia. Selanjutnya batik yang sempat diklaim milik negara Malaysia ini sudah dikukuhkan oleh *United Nation educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) pada tanggal 2 Oktober 2009. UNESCO menyatakan bahwa tradisi batik ini merupakan warisan dunia yang asli dari Indonesia.

a. Alat dan Bahan Pembuatan Batik

Menurut Lisbijanto (2013: 13) Dalam pembuatan kain batik diperlukan berbagai macam peralatan. Kebanyakan peralatan ini masih dijalankan menggunakan tangan atau manual. Peralatan tersebut antara lain:

- 1) Wajan, yakni alat yang dipakai untuk memasak/mencairkan malam (lilin).
Wajan untuk pembuatan batik berukuran kecil. Wajan dibuat dari logam baja, atau tanah liat. Wajan sebaiknya bertangkai supaya mudah untuk diangkat/dipindah-pindah.
- 2) Anglo/Kompor, yakni tempat perapian yang dipakai untuk memanaskan wajan yang berisi malam batik lilin (lilin).
- 3) Taplak/Koran bekas, yakni berfungsi untuk alas menutup paha pembatik agar tidak sakit saat tetesan malam jatuh dipangkuhan pembatik.
- 4) Saringan malam, yakni alat yang dipakai untuk menyaring malam pada saat keadaan panas yang banyak kotoran tertinggal didasar wajan, sehingga cucuk canting yang digunakan tidak tersumbat oleh kotoran malam batik.
- 5) Kuas, yakni alat yang akan digunakan untuk menguas bagian yang ingin ditutup malam. Biasanya dipakai untuk batik kontemporee atau untuk menutup bagian motif yang besar agar memakan waktu yang cepat.
- 6) Canting, yakni alat yang dipakai untuk menuliskan lilin yang telah mencair, pada kain yang akan dibuat batik. Canting ini dapat diibaratkan sebagai pulpen untuk menggoreskan suatu garis pada permukaan kain. Canting batik hingga saat ini masih dibuat secara tradisional. Terbuat dari tembaga/kuningan dan bambu/kayu sebagai pegangannya. Canting batik mempunyai ukuran yang bervariasi, dibuat sesuai dengan kebutuhan pembatik mulai dari ukuran kecil sampai ukuran besar.

- 7) Gawangan, yakni alat yang dipakai untuk meletakkan kain yang akan dibatik agar mudah dalam pengrajaannya. Dibuat dari bahan kayu/bambu sehingga memudahkan dan ringan untuk dipindah-pindah.
- 8) Ember/tempat pencelup warna, yakni alat yang akan digunakan untuk melarutkan warna selanjutnya dipakai untuk mencelup kain yang telah selesai dibatik.
- 9) Panci/bejana, yakni alat yang digunakan untuk proses pelorongan kain batik yang telah diwarna.
- 10) Malam/lilin, yakni bahan yang berfungsi untuk membuat garis/menutupi bagian kain yang akan diberi warna. Bahan ini berupa zat padat yang diproduksi secara alami dari ekresi tumbuh-tumbuhan berupa damar atau resin, juga dapat berasal dari sumber hewani darang tawon. Adapun beberapa jenis lilin/malam Menurut Arini dan Musman (2011: 30) yaitu:
 - a. Malam tawon berasal dari sarang lebah.
 - b. Malam lancing berasal dari tawon lancing.
 - c. Malam timur berasal dari minyak tanah buatan pabrik.
 - d. Malam sedang pabrikan, putih pabrikan, kuning pabrikan, songkal pabrikan, geplak pabrikan, gandarukem pabrikan berasal dari minyak tanah.
- 11) Mori, yakni kain batik putih yang dipakai untuk membatik.
- 12) Pewarna kain, yakni bahan yang dipakai untuk mewarnai kain yang telah dibatik. Pewarna kain yang sering dipakai antara lain: Naptol, Indigosol, Remasol, dan Rapid.

b. Macam – Macam Teknik Batik

Batik yang seyogyanya merupakan warisan budaya asli Indonesia sudah seharusnya dikenalkan dan diajarkan keragaman keindahannya kepada generasi muda melalui pendidikan yaitu pendidikan seni. Batik mulai dari proses sampai finishing tidak lepas dari sebuah teknik membatik. Teknik membatik yang berkembang mulai sangat beragam. Batik dengan teknik tulis dan cap mendominasi keteknikan yang dipakai membatik dikalangan masyarakat. Beberapa macam teknik membatik yang dikenal:

1) Teknik tulis

Menurut Handoyo (2008: 13) Membatik dengan teknik tulis sama dengan kerja menulis. Lembaran kain yang ditulisi bukan kertas melainkan kain menggunakan lilin yang dicairkan dengan dipanasi. Dan alat untuk menulis menggunakan canting terbuat dari tembaga atau kuningan.

2) Teknik Cap

Menurut Handoyo (2008: 14) batik cap adalah batik yang dibuat dengan cara mencapkan lilin cair diatas kain. Alat yang digunakan berbentuk stempel yang dibuat dari plat tembaga.

3) Teknik Lukis

Batik dengan teknik lukis merupakan batik kreasi baru. Menurut Handoyo (2008: 16) pola-pola kreasi baru tidak terikat oleh ketentuan seperti batik klasik. Batik kreasi baru berpola bebas. Pola dapat diambil dari bentuk seni primitif, bentuk patung, bentuk dari alam, atau kesenian daerah.

c. Unsur-Unsur Penciptaan Batik

Untuk menciptakan sebuah karya seni batik diperlukan pemahaman tentang unsur-unsur seni rupa. Menurut Wulandari (2011: 76) batik juga mempunyai sebuah komponen utama yaitu sebuah warna dan garis. Warna dan garis merupakan unsur seni rupa yang sangat erat dengan sebuah penciptaan karya batik. Batik tercipta dengan adanya unsur-unsur seni rupa yang berkaitan. Kedua komponen ini yang membentuk batik menjadi tampilan kain yang indah dan menawan. Tanpa adanya perpaduan warna dan garis yang serasi dan selaras, tidak akan ada hiasan maupun corak dan motif yang sesuai. Berikut ini merupakan unsur-unsur seni rupa yang juga mencakup komponen batik didalamnya.

1. Garis

Menurut Wulandari (2011: 81) Garis adalah suatu hasil goresan diatas permukaan benda atau bidang gambar. Garis-garis inilah yang menjadi paduan dalam penggambaran pola dalam membatik. Menurut bentuknya garis dibedakan sebagai berikut:

- a) Garis lurus (tegak lurus, horizontal, dan condong).
- b) Garis lengkung.
- c) Garis putus-putus.
- d) Garis zig-zag.
- e) Garis imajinatif.

2. Titik

Menurut Lisbijanto (2013: 55) titik dalam motif batik merupakan gambar yang bertujuan untuk mengisi pola yang ada, atau merupakan bagian dari isen-isen. Titik dalam motif batik disebut *cecek*.

3. Warna

Warna adalah spektrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna (berwarna putih). Menurut Wulandari (2011: 76-78) dalam seni rupa, warna bisa berarti pantulan tertentu dari cahaya yang dipengaruhi oleh pigmen yang terdapat di permukaan benda. Warna-warna yang ada di alam sangat beragam dan pengelompokannya adalah sebagai berikut:

- a) Warna netral, adalah warna-warna yang tidak lagi memiliki kemurnian warna atau dengan kata lain bukan merupakan warna premier maupun sekunder.
- b) Warna kontras, adalah warna yang terkesan berlawanan satu dengan lainnya. Warna kontras dapat dikatakan sebagai warna yang bersebrangan (memotong titik tengah segitiga), terdiri atas warna primer dan warna sekunder. Contohnya warna merah dengan hijau, kuning dengan ungu.
- c) Warna panas, adalah kelompok warna dalam rentang setengah lingkaran di dalam lingkaran warna mulai dari merah hingga kuning.
- d) Warna dingin, adalah kelompok warna dalam rentang setengah lingkaran di dalam lingkaran warna mulai dari hijau hingga ungu.

4. Bidang

Menurut Susanto (2011: 55) bidang adalah area yang terbentuk karena ada 2 atau lebih garis yang bertemu (bukan terhimpit). Dengan kata lain, bidang adalah sebuah area yang dibatasi oleh garis baik formal maupun garis ilusif, ekspreksif atau sugestif.

5. Ruang

Menurut Susanto (2011: 338) ruang adalah istilah yang dikaitkan dengan bidang dan keluasan, memiliki batas atau limit.

6. Tekstur

Menurut Djelantik (2001: 21) ruang adalah sesuatu yang kosong tidak berisi.ruang mempunyai tiga dimensi: panjang, lebar, dan tinggi.

2. Batik dalam pendidikan

Dalam Permendiknas No.22/2006 tentang Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (dalam Soehendro, 2006:225) menyatakan sebagai berikut:

“Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan diberikan di sekolah karena keunikian, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: “belajar dengan seni”, “belajar melalui seni”, dan “belajar tentang seni”. Peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain.“

Dengan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seni disekolah dapat memberikan pengalaman yang bermanfaat bagi perkembangan mental anak. Karena melalui pembelajaran seni ini anak mendapatkan proses kegiatan belajar melalui apresiasi dan kreasi yang dapat dikembangkan menjadi sebuah konsep bagi perkembangan anak. Apresiasi dan kreasi diperoleh ketika

anak mengeksplorasi tentang semua konsep dan prinsip dalam teknik berkarya. Dengan berkarya anak akan mencintai, mengembangkan dan melestarikan kebudayaan Indonesia. Menurut Wulandari (2011: 190) kebudayaan mengandung dua kemampuan sekaligus yaitu kemampuan untuk melestarikan dan kemampuan untuk mengembangkan.

Pada awal pelaksanaan pendidikan seni salah satunya dapat kita temukan melalui pembelajaran batik di sekolah. Batik pada pembelajaran di sekolah masuk dalam mata pelajaran keterampilan dan seni budaya. Batik yang merupakan sebuah warisan budaya asli Indonesia ini memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia khususnya bagi masyarakat yang hidup di pulau Jawa. Dari keindahan dan keberagaman motif batik inilah nantinya mengandung makna dan filosofi yang penting dan dapat diajarkan kepada anak didik di sekolah. Pembelajaran batik ini dapat dijadikan upaya pelestarian kebudayaan dan sebagai bekal ketrampilan anak melalui lingkup sekolah.

C. Tinjauan tentang Anak Tunagrahita Ringan

1. Pengertian Anak Tunagrahita

Istilah tunagrahita sendiri berasal dari bahasa sansekerta “tuna“ yang artinya rugi, kurang dan “grahita“ yang artinya berfikir. Tunagrahita dipakai karena untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata orang normal. Pertumbuhan dan perkembangannya selalu dibawah normal, apabila dibandingkan dengan anak-anak sebayanya. Menurut Sudana (2013: 11) kata tunagrahita berasal dari kata tuna yang berarti merugi dan grahita

yang berarti pikiran yang dalam bahasa asing disebut mental retardation. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam hambatan mentalnya yang dapat menghambat pertumbuhan anak.

Menurut Kauffman dan Hallan (dalam Sudana, 2013:11) menyebutkan bahwa keterbelakangan mental menunjukan fungsi intektual dibawah rata-rata yang disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi pada masa perkembangan. Tunagrahita, mereka yang mempunyai keterbelakangan mental yaitu dimana kondisi mental di bawah rata-rata. Dampak dari ketunaannya ini sehingga dalam pengajaran dan pendidikan anak tunagrahita membutuhkan program secara khusus. Oleh karena itu maka layanan pendidikan yang diberikan kepada mereka diupayakan dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal sesuai dengan kebutuhan dan hambatan anak tunagrahita. Pemahaman yang dilakukan oleh para pengajar terhadap mereka sangat diperlukan untuk dapat memenuhi kebutuhan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita. Menurut undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 pada pasal 8 ayat 1 (dalam Apriyanto, 2012: 12) menyebutkan, bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik/mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang disesuaikan dengan kelainan peserta didik berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bersangkutan. Dengan demikian, kebutuhan anak dengan hambatan mental seperti anak tunagrahita diharuskan mendapatkan pendidikan yang layak baik dari segi pengajaran dan metodenya.

Berdasarkan kategori ketunaannya, mereka (tunagrahita) digolongkan dalam tiga golongan besar ialah anak mampu didik, anak mampu latih, dan anak

mampu rawat. Anak tunagrahita ringan masuk dalam kategori anak mampu didik. Anak dalam kategori ringan/mampu didik dapat ditandai ketunaannya ketika mulai memasuki usia sekolah dasar. Menurut Mumpuniarti (2003: 23) Dilihat dari segi fisik anak tunagrahita ringan memang tidak nampak berbeda dengan anak-anak lain seusianya namun ketunaannya akan nampak ketika anak tersebut mengikuti pelajaran dia akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran yang bersifat akademis. Kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah dapat diatasi dengan sebuah metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru SLB.

Anak tunagrahita juga memiliki kehidupan sosial seperti anak-anak pada umumnya. Jika dilihat dari segi sosial anak tunagrahita seringkali dianggap sebagai masalah sosial pada masyarakat terutama bagi keluarga karena keterbatasan mental dan pertumbuhan mentalnya. Menurut Mumpuniarti (2003: 20-21) Maka diberikannya upaya pendidikan bagi anak tunagrahita mempunyai tujuan agar mereka mampu menolong dirinya sendiri dan mengembangkan potensinya agar masyarakat bahkan keluarganya tidak merasa terbebani. Baik bagi anak tunagrahita yang telah mampu merawat dirinya sendiri ini akan menjadi dampak yang sangat positif bagi diri anak tunagrahita, keluarga maupun masyarakat disekitarnya. Pemberian pembelajaran ketrampilan bagi anak tunagrahita semata-mata untuk perkembangan terampil bagi dirinya juga sangat membantu meningkatkan produktifitas bagi anak tunagrahita.

Meningkatkan produktifitas bagi anak tunagrahita dapat dilakukan melalui sebuah pembelajaran di sekolah yaitu mata pelajaran keterampilan. Mata pelajaran keterampilan dapat mendampingi anak tunagrahita melalui pemberian

keterampilan sesuai dengan kemampuan anak. Anak tunagrahita ringan yang mendapatkan mata pelajaran kejuruan di sekolah diharapkan mampu mengerjakan pekerjaan dan menghasilkan suatu produk barang/jasa sehingga dapat membantu kesejahteraan dirinya dikehidupan yang mendatang. Pembinaan berupa ketrampilan inilah yang akan menjadikan jati diri anak tunagrahita sebagai manusia yang produktif bukan menjadi manusia yang konsumtif secara ekonomi. Anak tunagrahita yang tidak dididik akan menjadikannya sebagai manusia yang konsumtif yang mahal dari segi ekonomi. Pendidikan anak tunagrahita memang membutuhkan biaya yang mahal namun mengabaikan pendidikan bagi mereka akan lebih mahal untuk kehidupannya.

Dengan demikian keterbatasan inilah yang membuat para tunagrahita kesulitan untuk mengikuti program pembelajaran akademis disekolah seperti anak pada umumnya. Karenanya dibutuhkan pelayanan sekolah dan pembelajaran yang khusus bagi anak-anak tunagrahita. Anak tunagrahita ringan adalah anak yang masih memiliki harapan dalam bidang ketrampilan yang dapat ditingkatkan dengan pembinaan secara berkala.

2. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita ringan menurut Mumpuniarti (2000:41) fisik anak tunagrahita ringan seperti anak normal pada umumnya hanya mereka mengalami rendah IQ dan mengalami kesulitan belajar juga mempunyai kekurangan dalam tingkah laku, penyesuaian dalam perkembangannya. Gejalanya tak hanya sulit diajak berkomunikasi tetapi anak tunagrahita juga sulit dalam mengerjakan hal-hal

yang bersifat akademis. Ini dikarenakan perkembangan otak dan fungsi sarafnya tidak sempurna. Klasifikasi anak tunaghrita ada tiga yaitu ringan, sedang dan berat. Berdasarkan pada IQ mereka yang akan diuraikan salah satunya anak tunagrahita ringan memiliki IQ 51-70 Anak tunagrahita ini tergolong anak tunagrahita ringan yang penanganannya masih biasa, masih mudah di didik dan tidak memerlukan pengawasan yang maksimal. Dalam kebutuhan belajar anak tunagrahita masih memiliki kemampuan dalam belajar dan mengembangkan seluruh hidupnya berdasarkan tingkat kemampuannya. Keterbelakangan anak tunagrahita adalah keterbelakangan mental dibandingkan dengan usia menurut kalender. Semakin berat derajat ketunagrahitaannya semakin rendah kemampuan mentalnya dan ditunjukkan dengan usia mental seperti anak-anak normal yang usianya jauh dibawahnya. Anak tunagrahita memang tergolong terbelakang namun masih memiliki potensi dan mereka juga harus mandiri pada taraf yang terbatas.

Karakteristik anak tunagrahita menurut Mumpuniarti (2000: 30) secara umum anak tunagrahita mempunyai IQ yang berada dibawah normal, mengalami kelambatan dalam segala hal dibandingkan anak normal, baik psikis maupun fisiknya, mereka tidak dapat menyelesaikan studinya sampai tamat SD, mereka sukar dalam berkonsentrasi, daya absraksinya sangat kurang, dan perbendaharaan kata yang terbatas. Anak tunagrahita dengan kategori ringan termasuk dalam anak debil yaitu mampu latih yang mempunyai IQ yang berkisaran antara 70-50. Anak yang mempunyai ketunaan ringan ini akan nampak setelah mereka memasuki usia sekolah dasar. Walaupun secara fisik mereka tidak menampakkan kelainannya

tapi setelah berada di sekolah dasar nampak tidak mampu dalam mengikuti pelajaran yang bersifat akademis. Strategi belajar anak tunagrahita ringan yang belajar di sekolah umum akan berbeda dengan strategi anak tunagrahita yang belajar di sekolah luar biasa (SLB). Adapun strategi anak tunagrahita menurut Apriyanto (2012: 63-73) sebagai berikut:

a) Strategi Pembelajaran Yang Diindividualisasikan

Strategi pembelajaran ini berada pada ruang lingkup bina diri, karena diharapkan anak tunagrahita dapat belajar hidup wajar sesuai dengan fungsi-fungsi kemandirian. Termasuk dalam kebutuhan keterampilan hidup yang dapat ditunjang dari keterampilan vokasional misalnya anak tunagrahita yang belajar di sekolah luar biasa (SLB) melalui pembelajaran keterampilan.

b) Strategi Motivasi

Strategi ini senantiasa digunakan oleh guru untuk memberikan motivasi kepada siswa agar memiliki gairah dan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar. Dan memberikan penghargaan kepada siswa yang berbakat.

Dengan adanya strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk anak tunagrahita ringan yang belajar di sekolah luar biasa dapat membantu perkembangan kemampuan dan daya pikir anak tunagrahita. Hambatan belajar anak tunagrahita menurut Apriyanto (2012: 91-93) yaitu masalah kesulitan belajar yang disebabkan oleh keterbatasan berpikir seperti pada pelajaran akademik di sekolah dalam hambatan ini guru dituntut menciptakan kondisi belajar yang

nyaman sehingga anak semangat dalam belajar, masalah penyesuaian diri, dan masalah gangguan kepribadian dan emosi.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Zeviela Karizsa Adiena dengan judul “Pembelajaran Batik pada Rombel Batik Anak Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014“ pada tahun 2014. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan antara lain: metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Dalam penelitian tersebut Zeviela mendeskripsikan tentang perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran di SLB Pembina Yogyakarta.

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang berjudul *Pembelajaran Ekstrakulikuler Batik Siswa Tunagrahita Ringan (C) di SLB N 1 Sleman*. Yang dilakukan oleh Siti Septiani Nur Rahmawati pada tahun 2013. Jenis penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif. Menggunakan pendekatan kualitatif dan data yang dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian tersebut Siti mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran ekstrakulikuler batik di SLB N 1 Sleman. Dari uraian data yang disajikan pada penelitian tersebut, menjelaskan bagaimana persiapan Pembelajaran Batik. Mendeskripsikan proses belajar mengajar batik, dan mendeskripsikan hasil karya batik anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta dan SLB N 1 Sleman.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Zeviela Karizsa Adiena dan Siti Septiani Nur Rahmawati terletak pada jenis penelitian yang sama yaitu penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam melakukan pengumpulan data kedua peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sama-sama dilakukan pada penelitian ini. Pada lokasi penelitian memiliki kesamaan dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan pembelajaran yang diteliti sama-sama menghasilkan karya seni. Pada penilaian guru melakukan pengamatan secara berkesinambungan dan menggunakan hasil karya siswa.

Kemudian perbedaan penelitian ini terletak pada penelitian yang dilakukan oleh Siti Septiani Nur Rahmawati yang meneliti tentang “Pembelajaran Ekstrakulikuler Batik Siswa Tunagrahita Ringan (C) di SLB N 1 Sleman”. Sedangkan penelitian ini merujuk pada mata pelajaran bukan pada ekstrakulikuler. Lokasi penelitian yang dilakukan juga berbeda peneliti menggunakan lokasi di SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah Sleman. Pada penerapan kurikulum di SLB Bhakti Kencana menggunakan Paduan Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Khusus Tunagrahita Ringan (C). Perbedaan pembelajaran batik pada penelitian ini yang diteliti yaitu pembelajaran batik ciprat bukan batik tulis seperti pada kedua penelitian diatas. Batik ciprat disesuaikan dengan karakteristik anak tunagrahita yang mengalami hambatan dalam proses memola pada batik tulis. Kemudian apakah batik tulis kurang cocok untuk karakter anak tunagrahita ataupun batik ciprat lebih cocok dengan karakter anak tunagrahita, penelitian ini menguraikan bagaimana proses pembelajaran batik ciprat pada anak tunagrahita ringan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul *Pembelajaran Batik Ciprat bagi Anak Tunagrahita Ringan SMALB di SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah Sleman*, termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pemilihan jenis penelitian tersebut karena penelitian ini tidak menguji teori berdasarkan kajian pustaka akan tetapi mendeskripsikan pembelajaran batik ciprat di SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah.

Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Prastowo, 2012: 22) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Jadi, secara tidak langsung penelitian kualitatif lebih ditekankan pada makna dan proses penelitian bukan seperti penelitian kuantitatif yang lebih menekankan pada pengukuran dan pengujian. Menurut Moleong (dalam Prastowo, 2012: 23) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian (contohnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya) secara holistik. Sedangkan cara penuturnya dilakukan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Maka penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Bertujuan untuk mengetahui secara mendalam

Pembelajaran Batik Ciprat Bagi Siswa Tunagrahita Ringan SMALB di SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah Sleman Yogyakarta.

B. Data Penelitian

Data yang dikumpulkan di SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah Sleman berupa data pengamatan situasi dan proses di kelas saat pembelajaran batik ciprat yang berlangsung pada siswa SMALB. Data penelitian kualitatif dikumpulkan dari data deskriptif dan pengamatan dilapangan kemudian diolah dan selanjutnya disimpulkan.

Data yang akan diambil di sini berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran pada pelajaran ketrampilan batik. Dikhususkan pada perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Data yang diambil pada pembelajaran batik pada pelajaran ketrampilan batik.

Data berupa dokumentasi dan dekripsi catatan pembelajaran batik, gambar foto proses pembuatan batik, hasil pembelajaran batik, dokumentasi sekolah yang diperlukan, kurikulum, dokumen guru, silabus, rpp dan hasil pembelajaran batik ciprat.

C. Sumber Data Penelitian

Data penelitian diperoleh dari hasil pengamatan observasi lokasi penelitian, hasil wawancara dengan bapak Sutomo, S.Pd selaku kepala sekolah, bapak Taufik Afandi, S.Pd selaku guru yang mengajar pembelajaran batik ciprat

dan siswa yang mengikuti pembelajaran batik ciprat kelas XII tunagrahita di SLB Bhakti Kencana Krikilan. Serta dokumentasi yang berkaitan dengan Pembelajaran Batik Ciprat Bagi Siswa Tunagrahita Ringan SMALB di SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah Sleman.

D. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada kegiatan pembelajaran batik ciprat bagi siswa tunagrahita SMALB di SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah Sleman. SLB Bhakti Kencana Krikilan yang dikenal sebagai SLB Bhakti Kencana 1 yaitu sebuah Sekolah Luar Biasa yang dinaungi oleh Lembaga Bhakti Kencana yang dulu merupakan Yayasan Bhakti Kencana dan berlokasi di Krikilan, Tegaltirto, Berbah. SLB Bhakti Kencana Krikilan yang menangani anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autis. SLB Bhakti Kencana merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran batik bagi siswa tunagrahita ringan Kelas XII C SMALB khususnya batik ciprat. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester gasal tahun ajaran 2015/2016, selama 3 bulan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data yang nantinya berguna untuk menjelaskan dan menjabarkan rumusan dan tujuan penelitian.

a) Observasi

Panduan observasi digunakan untuk mengamati secara langsung tentang kondisi yang terjadi selama dilapangan dan mencatat segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran batik ciprat bagi siswa tunagrahita SMALB di SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah Sleman. Peneliti menggunakan alat tulis untuk mencatat seluruh objek penelitian yang diamati.

b) Wawancara

Paduan wawancara sebagai alat bukti mengumpulkan data yang berisikan pertanyaan-pertanyaan tentang pokok permasalahan yang telah dipersiapkan oleh peneliti untuk ditanyakan langsung pada kepala sekolah dan guru batik SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah Sleman. menggunakan alat tulis. Menurut Moleong (2014 :186) dalam wawancara akan terjadi percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (yang mengajukan pertanyaan) dan yang *terwawancara* (yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut). Wawancara yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mencari informasi secara mendalam tentang pembelajaran batik ciprat bagi siswa tunagrahita di SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah Sleman.

c) Dokumentasi

Panduan dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat uraian maupun dalam bentuk visual yang berkaitan dengan pembelajaran batik ciprat bagi siswa tunagrahita SMALB di SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah Sleman. Dalam metode ini peneliti menggunakan kamera untuk pengambilan gambar.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen dibutuhkan dalam suatu penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan suatu data penelitian. Instrumen utama peneliti sendiri dan pendukung penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati secara langsung tentang kondisi dan apa yang terjadi selama pengamatan dalam pembelajaran batik ciprat bagi siswa tunagrahita SMALB di SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah Sleman. Peneliti menggunakan alat tulis dalam mencatat seluruh objek penelitian yang diamati.

Pedoman wawancara digunakan sebagai alat bantu untuk mengumpulkan data yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang pokok permasalahan disekolah yang ditanyakan pada kepala sekolah, guru, dan siswa. Tujuan wawancara dilakukan peneliti untuk mencari informasi secara mendalam tentang pembelajaran batik ciprat bagi siswa tunagrahita SMALB di SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah Sleman.

Pedoman dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data dalam bentuk visual yang berkaitan langsung dengan pembelajaran batik ciprat bagi siswa tunagrahita SMALB di SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah Sleman. Metode dokumentasi dilakukan dengan menggunakan handphone sebagai alat dokumentasi.

G. Teknik Keabsahan Data

Menurut Moeleong (2014: 326) untuk memeriksa keabsahan data penelitian dilakukan perpanjangan pengamatan dalam penelitian, dan triangulasi. Perpanjangan pengamatan penelitian bermaksud menemukan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan permasalahan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data ditempuh peneliti dengan agar peneliti dapat mengecek data temuannya dengan membandingkannya dengan berbagai sumber kemudian menemukan hasil. Peneliti menggunakan perpanjangan pengamatan dan triangulasi sebagai berikut:

a. Perpanjangan Pengamatan

Dikemukakan oleh Sugiyono (2015: 369) perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber semakin terbentuk, akrab, terbuka, saling percaya sehingga tidak ada yang disembunyikan lagi. Peneliti kembali ke lapangan dengan waktu yang cukup panjang dan melakukan pengamatan, wawancara, dengan sumber dan mengecek apakah data sudah benar atau tidak. Dengan adanya perpanjangan pengamatan ini peneliti melengkapi data-data yang diperlukan mengenai pembelajaran batik ciprat bagi siswa tunagrahita ringan SMALB di SLB Bhakti Kencana Krikilan.

b. Triangulasi

Menurut Putera (2011: 189) dalam bahasa sehari-hari triangulasi dikenal dengan istilah cek dan ricek yaitu pengecekan data menggunakan beragam sumber,

teknik, dan waktu. Beragam sumber ini maksudnya digunakan lebih dari satu sumber untuk memastikan apakah datanya benar atau tidak.

Triangulasi menurut Sugiyono (2015: 373) terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dengan beberapa pendapat tersebut adapun penjelasan yang dapat ditarik dari sebuah triangulasi yaitu triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber informan dilokasi, triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dan triangulasi waktu yang juga mempengaruhi kredibilitas data. Menurut Ghony (2012: 323) peneliti dapat melakukannya dengan cara sebagai berikut: mengajukan berbagai macam pertanyaan, melakukan pengecekan berbagai macam sumber data, memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan hasil pengamatan observasi di lapangan dengan data hasil wawancara, dan dokumentasi pada pembelajaran batik ciprat bagi siswa tunagrahita ringan SMALB di SLB Bhakti Kencana yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi ini digunakan untuk menguji data yang telah membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara dengan kepala sekolah SLB Bhakti Kencana Krikilan bapak Sutomo, S.Pd, guru mata pelajaran keterampilan membatik Taufiq Afandi, S.Pd dan peserta didik kelas XII C di SLB Bhakti Kencana Krikilan. Data dari beberapa sumber tersebut dideskripsikan, dikategorikan, mana yang sama dan mana yang berbeda dari tiap sumber lalu akan dilakukan proses mengecek data. Kemudian dilakukan

triangulasi teknik yang diperoleh dari teknik wawancara, dicek pada teknik observasi dan dokumentasi. Jika dengan teknik ini ditemukan data yang berbeda-beda, peneliti akan melakukan perpanjangan pengamatan kepada sumber data yang bersangkutan agar mendapatkan kebenaran data karena melalui sudut yang berbeda-beda.

H. Teknik Analisis Data

Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus dari awal hingga akhir penelitian. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif lebih difokuskan selama proses penelitian berada di lapangan yang dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam proses analisis Bodgan (dalam Sugiyono, 2015: 334) menyatakan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan ke orang lain.

Dengan demikian proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa mengenai pembelajaran batik ciprat siswa tunagrahita ringan SMALB di SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah. Serta dari hasil pengamatan yang dilakukan dan dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi yang sudah dimiliki oleh SLB Bhakti Kencana Krikilan, data siswa, daftar nilai, dan hal lain yang diperlukan

dalam menyusun penelitian. Selanjutnya data tersebut diolah, dibaca, dan dipelajari untuk kemudian disusun melalui langkah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah langkah awal yang dilakukan seorang peneliti mendapatkan data untuk menjawab segala permasalahan yang ditemukan maupun terjadi dilapangan. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yang yaitu observasi lokasi penelitian, mewawancara sumber yang dijadikan paduan penelitian, dan mendokumentasikan semua yang diperlukan atau proses yang terjadi di lokasi penelitian untuk kemudian dianalisis kembali. Proses pengumpulan data dilakukan sesuai jangka waktu yang ditentukan oleh peneliti agar mendapatkan data yang terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan.

b. Reduksi Data

Mereduksi data berarti proses pemilihan, merangkum, memilih hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Disini peneliti berusaha membaca, memahami, dan mempelajari dengan seksama seluruh data yang telah peneliti kumpulkan mengenai pembelajaran batik ciprat bagi siswa tunagrahita ringan SMALB di SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah Sleman. Sehingga peneliti mampu menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak perlu yang akan di sesuaikan dengan rumusan masalah penelitian.

c. Penyajian Data

Setelah melalui reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Penyajian data ini bertujuan memahami apa yang terjadi dan memahami apa yang

akan dilakukan selanjutnya untuk mengambil sebuah tindakan berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh tentang pembelajaran batik ciprat bagi siswa tunagrahita ringan SMALB di SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah Sleman.

d. Verifikasi

Langkah selanjutnya dalam penelitian kualitatif menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2015: 345) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kegiatan verifikasi dan menarik kesimpulan setelah berlangsung sejak awal penelitian sampai akhir penelitian tentang pembelajaran batik ciprat bagi siswa tunagrahita ringan SMALB di SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah Sleman.

Maka, langkah analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, sampai pada verifikasi untuk menarik kesimpulan dari keseluruhan penelitian.

BAB IV

PEMBELAJARAN BATIK CIPRAT BAGI SISWA TUNAGRAHITA RINGAN SMALB DI SLB BHAKTI KENCANA KRIKILAN BERBAH SLEMAN

A. Lokasi Penelitian

SLB Bhakti Kencana Krikilan yang merupakan salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ada di Yogyakarta. Sekolah Luar Biasa (SLB) ini beralamatkan di Krikilan, Tegaltirto, Berbah. Sekolah yang dinaungi oleh Lembaga Bhakti Kencana yang dulu merupakan Yayasan Bhakti Kencana ini berdiri di atas tanah seluas 4500 m² dengan luas Bangunan 968 m². Letak secara geografis SLB Bhakti Kencana Krikilan terletak didaerah Sleman bagian selatan. Di sebelah barat SLB berbatasan dengan jalan desa Krikilan dan pemukiman penduduk desa Krikilan. Sedangkan di sebelah utara SLB berbatasan dengan SMP Muhammadiyah Berbah, dan di sebelah timur berbatasan dengan area persawahan milik desa Krikilan, Tegaltirto, Berbah. Dengan letak sekolah yang strategis dan dipinggir jalan memudahkan akses menuju SLB ini.

SLB Bhakti Kencana Krikilan yang menangani anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autis. Berdirinya sekolah ini berawal dari inisiatif SGPLB Negeri Yogyakarta dan IKIP Negeri Yogyakarta yang mengadakan penjaringan anak berkebutuhan khusus di wilayah kecamatan Berbah dan sekitarnya pada tanggal 1 Mei sampai dengan 25 September 1988. Dengan data sebanyak 148 anak berkebutuhan khusus yang belum mendapatkan pelayanan pendidikan. Sekolah Luar Biasa ini memulai

proses belajar mengajarnya pada tanggal 26 September 1988. Dan diresmikan SLB Bhakti Kencana Krikilan pada tanggal 1 Oktober 1989 dibawah naungan Yayasan Bhakti Kencana dan telah mendapatkan ijin operasinal dari Departemen Pendidikan Nasional Nomor: 028/113/Kpts/1989.

Berikut visi, misi, tujuan, dan motto SLB Bhakti Kencana yang bersumber dari poster yang ditempel disetiap ruangan kelas:

1. Visi

Terwujudnya anak berkebutuhan khusus yang: “Cerdas, Trampil, Mandiri, Berbudaya berdasarkan Iman dan Taqwa“.

Dengan indikator:

- a. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik.
- b. Menguasai minimal dua jenis ketrampilan produktif sebagai bekal untuk mencari nafkah.

- c. Memiliki kepribadian yang baik.

- d. Melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

2. Misi

- a. Menanamkan akidah melalui pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

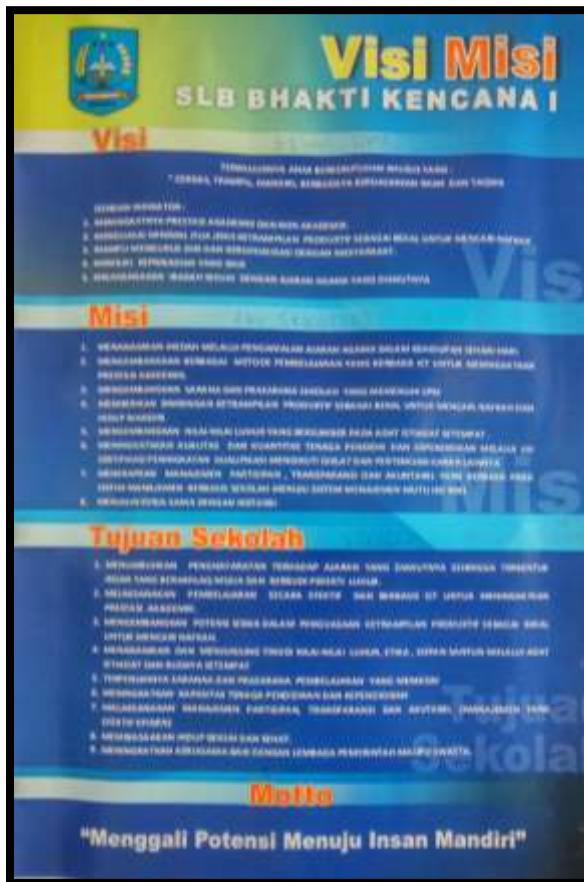
- b. Mengembangkan berbagai metode pembelajaran yang berbasis ICT untuk meningkatkan prestasi akademik.

- c. Mengembangkan sarana dan prasarana sekolah yang memenuhi SPM.

- d. Memberikan bimbingan ketrampilan produktif sebagai bekal untuk mencari nafkah dan hidup mandiri.
 - e. Mengembangkan nilai-nilai luhur yang bersumber pada adat istiadat setempat.
 - f. Meningkatkan kualitas dan kuantitas tenaga pendidik dan kependidikan melalui uji sertifikasi peningkatan kualifikasi mengikuti diklat dan pertemuan ilmiah lainnya.
 - g. Menerapkan manajemen partisipan, transparansi dan akuntabel yang berbasis pada sistem manajemen berbasis sekolah menuju sistem manajemen mutu ISO 9001.
 - h. Menjalin kerjasama dengan instansi.
3. Tujuan Sekolah
- a. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran yang dianutnya sehingga terbentuk insan yang berakhlaq mulia dan berbudi pekerti luhur.
 - b. Melaksanakan pembelajaran secara efektif dan berbasis ICT untuk meningkatkan prestasi akademik.
 - c. Mengembangkan potensi siswa dalam penguasaan ketrampilan produktif sebagai bekal untuk mencari nafkah.
 - d. Menanamkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, etika, sopan santun melalui adat istiadat dan budaya setempat.
 - e. Terpenuhinya sarana dan prasarana yang memadai.
 - f. Meningkatkan kapasitas tenaga pendidikan dan kependidikan.

- g. Melaksanakan manajemen partisipan, transparan dan akuntabel (manajemen yang efektif efisien).
 - h. Membiasakan hidup bersih dan sehat.
 - i. Meningkatkan kerjasama baik dengan lembaga pemerintah maupun swasta.
4. Motto

”Menggali Potensi Menuju Insan Mandiri“.



Gambar I: Poster Visi Misi SLB Bhakti Kencana.

Dalam menjalankan fungsinya, SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah memiliki struktur organisasi yang dipimpin oleh Kepala Sekolah Bapak Sutomo, S.Pd dan dibantu oleh guru serta pegawai sekolah, berikut data Data Guru dan Pegawai SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah berdasarkan dokumen sekolah tahun 2016.

Tabel 1: Data Guru dan Pegawai SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah

Status	Jenis		Jumlah
	Edukatif	TU/Pelaksana	
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	12	1	13
Non PNS/Honorer	4	4	8
Jumlah	16	5	21

(sumber: Dokumen SLB Bhakti Kencana Krikilan, 2016)

Tabel 2: Data Guru dengan Status Kepegawaian SLB Bhakti Kencana Krikilan.

No.	Status kepegawaian	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	12
2	Guru Tidak Tetap/PTT Dikpora/GTY/PTY Lembaga	4
Jumlah		16

(sumber: Dokumen SLB Bhakti Kencana Krikilan, 2016)

Siswa yang berada di SLB Bhakti Kencana Krikilan mempunyai jumlah keseluruhan ada 55 siswa dengan jenis ketunaannya yaitu tunarungu (B), tunagrahita (C & C1) dan Autis yang terbagi dalam beberapa kelas dengan tingkatan mulai dengan TKLB (Taman Kanak-Kanak Luar Biasa), SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa), SMPLB (Sekolah Menengah Luar Biasa) dan SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa). Dengan jumlah siswa berdasarkan

jenis kelamin yaitu siswa laki-laki sebanyak 26 siswa dan siswa perempuan sebanyak 29 siswa. Berikut tabel jumlah peserta didik di SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah berdasarkan oleh dokumen resmi sekolah pada tahun 2016:

Tabel 3: Jumlah Siswa SLB Bhakti Kencana Berdasarkan Ketunaan yaitu Tunarungu (B) dan Tunagrahita (C & C1)

No.	Jenis Ketunaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Tunarungu	12	15	27
2	Tunagrahita (C)	9	7	16
3	Tunagrahita (C1)	5	6	11
4	Autis	1	0	1
Jumlah		27	28	55

(sumber: Dokumen SLB Bhakti Kencana Krikilan, 2016)

Dalam melaksanakan pembelajaran perlu adanya acuan pelaksanaan pembelajaran di sekolah yaitu sebuah kurikulum. Menurut Echols (dalam Siregar dan Nara, 2010: 61) secara etimologis, kurikulum merupakan terjemahan dari kata *curriculum* dalam bahasa Inggris, yang berarti rencana pelajaran. Dalam kamus Webster (dalam Siregar dan Nara, 2010: 61) kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa untuk mendapatkan ijazah atau naik kelas. Di SLB Bhakti Kencana Krikilan menggunakan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).

Dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 1 ayat 15 via Siregar dan Nara (2010: 68) disebutkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Jika menurut kurikulum KTSP, menuntut seorang guru untuk

membuat silabus dan RPP untuk mengajarnya sendiri. Silabus dan RPP adalah perangkat pembelajaran yang penting sebelum memulai suatu proses pembelajaran. Menurut Depdiknas (2007: 6) silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran /tema tertentu yang mencakup pada standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar, Sedangkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) adalah rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran, dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka penyampaian kompetensi dasar.

Sesuai dengan kurikulum KTSP, SLB Bhakti Kencana Krikilan juga melaksanakan kegiatan ekstrakulikuler. Ekstrakulikuler di SLB Bhakti Kencana Krikilan dilaksanakan setelah selesai jam pelajaran sekolah. Wawancara dengan bapak Sutomo (Kepala Sekolah) beliau menjelaskan bahwa “ekstrakulikuler aktif di SLB Bhakti Kencana Krikilan antara lain: badminton, tenis meja, TI, dan Seni Tari. Selain melaksanakan kegiatan ekstrakulikuler, SLB Bhakti Kencana Krikilan juga melaksanakan PKL (Praktik Kerja Lampangan) bagi siswa Kelas XI SMALB yang dilaksanakan selama 10 bulan praktik kerja lapangan bekerjasama dengan Batik Bixa”. (wawancara pada bulan Maret 2016)

Dengan adanya sistem PKL bagi siswa ini beliau menjelaskan bertujuan “agar anak dapat melihat dan merasakan bagaimana sistem kerja lapangan secara nyata dengan adanya pembinaan pembelajaran yang tepat melalui keterampilan salah satunya batik” (wawancara pada bulan Maret 2016). Pada saat menyelesaikan PKL anak akan mendapatkan sebuah sertifikat dari tempat dilaksanakannya PKL dengan tujuan bahwa anak tersebut nyata dan jelas mempunyai kompetensi keahlian agar dapat diterima di masyarakat.

B. Perencanaan Pembelajaran Batik Ciprat

Dalam proses pembelajaran, persiapan yang dilakukan seorang guru sangatlah penting karena akan menentukan pembelajaran yang berjalan dengan baik dan terarah. Persiapan yang dilakukan akan sangat berpengaruh pada kelangsungan kegiatan belajar mengajar di kelas. Menurut Suwarna, dkk (2006: 40) pengertian perencanaan adalah satu set bahan dan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya proses pengembangan pembelajaran dimulai dengan mengidentifikasi masalah, dilanjutkan dengan mengembangkan strategi dan bahan pembelajaran diakhiri dengan evaluasi pembelajaran.

Persiapan pembelajaran mencakup semua rencana untuk pembelajaran yang telah dirancang guna memberi arahan agar tujuan yang diinginkan dalam pembelajaran tersebut tercapai dengan baik. Guru pembelajaran batik di SLB Bhakti Kencana Krikilan, Taufik Afandi mengemukakan bahwa “di SLB ini

pembelajaran batik ciprat bagi SMALB khususnya anak dengan ketunaan tunagrahita ringan menggunakan kurikulum KTSP dengan paduan pelaksanaan kurikulum pendidikan khusus“ (wawancara pada bulan Februari 2016). Taufik sebagai guru TIK merangkap juga sebagai guru keterampilan batik di SLB Bhakti Kencana Krikilan dikarenakan tidak adanya guru batik di SLB tersebut mengharuskan beliau mengampu mata pelajaran keterampilan batik hal ini dibenarkan oleh Sutomo selaku kepala sekolah (wawancara pada bulan Maret 2016). Pada akhirnya persiapan sebuah pembelajaran tidak akan lepas dari sebuah Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) merupakan satu set bahan dan strategi yang digunakan oleh guru untuk mengajar.

1. Silabus

Guru dalam mempersiapkan pembelajaran baik itu pembelajaran keterampilan atau pembelajaran lainnya, guru akan membuat Silabus sebagai bahan acuan pembelajaran yang akan dipakai membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Dalam penelitian ini persiapan dirancang dan disusun berdasarkan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang berlaku di SLB Bhakti Kencana Krikilan. Silabus merupakan bagian dari komponen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang didasarkan pada dasar hukum yang ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia.

Dalam melakukan perencanaan pembelajaran Taufik membuat silabus menggunakan panduan pelaksanaan kurikulum pendidikan khusus sekolah

menengah atas luar biasa (SMALB) tunagrahita ringan (C) (Depdiknas, 2016) dan RPP dengan menyesuaikan kemampuan dan kondisi anak dengan melihat ketunaan anak yaitu tunagrahita. Taufik menggunakan silabus yang berisikan standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, dan sumber belajar dan RPP dalam merencanakan pembelajaran. Dengan adanya kondisi ini sesuai dengan isi silabus menurut Dwicahyono & Daryanto (2014: 6) yang menyatakan silabus disusun berdasarkan standar isi yang didalamnya berisikan standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, dan sumber belajar.

Silabus dari pembelajaran batik yang telah dibuat oleh Taufik (Guru Batik) mencakup beberapa komponen penting yang nantinya akan direncanakan pada sebuah persiapan sebelum pembelajaran dimulai. Komponen yang dimaksud adalah standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, alokasi waktu pembelajaran, sumber belajar yang akan digunakan pada siswa, dan yang terakhir adalah penilaian. Pembuatan RPP dilakukan dengan memakai acuan dalam kurikulum pendidikan khusus sekolah menengah atas luar biasa (SMALB) tunagrahita ringan (C) (Depdiknas, 2016) secara garis besar guna mendapatkan pandangan pada kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Pada komponen materi pembelajaran hanya akan dijelaskan secara singkat sehingga mampu mewakili semua pokok bahasan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Isi silabus akan dijelaskan pada komponen berikut ini pada silabus pembelajaran batik di SLB Bhakti Kencana Krikilan tahun ajaran 2015/2016 diambil dari dokumentasi resmi SLB Bhakti Kencana Krikilan:

Tabel 4: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pembelajaran Batik pada SMALB (C) Kelas XII

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
9. Mewarna untuk batik ciprat dan pewarna alam.	9.1 Mewarnai dengan lebih dari satu warna secara coletan dengan gaya abstrak.
10. Memahami teknik melorod	9.2 Mewarna dengan pewarna alam. 10.1 Mengenal macam-macam bahan pembantu dalam pelorodan. 10.2 Melorod kain yang sudah dibatik.

(sumber: Dokumen SLB Bhakti Kencana Krikilan, 2016)

Standar Kompetensi (SK) pada SMALB tunagrahita kelas XII di SLB Bhakti Kencana Krikilan terbagi menjadi dua indikator kompetensi dasar (KD). Indikator dari standar kompetensi (SK) ini mewarna untuk batik ciprat dan pewarna alam meliputi menyebutkan alat dan bahan batik, menyiapkan alat dan bahan batik, memahami pembuatan batik ciprat, memahami teknik pewarnaan colet gaya abstrak, menyebutkan macam-macam bahan pembantu pelorodan, dan memahami cara melorod dan finishing kain batik. Sedangkan, indikator dari standar kompetensi (SK) selanjutnya adalah memahami teknik melorod meliputi memahami macam-macam bahan pembantu pelorodan, melorod, dan finishing.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Selain membuat silabus guru juga akan mempersiapkan sebuah set perencanaan yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Rencana Pelaksanaan Pendidikan (RPP) merupakan komponen yang sangat penting. Guru memegang peranan yang penting dalam merancang suatu RPP yang nantinya akan digunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menurut Dwicahyo & Daryanto (2014: 87) pada dasarnya merupakan suatu bentuk prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam standar isi (standar kurikulum).

Dari pembuatannya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menggunakan acuan dari silabus yang kemudian disusun oleh guru untuk memenuhi syarat proses pembelajaran dan memenuhi tujuan pelaksanaan pembelajaran. Menurut Taufik jika bersinggungan dengan RPP untuk anak berkebutuhan khusus beliau menjelaskan ” sebenarnya RPP jika diterapkan dalam lingkup SLB sangatlah sulit diterapkan makanya ada paduan pelaksanaan pendidikan khusus untuk acuan, yang lebih mendekati apabila pengajaran dilakukan secara individu terhadap peserta didik karena setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang unik dari segi kemampuan awal dan juga kecepatan pembelajaran dan penyerapan materi yang disampaikan” (wawancara bulan April 2016). Dengan adanya pernyataan ini dalam membuat rencana pelaksanaan pendidikan guru memerlukan paduan pelaksanaan pendidikan khusus dalam

pelaksanaan pembelajaran batik bagi siswa tunagrahita ringan SMALB di SLB Bhakti Kencana. Dalam RPP dicantumkan sistematis pembelajaran yang akan dilakukan oleh Taufik dan peserta didik, didalamnya tercantum pula metode, dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan. Di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terdapat komponen pembelajaran berupa alokasi waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, alat/sumber belajar, tes lisan/ praktek, dan penilaian.

Adapun isi dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai berikut:

a. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar Kompetensi (SK) meliputi mewarnai batik ciprat dan pewarna alam dengan Kompetensi Dasar (KD) Mewarnai dengan lebih dari satu warna secara coletan dengan gaya abstrak dan mewarna dengan pewarna alam.

Standar kompetensi (SK) meliputi memahami teknik melorod dengan Kompetensi Dasar (KD) Mengenal macam-macam bahan pembantu dalam pelorodan dan melorod kain yang sudah dibatik.

b. Alokasi Waktu Pembelajaran

Alokasi waktu untuk pembelajaran batik dalam satu jam mata pelajaran keterampilan batik adalah 40 menit. Dalam satu minggu kelas XII SMALB C alokasi waktu pembelajaran keterampilan batik adalah 12×40 menit yaitu 480 menit (dokumentasi jadwal pelajaran SLB Bhakti Kencana Krikilan 2015/2016).

c. Indikator Pembelajaran

Indikator pembelajaran dikembangkan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Menyesuaikan pula dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah dirumuskan dalam indikator pembelajaran batik SMALB dalam RPP semester gasal tahun 2016 adalah sebagai berikut: menyebutkan alat dan bahan batik, menyiapkan alat dan bahan batik, memahami pembuatan batik teknik ciprat, memahami teknik pewarnaan colet gaya abstrak, menyebutkan macam-macam bahan pembantu pelorongan, memahami cara melorong dan finishing kain batik.

d. Tujuan Pembelajaran

Selain itu dalam paduan pelaksanaan kurikulum pendidikan khusus SMALB-C terdapat tujuan diadakannya pembelajaran keterampilan batik bagi anak tunagrahita ringan ini agar mereka mendapatkan bekal keahlian bagi kehidupan berupa pendidikan vokasional (Depdiknas, 2016). Menurut Apriyanto (2012: 65) dalam strategi pembelajaran anak tunagrahita membutuhkan keterampilan hidup yang harus ditunjang dengan keterampilan vokasional. Pendidikan vokasional memungkinkan anak belajar dan berkonsentrasi pada keahlian dan kejuruan-kejuruan khusus yang telah diadakan oleh sekolah. Dari pendidikan ini mereka mulai mengembangkan keahliannya yang disesuaikan dengan tingkat ketunaannya. Dalam memberikan pendidikan vokasional sesuai dengan tujuan pembelajaran Taufik memberikan motivasi pada pembelajaran dan memungkinkan untuk Taufik menciptakan suasana nyaman, aman, dan menyenangkan guna menuju tujuan pembelajaran yang telah disesuaikan.

e. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran batik ditentukan dengan melihat pada standar kompetensi dan kompetensi dasar. Materi yang akan diberikan disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik. Materi yang akan dibuat untuk pembelajaran batik disesuaikan dan memakai acuan dari kurikulum. Menurut wawancara dengan Taufik (guru batik) kurikulum yang ada saat ini kurang sesuai dengan keadaan di lapangan. (wawancara bulan maret 2016)

Materi dalam pembelajaran yang diajarkan pada pembelajaran batik ciprat adalah berupa teori dan praktek. Materi pembelajaran teori batik yang diajarkan kepada peserta didik meliputi identifikasi bahan dan alat yang digunakan untuk proses membatik ciprat, teknik pembuatan batik ciprat, langkah-langkah dalam membuat batik ciprat, proses pembuatan batik ciprat, dan proses pelorongan kain batik. Materi pembelajaran praktek yang diberikan kepada peserta didik yaitu, materi batik secara menyeluruh, menyiapkan alat dan bahan membatik teknik ciprat, membatik kain panjang dengan teknik ciprat, mewarna batik dengan teknik coletan gaya abstrak, menyiapkan bahan-bahan pembatu pelorongan, melorod kain batik dan finishing.

f. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran batik ciprat meliputi pembelajaran teori membatik secara umum dan praktek membatik. Kegiatan pembelajaran ini berisi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Praktek pada pembelajaran batik berupa pembuatan kain panjang (bahan sandang) ukuran

200x115 cm dengan teknik ciprat. kegiatan pembelajaran ini bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui macam-macam teknik membatik dan membedakan apa saja jenis-jenis dari bahan batik yang berupa kain mori, lilin/malam, zat pewarna, dan bahan pembantu pelorodan. Kemudian mengetahui apa saja alat-alat membatik dan fungsi alat-alat membatik yang berupa kompor batik, wajan, canting, kuas, gawangan serta peserta didik dapat membedakannya dari segi fungsinya. Kegiatan pembelajaran selanjutnya adalah melakukan proses pembuatan batik ciprat dengan langkah-langkah yaitu, memotong kain sepanjang 200x115 cm, membatik, memola, melorod, dan finishing.

g. Media pembelajaran

Media pembelajaran berperan dalam merangsang belajar dan dapat menumbuhkan rasa motivasi peserta didik sehingga tidak cepat merasa bosan dan penting dalam mengoptimalkan kemampuan para peserta didik. Menurut Sartika (2013: 37) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat seorang siswa. Media pembelajaran ini dibuat sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar yang efektif dan efisien. Alat yang digunakan sebagai media pembelajaran dalam pembelajaran batik ciprat di SLB Bhakti Kencana Krikilan yaitu karya siswa terdahulu. Adapun contoh karya siswa terdahulu di SLB Bhakti Kencana Krikilan sebagai berikut:



Gambar II: Contoh karya siswa terdahulu sebagai media pembelajaran

Media pembelajaran yang dibuat sedemikian rupa diharapkan akan mampu meningkatkan daya imajinasi dan keinginan untuk mengetahui yang besar. Namun dalam memberikan media pembelajaran batik ciprat ini Taufik memberikan media pembelajaran yang kurang bervariasi. Apabila hanya melihat karya siswa terdahulu saja, perkembangan ide anak akan kurang. Media pembelajaran yang diberikan seharusnya dapat berupa media video pembuatan batik ciprat, power point, atau proses pembuatan batik berbentuk gambar.

Dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) batik ciprat selain aspek aspek yang telah dijabarkan diatas terdapat aspek penilaian berupa pendidikan karakter, hasil karya dan tes. Pendidikan karakter meliputi Penilaian sikap, kedisiplinan, menghargai karya, dan kreatifitas. Sedangkan pada penilaian hasil karya dinilai meliputi komposisi, ketepatan waktu, kerapihan, dan kebersihan karya. Dalam penilaian pembelajaran batik adalah kegiatan untuk

memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses pembelajaran dan hasil belajar pada peserta didik yang telah dilakukan. Penilaian dilakukan berdasarkan indikator dan acuan kriteria ketuntasan minimal dalam keterampilan batik. Penilaian dalam pembelajaran batik ciprat di SLB Bhakti Kencana dilakukan oleh Taufik dengan penilaian proses dan pemahaman secara lisan juga proses kerja.

Penilaian unjuk kerja menurut Dwicahyo dan Daryanto (2014: 150) merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan suatu pekerjaan/tugas. Ini sesuai dengan penilaian yang dilakukan oleh Taufik dengan mengingat ketunagrahitaan siswa satu dan lainnya berbeda. Proses penilaian hasil karya dan karakter ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi peserta didik, seperti pada pembelajaran batik ciprat ini. Dengan adanya RPP yang sudah dibuat dan silabus yang dibuat sesuai dengan kompetensi yang ditempuh peserta didik yaitu batik ciprat, hal ini tentu akan membuat proses pembelajaran menjadi terarah dan lancar.

C. Pelaksanaan Pembelajaran Batik Ciprat

Pada proses pembelajaran merupakan kegiatan inti dari pelaksanaan pembelajaran. Sebuah proses yang akan merealisasikan tujuan dan kompetensi yang telah dipaparkan dalam silabus pembelajaran batik. Pada proses pembelajaran batik ciprat di SLB Bhakti Kencana Krikilan dilakukan pada anak SMALB. Pada pembelajaran di SLB ini pendidikan dengan mengajarkan keahlian

dari kejuruan-kejuruan ini dibuat menjadi kelas-kelas keterampilan. Kelas keterampilan batik khusus anak tunagrahita ringan jenjang SMALB Kelas XII di SLB Bhakti Kencana Krikilan adalah batik ciprat. Di SLB Bhakti Kencana Krikilan terdapat satu anak jenjang SMALB kelas XII yang memiliki ketunaan tunagrahita ringan.

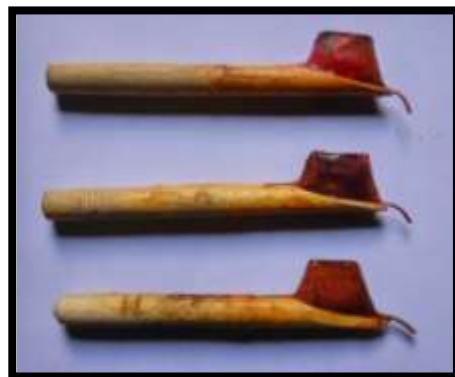
Peserta didik yang mengikuti pembelajaran batik ciprat ini yaitu Eko Wahyu Purnomo sebagai satu-satunya siswa dengan ketunaan tunagrahita ringan kelas XII. Anak ini mengambil satu keahlian yang pada kelas keterampilan batik. Sekilas anak ini sama seperti anak-anak normal pada umumnya namun mereka memiliki hambatan dalam mengikuti pembelajaran-pembelajaran yang bersifat akademis.

Dengan demikian dalam pembelajaran batik ini peserta didik lebih mudah untuk mengikuti pembelajaran karena adanya sarana dan media yang lengkap pada kelas keterampilan batik. Alat-alat batik yang disediakan untuk kelangsungan pembelajaran juga lengkap. Berikut gambar alat-alat dan sarana di dalam kelas keterampilan batik.



Gambar III: Ruang Keterampilan Batik.

Gambar 3. adalah foto kelas keterampilan batik yang digunakan peserta didik dalam menjalankan proses pembelajaran batik. Peserta didik diajarkan keahlian membatik di kelas keterampilan ini. Kelas keterampilan ini digunakan untuk mata pelajaran membatik seperti batik tulis dan batik ciprat.



Gambar IV: Canting yang dipergunakan peserta didik.

Gambar 4. adalah canting yaitu alat yang digunakan dalam pembelajaran batik yang disediakan oleh sekolah untuk para peserta didik.



Gambar V: Meja Pola yang digunakan peserta didik untuk memola.

Gambar 5. Adalah meja pola yang digunakan dalam pembelajaran batik yang disediakan di kelas keterampilan batik.

Pada saat pembelajaran keterampilan batik berlangsung, eko diperbolehkan menggunakan kaos atau baju ganti selain seragam sekolah untuk mengantisipasi jika ada kecelakaan kerja dalam proses pembelajaran keterampilan batik. Dalam pembelajaran batik Eko adalah anak yang mudah dalam mengikuti arahan guru dalam proses pembelajaran. Dengan demikian proses pembelajaran dapat terarah dan mudah untuk diikuti.

1. Kegiatan Pendahuluan

Sebelum pelajaran keterampilan batik dimulai Taufik (Guru Batik) menyiapkan bahan ajar dan materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. Taufik akan melakukan pengecekan sarana dan media pembelajaran keterampilan batik. Hal ini sangat penting karena mengingat peserta didik dengan ketunagrahitaan yang terkadang sulit berkonsentrasi bila hanya mengandalkan pembelajaran dengan metode ceramah.

Setelah bel tanda pelajaran keterampilan berbunyi, Taufik menuju kelas keterampilan. Peserta didik yang sudah terbiasa mendatangi ruang keterampilan sudah menunggu guru batik. Kemudian Taufik memulai kegiatan belajar mengajar dan mengecek kebersihan kelas.

a. Apersepsi

Dalam apersepsi, menurut Idris dan Marno (2014: 77) apersepsi adalah membuka pelajaran yang bertujuan agar proses dan hasil belajar dapat tercapai secara efektif dan efisien. Sesuai dengan yang dilakukan oleh Taufik yang membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam kepada peserta didik dan

kemudian mengecek kehadiran. Kemudian Taufik menyampaikan tujuan pembelajaran agar peserta didik mengetahui tujuan dari pembelajaran yang akan mereka pelajari.

b. Motivasi

Dalam memberikan motivasi kepada peserta didik dengan memberi penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi yang akan dipelajari agar peserta didik bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran dengan metode ceramah. Menurut Dwicahyo dan Daryanto (2014: 99) tahap ini digunakan untuk mengetahui pengetahuan prasyarat yang harus dimiliki siswa dengan cara guru memberikan gambaran sesuai dengan pembelajaran.

2. Kegiatan Inti

a. Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, peserta didik melakukan interaksi kepada Taufik dengan menggunakan metode tanya jawab. Setelah itu Taufik menyampaikan materi batik ciprat yang akan dipelajari dalam kegiatan pembelajaran batik kepada peserta didik. Menuliskan semua yang akan dipelajari selama pembelajaran batik ciprat di papan tulis agar peserta didik dapat dengan mudah mengingat. Setelah itu Taufik mengkondisikan peserta didik agar menyiapkan peralatan dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran batik. Pembelajaran batik kali ini akan menggunakan teknik ciprat. Kemudian peserta didik menyiapkan kain mori dengan menandai ukuran 200x115 cm. Kegiatan ini dinilai mampu menunjang kemampuan kognitif peserta didik menurut Nara dan

Siregar (2010: 9) beberapa kemampuan kognitif antara lain: pengetahuan dan pemahaman. Dari kegiatan ini peserta didik mampu memahami penyampaian materi dan pemahaman awal yang diberikan oleh guru sehingga dapat menunjang kemampuan kognitif peserta didik.



Gambar VI: peserta didik dibantu guru batik dalam menyiapkan kain mori.

Gambar 6. Peserta didik menyiapkan kain mori kemudian menyiapkan peralatan dan bahan lain dalam pembelajaran keterampilan batik. Kemudian peserta didik menyiapkan alat dan bahan berupa kuas, kompor, malam yang dicairkan, dan gawangan.



Gambar VII: Peserta didik ketika menyiapkan bahan dan alat membatik

Gambar 7. Adalah peserta didik yang sedang menyiapkan malam yang dicairkan di dalam wajan. Malam dipotong oleh peserta didik secukupnya untuk digunakan dalam kegiatan membatik. Menyiapkan malam yang telah dicairkan dan kuas yang akan digunakan dengan berukuran sedang. Dengan kegiatan ini peserta didik mampu mempersiapkan alat-alat batik dengan mandiri, walaupun masih dalam pendampingan guru.



Gambar VIII: Peserta didik dibantu oleh guru batik menyiapkan gawangan.

Gambar 8. Di dalam kelas keterampilan batik terdapat sekitar 10 gawangan yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam kelas keterampilan batik. Setelah mempersiapkan semua alat dan bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran praktek setelah semua materi disampaikan. Peralatan dan bahan batik telah disiapkan kemudian melakukan pengecekan terhadap alat dan bahan yang diharuskan dalam kondisi baik.

Setelah proses kegiatan pendekatan dengan peserta didik, penyampaian materi dan menyiapkan alat kegiatan ini berlangsung dengan apa adanya dan peserta didik mengikuti dengan baik.

b. Elaborasi

Setelah semua peralatan dan bahan yang akan digunakan untuk kegiatan pembelajaran sudah siap, Taufik memberikan tugas kepada peserta didik sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dirancang olehnya pada Rencana Persiapan Pembelajaran. Taufik memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat lembaran kain batik dengan menggunakan teknik batik ciprat. Dalam pembuatan lembaran kain batik bahan sandang menggunakan teknik ciprat dilakukan proses dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Memotong kain

Proses memotong kain ini yang sebelumnya peserta didik telah menyiapkan kain mori dibantu oleh Taufik guru batik dan akan memotong kain sepanjang 115x200 cm.



Gambar IX: Peserta didik dibantu oleh guru batik memotong kain.

Gambar 9. Setelah proses pemotongan kain selesai peserta didik akan memasang kain mori yang berukuran 115x200 cm ke gawangan yang telah di siapkan. Pemasangan kain mori pada gawangan ini bertujuan untuk

mempermudah proses pembuatan batik ciprat. Gawangan yang dibutuhkan juga harus bersih dan tidak tekena warna batik. Oleh karena itu permukaan gawangan yang akan dipasang kain mori harus dilapisi dahulu menggunakan solasi bening.



Gambar X: Peserta didik saling membantu memasang kain mori pada gawangan.

Gambar 10. Menunjukkan peserta didik sedang memasang kain mori dibantu oleh peserta didik lain yang sedang melaksanakan pembelajaran batik. Prinsip saling membantu sesama teman ini memang ditanamkan oleh Taufik kepada masing-masing peserta didik. Peserta didik dengan ketunagrahitaan cenderung malu-malu apabila mereka tidak ditemani oleh teman mereka dalam mengerjakan pekerjaan. Eko mempunyai rasa kepercayaan diri yang kurang dan kepribadian yang cenderung pemalu.

2) Membatik kain dengan teknik batik ciprat

Setelah peserta didik selesai memotong kain dan memasang kain pada gawangan yang telah disiapkan sebelumnya. Taufik (guru batik) menghampiri peserta didik untuk melakukan pengarahan setelah pengecekan yang dilakukan Taufik pada pemasangan kain mori di gawangan. Setelah itu Taufik segera

memberi penguatan dan memberi arahan bahwa pekerjaan yang sebelumnya telah selesai. Guru batik kemudian memberikan tugas berikutnya yaitu memulai *mbatik* yaitu menempelkan malam dengan teknik ciprat.

Pertama-tama sebelum memulai batik dengan teknik ciprat. Taufik menginstruksikan kepada peserta didik agar menyiapkan semua alat dan bahan yang akan digunakan untuk membatik dengan teknik ciprat. Peserta didik langsung mendengarkan instruksi dari Taufik langsung melakukan instruksi tersebut. Menyiapkan kompor dan wajan yang telah diletekkan di dalam wajan dan kuas yang akan digunakan.



Gambar XI: Kompor, wajan, dan kuas yang akan digunakan membatik.



Gambar XII: Guru memeriksa apabila ada kain yang terlepas dari gawangan.

Pada gambar 11 dan 12. Adalah Taufik guru batik sedang memiksa kembali apabila pada pemasangan kain mori pada gawangan ada yang terlepas sehingga menghambat proses pembelajaran. Hal memeriksa ini selalu dilakukan terlebih dahulu agar peserta didik juga mengetahui.



Gambar XIII: Proses menyipratkan malam pada kain.

Dapat dilihat pada gambar 13. Taufik sedang mengarahkan peserta didik dalam mencipratkan malam ke kain mori. Dalam proses pencipratkan ke kain ini peserta didik yang memiliki karakteristik anak tunagrahita yang malu-malu dan ragu-ragu dalam pertimbangan menyipratkan malam ke kain ini yang masih terasa monoton. Maka perlu adanya arahan dan dampingan guru batik sendiri. Taufik harus dapat mendampingi anak dalam proses pembelajaran batik ciprat ini. Dengan adanya arahan dalam kegiatan ini mampu menambah rasa percaya diri pada peserta didik pembelajaran batik ciprat.



Gambar XIV: Hasil ciprat malam awal peserta didik pada kain mori.

Gambar 14. Hasil ciprat yang dilakukan peserta didik dengan dampingan Taufik guru batik. Terlihat merata, mempunyai komposisi, dan hasil ciprat yang terlihat membentuk dari garis melengkung, horizontal, vertikal. Dalam membuat ciprat peserta didik dapat membuat ciprat sesuai dengan arahan guru batik Taufik. Setelah selesai membuat ciprat malam selanjutnya kain akan memasuki tahap pewarnaan. Peserta didik membawa kain mori yang telah di ciprat ke luar di depan kelas keterampilan agar lebih leluasa dalam mewarna kain.

3) Mewarna kain batikan.

Pada pembatikan proses pewarnaan merupakan tahapan yang penting dilakukan karena akan memunculkan kesan indah pada batikan. Pada komponen dasar batik menurut Lisbijanto (2013: 46) terdapat tiga komponen dasar batik yaitu, warna, garis, dan titik. Sesuai pada proses mewarna kain ini termasuk dalam ketiga komponen batik. Pewarnaan pada batikan dilakukan setelah tahapan pada proses pencantingan selesai. Pewarnaan biasanya menggunakan zat pewarna alami

maupun sintetis. Pewarnaan pertama pada batikan disebut dengan istilah *medel/tahap pertama pewarnaan*. Zat pewarnaan pada tahapan ini digunakan zat pewarna sintetis/kimia.

Pada kelas keterampilan batik anak tunagrahita di SLB Bhakti Kencana kelas XII C ini menggunakan zat pewarna sintetis berupa pewarna remasol. Pewarna remasol dipilih karena menurut Taufik zat pewarna remasol lebih mudah dilakukan untuk pembelajaran anak tunagrahita dan dirasa lebih hemat. Zat pewarna remasol ini digunakan bersamaan dengan pengunci warna berupa waterglass. Sejauh ini SLB Bhakti Kencana Krikilan pada kelas keterampilan batik lebih sering mengggunakan zat pewarna remasol untuk pewarna sintetis.

Sebelum dilakukan proses pewarnaan, Taufik selaku guru batik menjelaskan apa saja warna-warna yang akan digunakan oleh peserta didik dalam mewarna batik cipratnya kali ini. Warna-warna remasol ini telah disiapkan oleh sekolah didalam botol pewarna. Takaran yang digunakan juga diarahkan oleh guru kepada peserta didik. Taufik menyampaikan materi ini dengan menggunakan metode tanya jawab dan ceramah. Dalam kegiatan mewarna ini peserta didik mendapat bimbingan untuk menakar pewarna dengan benar. Selain itu Taufik menginstruksikan peserta didik agar menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan nantinya untuk pewarnaan kain batik ciprat.

Pada proses ini Taufik ingin mencapai tujuan pendidikan anak tunagrahita yang menurut Mumpuniarti (2003: 20-21) maka diberikannya upaya pendidikan bagi anak tunagrahita yang mempunyai tujuan agar mereka mampu

menolong dirinya sendiri dan mengembangkan potensi agar masyarakat bahkan keluarganya tidak merasa terbebani. Taufik mengharapkan agar peserta didik mampu melakukan kegiatan persiapan ini dengan mandiri walaupun masih dalam pengawasan dan bimbingan guru. Pemberian pembelajaran ketrampilan bagi anak tunagrahita semata-mata untuk perkembangan terampil bagi dirinya juga sangat membantu meningkatkan produktifitas bagi anak tunagrahita. Produktifitas ini baik bagi kemampuan kognitif seperti dapat mengingat dan berpikir ketika proses pembelajaran dialaminya.



Gambar XV: Zat warna Remasol yang digunakan mewarna batik.

Pada gambar 15. Adalah warna remasol yang akan digunakan oleh peserta didik dalam mewarna batik ciprat yang telah dibuat. Teknik pewarnaan yang akan dilakukan oleh peserta didik kali ini adalah dengan teknik colet abstrak sesuai dengan kompetensi inti yang telah disampaikan oleh guru. Yang disiapkan oleh peserta didik sebelum melakukan pewarnaan teknik coletan abstrak adalah kuas berukuran sedang dan tempat pewarna. Kemudian peserta didik diminta

mencampur zat pewarna remasol yang telah berbentuk cair dengan sedikit air. Selanjutnya setelah menyiapkan warna yang diinstruksikan oleh guru batik, peserta didik kemudian membawa tempat yang berisi warna-warna tersebut keluar untuk digunakan mewarna. Dalam menyiapkan peserta didik diminta untuk berhati-hati agar pewarna yang akan digunakan pada kain batik ciprat tidak mengenai baju seragam peserta didik.



Gambar XVI: Peserta didik sedang mewarna kain batik ciprat.

Gambar 16. Peserta didik sedang melakukan proses pewarnaan kain batik ciprat yang telah dibuatnya. Dengan menggunakan teknik coletan abstrak dan dengan arahan guru batik Taufik, peserta didik membuat pewarnaan colet dengan abstrak. Mula-mula peserta didik memulai pewarnaan dengan mencoletkan warna merah menggunakan kuas berukuran sedang secara merata sesuai instruksi guru batik. Kemudian setelah warna merah selesai mulai menguaskan warna kedua yaitu hijau. Proses pewarnaan yang dilakukan pada proses pembuatan batik ciprat

ini mengajak anak berpartisipasi pada pengalaman berkegiatan seni. Dalam pengalaman berkesenian ini anak memerlukan sebuah penghargaan. Menurut Apriyanto (2012: 99) pemberian penghargaan kepada anak ini diperlukan untuk mengembangkan kepercayaan diri dan identitasnya. Sebagai guru Taufik harus menghargai apa adanya anak sehingga peserta didik merasa aman, dapat mengekspresikan keinginannya dan tercipta suasana belajar yang menyenangkan.



Gambar XVII: Peserta didik mewarna didampingi oleh Guru batik.

Pada gambar 17. Peserta didik mewarna dengan teknik coletan abstrak. Warna hijau kedua dipilih oleh peserta didik sesuai instruksi guru batik. Teknik coletan merupakan teknik yang dilakukan dengan menggunakan kuas untuk mewarnai bagian-bagian yang diinginkan pada kain batik. Sesuai dengan kurikulum keterampilan batik. Batik ciprat diwarna dengan melakukan pewarnaan coletan dengan gaya abstrak. Dengan coletan abstrak secara acak membentuk garis horizontal, vertikal, dan melengkung yang akan membentuk warna-warna

baru yang tercampur pada kain batikan. Warna-warna yang digunakan dalam pewarnaan kali ini adalah merah, hijau, kuning, dan biru. Setelah selesai mewarna kain, kain akan didiamkan sejenak selama kurang lebih 1jam.



Gambar XVIII: Taufik sedang memeriksa kembali hasil pewarnaan.

Gambar 18. Peserta didik yang telah selesai melakukan pewarnaan remasol pada kain batik ciprat. Guru batik memeriksa kembali hasil pewarnaan yang dilakukan oleh peserta didik. Setelah memeriksa hasil kerja peserta didik sesuai dengan arahan guru. Kemudian setelah pewarnaan yang pertama selesai dilakukan. Pewarnaan kedua akan dilakukan oleh peserta didik dengan mendengarkan instruksi dari Taufik yaitu mewarna dengan warna gelap yaitu ungu tua. Sebelum diwarna ungu tua, kain batikan ini akan di malam lagi untuk menutup warna yang pertama. Dalam proses membatik apabila pewarnaan pertama sudah selesai dilakukan maka tahap selanjutnya yaitu menutup warna

pertama atau sesuai keinginan dengan malam. Dalam istilah pembatikan kegiatan menutup warna pertama ini disebut *mbironi*.



Gambar XIX: Proses mencipratkan malam yang kedua.

Gambar 19. *Mbironi* kain batikan yang telah diwarna pertama untuk menutup warna yang diinginkan. Kali ini dilakukan pencipratkan malam sama seperti yang dilakukan pada tahap pertama namun pencipratkan yang kedua ini dilakukan dengan menciprat-cipratkan malam pada bagian warna yang ingin dipertahankan agar tidak tercampur warna selanjutnya. Insturksi yang diberikan Taufik kepada peserta didik untuk menutup malam dengan cara menciprat-cipratkan saja sehingga membentuk seperti cipratkan air tidak membentuk garis seperti pada awal pencipratkan malam. Peserta didik mencipratkan malam secara mandiri dan merata dengan di dampingi oleh guru batik Taufik. Setelah selesai melakukan pencipratkan batik kedua secara merata membentuk titik titik yang

sering. Setelah selesai melakukan pencipratan yang kedua sebelum masuk pada pewarnaan yang kedua, diinstruksikan oleh Taufik agar membereskan peralatan-peralatan batik yang telah digunakan agar ditata dan dibersihkan. Taufik akan mengingatkan peserta didik untuk membereskan alat-alat yang digunakan setelah selesai melakukan suatu pekerjaan. Taufik mengharapkan agar semua peserta didik dapat membereskan dan membersihkan kembali secara mandiri dengan bimbingan dan instruksi yang didapatkan melalui pembelajaran yang dilakukan seperti pada pembelajaran batik ciprat.



Gambar XX: Hasil pewarnaan teknik coletan abstrak sebelum diwarna kedua.

Gambar 20. Hasil pewarnaan yang telah dilakukan oleh peserta didik didampingi oleh Taufik menggunakan teknik coletan abstrak. Pewarnaan yang dilakukan dengan warna merah, kuning, hijau, dan biru memunculkan warna-warna baru yang terlihat setelah proses pewarnaan selesai. Setelah pencipratan malam kedua dilakukan untuk menutup malam. Taufik menginstruksikan untuk Eko melakukan pewarnaan kedua dengan menggunakan warna gelap yaitu ungu

tua. Hal ini dilakukan agar gradasi warna terlihat dengan menutup warna yang tidak terkena malam dengan warna gelap.



Gambar XXI: Proses pewarnaan kedua dengan warna ungu tua.

Gambar 21. Pewarnaan kedua dilakukan peserta didik dengan warna ungu tua. Pewarnaan ini dilakukan hanya dengan satu warna saja dan di ratakan ke seluruh permukaan kain batikan secara merata. Setelah tahapan pewarnaan abstrak menggunakan remasol kain batikan ini didiamkan selama 1jam kemudian akan dilakukan proses penguncian warna menggunakan waterglass yang dicampur dengan air panas. Sebelum melakukan proses penguncian warna, Taufik mengarahkan peserta didik untuk mendengarkan arahan takaran *waterglass* dan takaran campuran air panas. Kemudian peserta didik menyalaikan kompor dan melakukan perebusan air dengan menggunakan teko yang telah diisi air sesuai takaran. Kemudian menyiapkan *waterglass* yang mempunyai sifat lengket apabila disentuh oleh karena itu harus dilarutkan pada air panas agar dapat di kuaskan pada kain batikan yang akan dikunci warnanya. Setelah sesuai takaran akan

dilakukan proses penguncian warna dengan cara mengoleskan/mencoletkan *waterglass* ke kain batik.



Gambar XXII: Proses melarutkan *waterglass*.

Gambar 22. Pada gambar ini peserta didik sedang melakukan pelarutan *waterglass* sesuai instruksi yang diberikan oleh guru batik. Peserta didik secara mandiri melakukan pelarutan cairan pengunci warna remasol ini dengan dampingan guru batik. Secara bertahap dilakukan peserta didik mulai dari menyiapkan dan menuangkan *waterglass* kedalam tempat pelarutan. Dan menyiapkan rebusan air sampai mendidih. Kemudian dicampurkan air panas tersebut dan *waterglas* dengan cara mengaduk-aduk sampai larut. Larutan *waterglass* ini akan dioleskan kepada kain batikan yang telah setengah kering dan di diamkan selama kurang lebih 1jam di diamkan diatas gawangan dan diluar ruangan. Di diamkannya kain batikan yang telah diwarna ini bertujuan agar warna

remasol yang di coletkan secara berulang-ulang ini meresap pada serat-serat kain dan agar didapatkan hasil yang diinginkan secara maksimal.



Gambar XXIII: Proses penguncian warna menggunakan *waterglass* secara merata.

Gambar 23. Penguncian warna menggunakan *waterglass* dilakukan secara merata. Penguncian warna dilakukan dengan menyiapkan kuas berukuran sedang dan digunakan untuk mengoles atau mencoletkan *waterglass* ke permukaan kain batikan yang telah setengah kering secara merata sehingga menutupi seluruh permukaan kain batikan yang telah diwarna. Proses penguncian warna ini dilakukan peserta didik secara mandiri dan dengan dampingan Taufik guru batik. Setelah selesai melakukan penguncian warna dan merata ke seluruh permukaan kain batikan, kain ini kembali di diamkan selama satu malam dengan keadaan terbuka seluruh permukaan untuk kemudian akan dilakukan pelorongan

kain batik. Proses penguncian warna dengan menggunakan *waterglas* ini tidak akan mengubah warna batik.

4) Melorod kain batikan.

Pada tahapan membatik proses melorod merupakan proses terakhir yang dilakukan sebelum dikatakan kain batik ini selesai menjadi kain batik. Melorod adalah kegiatan merebus kain batik dengan cara dimasukkan pada panci besar yang berisi air mendidih biasanya dicampur soda abu/waterglass untuk lebih mudah malam tersebut luruh dari kain batik setelah itu kain dibilas sampai bersih dan diangin-anginkan. Tahapan yang pertama dilakukan adalah menyiapkan panci besar untuk merebus kain, air, dan campuran air yaitu soda abu/waterglass. Perbandingan air dan panci adalah setengah panci tersebut diisi oleh air 1:2. Untuk perbandingan soda abu/waterglass adalah secukupnya apabila dirasa malam masih menempel dan susah dihilangkan dapat ditambahkan soda abu/waterglass. Taufik membantu peserta didik agar berhati-hati dalam melakukan pelorodan kain batikan karena menggunakan api dan kompor yang dapat membahayakan apabila dalam proses penggunaannya tidak benar dan memerlukan dampingan guru.



Gambar XXIV: Kompor dan panci alat yang digunakan dalam proses pelorodan.

Pada gambar 24. Adalah dua peralatan melorod yaitu kompor dan panci berukuran sedang yang telah berisi air setengah dari panci tersebut. Peserta didik menyalakan kompor gas dengan dampingan Taufik guru batik. Selanjutnya air dalam panci dipanaskan hingga mendidih. Setelah air dalam panci mendidih masukkan soda abu untuk campuran dalam melorod kain batik. Kain batik terlebih dahulu direndam dalam air biasa agar basah sebelum dimasukan dalam panci pelorodan.



Gambar XXV: Peserta didik melorod kain batik.

Gambar 25. Satu per satu kain batik dimasukan kedalam panci perebusan kain batik. Pelorodan dilakukan dengan cara memasukan kain lalu mengangkat sebagian kain menggunakan kayu untuk mempermudah mengaduk kain yang ada didalam panci pelorodan. Disamping kompor sudah disiapkan ember yang berisikan air biasa untuk pembilasan kain batik yang telah melalui proses perebusan didalam panci. Masing-masing kain harus dibilas setelah keluar dari panci perebusan untuk selanjutnya dibilas dalam ember bilasan.



Gambar XXVI: Proses pembilasan kain batik.

Pada gambar 26. Kemudian setelah melalui proses pelorongan kain batik. Kain akan diangkat dan dimasukan dalam ember bilasan di bilas hingga bersih. Untuk memastikan kebersihan kain peserta didik membentangkan kain dibawah tempat pembilasan kain agar seluruh malam yang menempel pada kain batik dapat dihilangkan dengan cara disemprot dengan selang seperti pada gambar. Pada proses ini peserta didik diharapkan menguasai teknik pelorongan malam hingga kebersihan kain. Karena dalam tahapan terakhir pelorongan kain ini termasuk dalam indikator keberhasilan belajar bagi peserta didik kelas keterampilan batik. Dalam keterbatasannya peserta didik masih memerlukan pendampingan dan arahan Taufik untuk membimbing kegiatan tersebut. Peserta didik mampu merebus kain batik dan melakukan pembilasan kain batik sesuai arahan Taufik dengan penuh tanggung jawab. Taufik memberikan arahan kepada peserta didik dengan metode demonstrasi dan memberikan contoh finishing setelah pelorongan.



Gambar XXVII: Hasil akhir batik ciprat.

Pada gambar 27. Adalah hasil akhir batik setelah dilorod dan kering. Setelah kain bersih peserta didik kemudian melakukan penjemuran dengan cara diangin-anginkan dan menyetrika kain (finishing) kain batik sampai dimasukkan kedalam plastik kemasan hingga rapih. Setelah dimasukkan dalam plastik pengemasan peserta didik menunjukan hasil batikan yang telah rapi dan menyerahkannya kepada Taufik. Peserta didik sangat bersemangat dan teliti dalam proses pembelajaran batik ciprat ini hingga tahap terahir pelorodan dengan arahan guru batik Taufik.

c. Konfirmasi

Kegiatan konfirmasi pada pembelajaran batik ciprat kelas XII C dilakukan oleh Taufik bersama-sama dengan peserta didik dalam penegasan, pengesahan, atau pemberanakan hasil eksplorasi dan elaborasi. Taufik sebagai guru batik memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan terhadap peserta didik.

Kemudian pada kegiatan konfirmasi, guru akan menginstruksikan peserta didik untuk terlebih dahulu membereskan peralatan dan tempat kerja sampai bersih seperti pada awal sebelum pembelajaran batik ciprat dimulai. Guru akan mengawasi dan memberikan arahan pada peserta didik agar bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Dalam artian setelah melakukan sebuah pekerjaan peserta didik harus membereskan peralatan yang telah dipakai sampai bersih. Peserta didik mendapat instruksi dari Taufik agar mengambil peralatan dan memberikan tugas untuk membersihkan ruang praktek batik. Taufik memberikan pengarahan agar peserta didik mencuci peralatan mewarna batik yang telah dipakai, merapihkan kompor, wajan, dan malam yang menempel pada canting, mengerok malam yang menetes di lantai ruang praktek keterampilan, membereskan bak pewarnaan, panci pelorodan, gawangan, *dingklik*, menyapu lantai dan mengembalikan peralatan kerja dan bahan pada tempatnya. Tidak lupa Taufik memberi penguatan mengerjakan pekerjaan dengan penuh tanggung jawab.

Setelah tempat kerja sudah bersih, Taufik mengkondisikan peserta didik untuk kembali ke dalam kelas praktek dan duduk di tempat duduknya masing-masing. Taufik melakukan refleksi dan konfirmasi dengan metode ceramah tentang apa yang sudah dilakukan dalam pembelajaran batik pada hari itu. Kemudian melakukan tanya jawab kepada peserta didik dengan mengajukan beberapa pertanyaan lisan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Taufik memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang selanjutnya dijawab apabila menghadapi kesulitan Taufik akan membantu. Karena sebagai guru Taufik

berperan sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik.

3. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup guru akan mengajak peserta didik untuk membuat kesimpulan dari pelajaran yang telah dilakukan. Dalam kegiatan ini Eko berpartisipasi dalam membuat kesimpulan dan Taufik selaku guru batik akan membantu menyimpulkan. Kemudian Taufik akan memberikan pekerjaan rumah kepada peserta didik. Dengan memberi sebuah pekerjaan untuk dikerjakan dirumah diharapkan berdampak positif, melatih peserta didik aktif tidak hanya di sekolah namun juga di rumah. Dengan membiasakan mengerjakan sesuatu ini peserta didik akan terlatih untuk aktif berkegiatan serta bertambahnya jam belajar peserta didik di luar jam belajar di sekolah. Dengan adanya pembiasaan ini dapat meningkatkan kecakapan dan kemandirian dalam diri peserta didik. Melalui sebuah pekerjaan rumah, Taufik mengajarkan untuk melakukan kebiasaan bekerja keras dan selalu memanfaatkan waktu luang untuk melakukan suatu hal yang dapat memberikan manfaat besar untuk masa depan peserta didik.

Seusai melakukan evaluasi kegiatan penutup, Guru akan memberikan info tentang materi yang akan dilakukan dalam pelajaran selanjutnya. Peserta didik mendengarkan dengan baik dan memberikan respon maupun pertanyaan. Setelah peserta didik paham akan materi selanjutnya pada pelajaran yang akan datang. Taufik kemudian mengecek ruang kelas memastikan kebersihan dan kerapihan juga kondisi peserta didik. Kemudian setelah selesai mengecek kelas

Taufik mengajak peserta didik untuk duduk karena bel pulang sekolah telah berbunyi dan bersama-sama berdoa dengan dipimpin oleh Taufik. Setelah selesai berdoa Taufik mengucapkan salam kemudian peserta didik berjabat tangan berpamitan untuk pulang.

D. Penilaian Hasil Belajar

Dalam penilaian pembelajaran batik ciprat di SLB Bhakti Kencana Krikilan dilakukan pada akhir pembelajaran. Dengan tujuan mengukur hasil belajar dan kemampuan yang diterima peserta didik. Penilaian merupakan proses untuk mengambil sebuah keputusan dari informasi atau kegiatan yang telah dilakukan. Cara untuk mengambil sebuah penilaian didasarkan pertimbangan dan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam penilaian berhubungan dengan evaluasi dengan melihat pada indikator keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran batik ciprat ini dan kriteria ketuntasan minimal (KKM) dalam pembelajaran batik. Menurut wawancara dengan guru batik Taufik, penilaian yang dilakukan pada pembelajaran batik yaitu dengan melihat hasil karya dan proses pembuatan, ujian tengah semester dan akhir semester. (wawancara pada bulan Maret 2016)

Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan peserta didik dalam belajar dan mengikuti pembelajaran batik ciprat. Tahap ini harus dilakukan karena sebagai bentuk tanggung jawab yang dilakukan seorang guru dalam melaksanakan suatu pembelajaran dalam mengetahui penguasaan

materi peserta didiknya dan penerapannya sebagaimana yang telah disampaikan dan diajarkan oleh guru kepada peserta didik. Hasil penilaian pada pembelajaran batik ciprat siswa tunagrahita ringan SMALB di SLB Bhakti Kencana Krikilan adalah peserta didik tersebut mendapatkan nilai diatas KKM yaitu 70, kemampuannya dalam proses membatik sudah menunjukan kemampuan yang baik, dan dalam proses membersihkan malam yang menempel pada kain batik sudah mandiri walaupun masih memerlukan bantuan dari guru.

Proses penilaian menurut Sudjana (2013: 5) ada beberapa macam alat tes yaitu tes dan bukan tes (non tes). Namun, pada kenyataannya guru dalam pembelajaran batik ciprat ini tidak melakukan tes tertulis pilihan ganda maupun esai untuk ulangan harian pembelajaran batik ciprat. Namun tes tengah semester dan akhir semester tetap di berikan kepada peserta didik. Dengan adanya proses penilaian ini Taufik akan mendapatkan manfaat apabila kompetensi belum sesuai dengan KKM yang telah ditentukan. Taufik melakukan penilaian pembelajaran batik ciprat melalui pengamatan langsung yang berkesinambungan mulai dari persiapan hingga pada pelaksanaan pembelajaran batik ciprat dan kemudian dilihat pada hasil karya siswa.

Langkah ini dilakukan oleh Taufik agar dapat mengetahui sejauh mana penguasaan materi yang diperoleh oleh peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran batik ciprat di SLB Bhakti Kencana Krikilan. Selain itu penilaian sikap, perilaku dan kedisiplinan kerja peserta didik juga turut dinilai oleh Taufik.

Penilaian yang dilakukan oleh guru harus mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

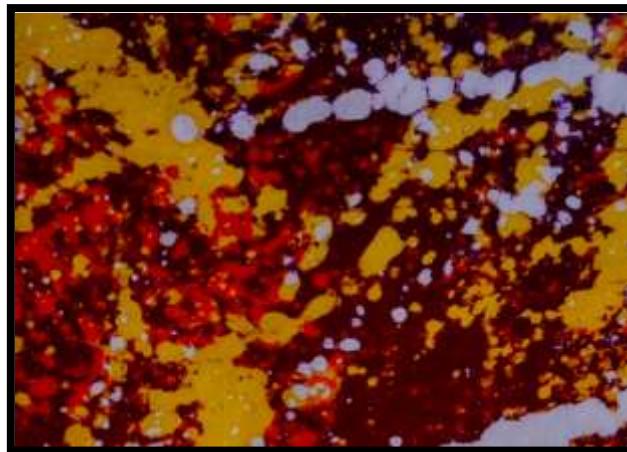
Pada penilaian pembelajaran batik ciprat ranah kognitif dinilai pada kemampuan pemahaman peserta didik. Ketika peserta didik mampu mendeskripsikan bahan dan alat batik serta fungsi nya seperti ada berapa macam jenis canting, malam, jenis pewarna yang digunakan pada batik ciprat. Kemudian peserta didik mampu menjelaskan proses pewarnaan remasol yang akan dilakukan. Taufik (guru batik) telah menyampaikan materi yang akan dilakukan oleh peserta didik pada kegiatan pendahuluan.

Pada ranah afektif mencakup perilaku, sikap, dan minat para peserta didik yang dinilai dari cara peserta didik melakukan proses menciprat malam pada kain seperti yang telah dicontohkan guru sebelum melakukan pencipratan malam. Selanjutnya pada proses peserta didik mampu membentuk hasil pola ciprat yang telah disampaikan dan dicontohkan oleh guru. Pada proses pewarnaan peserta didik mampu mengikuti arahan yang diberikan oleh Taufik dengan baik. Pada penilaian respon penyampaian materi ke peserta didik juga dalam minat mengikuti kepada pembelajaran tersebut turut dinilai. Minat peserta didik pada pembelajaran batik ciprat juga baik terlihat dari semangat dan antusias peserta didik setiap kali proses pembuatan batik berlangsung.

Pada ranah psikomotorik dinilai dari proses unjuk kerja para peserta didik yang dilihat dari pengamatan awal hingga akhir oleh guru pada proses pembuatan batik ciprat hingga finishing. Hasil penugasan pembuatan karya mulai

proses awal hingga akhir menjadi bukti dalam proses pembelajaran yang dapat dinilai dari segi pengamatan pada peserta didik. Pelajaran batik ciprat terdiri dari pembuatan batik ciprat, mencipratkan malam pada kain, mewarna kain, dan melorod kain hingga peserta didik mulai membersihkan tempat kerja sebagai bentuk pertanggungjawaban. Peserta didik dinilai mampu, namun dengan dampingan guru batik.

Eko termasuk anak yang mudah dalam hal berkomunikasi dengan guru batik Taufik maupun dengan sesama peserta didik ketika dalam pembelajaran batik ciprat. Ketunagrahitaan Eko tidak begitu tampak jika hanya dilihat dari kondisi fisiknya dan cara berkomunikasinya saja. Apabila dalam kegiatan yang membutuhkan pemikiran dan kepercayaan diri barulah terlihat bahwa peserta didik ini memiliki kemampuan kognitif dan IQ yang rendah dibawah rata-rata anak normal. Dalam kemampuan motorik Eko termasuk baik, sehingga dalam pembelajaran batik ciprat tidak mengalami kendala. Dari hasil penilaian yang dilakukan pada pembelajaran batik ciprat, dapat dilihat bahwa nilai dari persiapan dan proses pembelajaran peserta didik mampu memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70. Eko mampu memperoleh nilai diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 8,25 karena kompetensi yang telah diperoleh selama belajar membatik di SLB Bhakti Kencana dinilai baik oleh Taufik (lampiran halaman 155). Berikut ini beberapa hasil karya peserta didik mulai dari karya pertama hingga karya terakhir:



Gambar XXVIII: Bahan sandang karya I milik Eko Wahyu Purnomo.

Bahan sandang pada gambar 28. Dibuat dengan penerapan bentuk titik yang tegas dan tekstur semu, yang membentuk motif abstrak mirip cipratian air. Tekstur tersebut diperindah dengan tambahan garis meliuk yang terbentuk dari cipratian titik-titik yang tegas yang susunannya tidak beraturan dan saling berdekatan. Teknik cipratian ini tercipta dari hasil cipratian alami yang dilakukan oleh peserta didik.

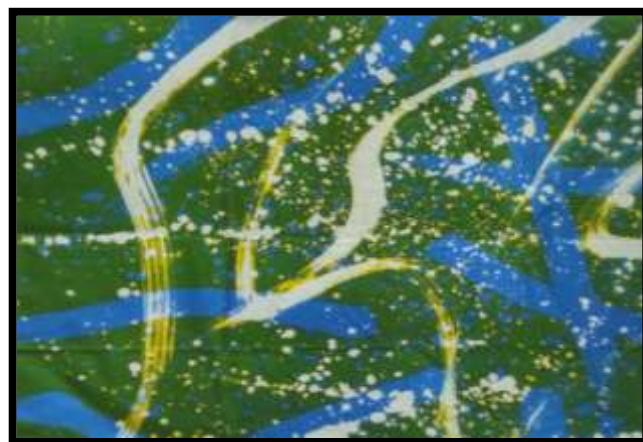
Dari segi pewarnaan bahan sandang ini menerapkan warna cerah dalam kelompok warna panas yang dibuat gradasi sehingga membentuk suatu keindahan. Warna pada bahan sandang didominasi oleh warna merah tua sebagai latar warna kain, oranye, kuning, dan putih. Warna merah tua kecoklatan yang menjadi latar bahan sandang didapatkan dari campuran warna utama yaitu kuning, oranye dan merah. Karya pertama peserta didik ini terlihat masih kurang peningkatan dari segi motif abstraknya, yang terlihat monoton.



Gambar XXIX: Bahan sandang karya II milik Eko Wahyu Purnomo.

Bahan sandang gambar 29. Memiliki penerapan motif dengan titik dan tekstur semu. Tekstur yang terbentuk disini terlihat seperti cipratan air berupa titik yang terkesan lembut dan sangat berdekatan. Cipratan dibuat dengan arah yang berlawanan dan terkesan tidak monoton. Tekstur semu yang di ciptakan oleh pembuat batik ini menjadikan lebih menarik. Keseimbangan antara garis dan cipratan air berupa titik-titik menambah nilai batik ciprat ini.

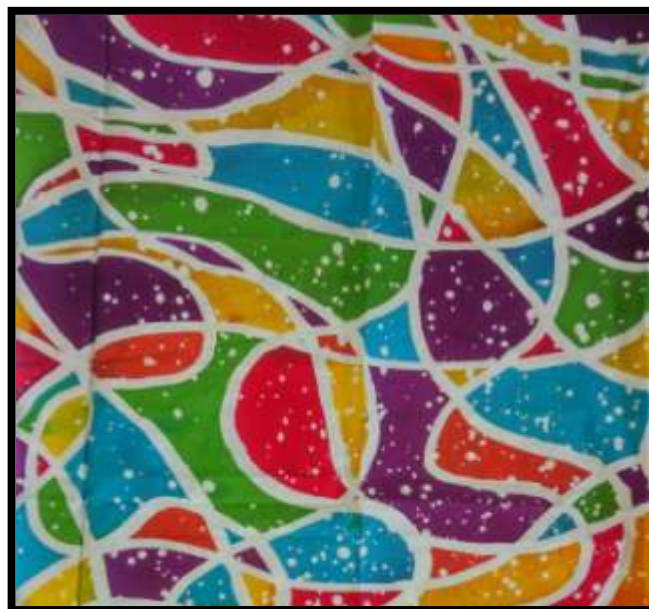
Pada segi pewarnaanya, bahan sandang ini didominasi oleh warna merah. Mulai dari gradasi warna merah muda hingga merah tua. Adapun warna kuning, hijau, biru, dan ungu untuk menambah keindahan dan warna-warna yang bertemu kemudian membentuk warna baru. Warna-warna tersebut antara lain yaitu warna kuning dan biru menjadi hijau, warna biru dan merah menjadi ungu. Karya kedua peserta didik mampu menggunakan pewarnaan dengan warna yang berbeda dan membuat karya ini semakin menarik.



Gambar XXX: Bahan sandang karya III Eko Wahyu Purnomo.

Bahan sandang pada gambar 30. Dalam pembuatan bahan sandang ini menerapkan bentuk garis sebagai motif utamanya. Garis yang diterapkan dalam bahan sandang ini yaitu garis lengkung. Garis ini disusun memanjang keatas, kesamping, dan terlihat meliuk-liuk vertikal dan horizontal memenuhi semua permukaan kain. Terbentuk ekspresi yang bebas dari pembuat karya ini. Agar tidak monoton diberikan titik-titik yang menyebar pada samping kanan dan kiri garis-garis lengkung.

Pada segi pewarnaannya bahan sandang ini didominasi oleh warna-warna dingin. Warna dingin ini perpaduan antara warna biru dan sedikit warna kuning untuk membuatnya terlihat cerah dan tidak monoton. Warna dingin sendiri pada diagram warna terkandung warna biru, hijau dan ungu. Bahan sandang ini terkesan memberikan rasa sejuk dan dingin kepada yang mengamati. Ekspresi yang tercipta dari garis-garis kuas malam terkesan garis yang bebas dan luwes.



Gambar XXXI: Bahan sandang karya IV Eko Wahyu Purnomo.

Bahan sandang gambar 31. Dibuat dengan penerapan bentuk garis dan tekstur semu. Garis dan tekstur semu pada bahan sandang, merupakan motif utama. Tekstur semu yang tampak pada bahan sandang terbentuk dari lilin malam yang sengaja diciptakan dan dibentuk membuat bidang dengan garis melengkung sebagai motif utama. Motif pendukung juga dimasukkan dalam bahan sandang ini yaitu sebuah motif ciprat air yang saling bersinggungan.

Segi pewarnaan menggunakan warna-warna cerah yaitu merah, kuning, biru, ungu, dan hijau. Warna yang ditimbulkan menjadikan batik ini terkesan *colorful*. Membuat kesan pembuat batik ini menjadi ceria seperti banyak ekspresi kebahagiaan dan menyenangkan dari figur pembuat karya batik ciprat ini. Pada karya terakhir ini peserta didik mengalami peningkatan pada motif abstrak dan terbentuk bidang-bidang tidak beraturan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah diuraikan pada BAB IV, dari penelitian yang berjudul *Pembelajaran Batik Ciprat Bagi Anak Tunagrahita Ringan SMALB di SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah Sleman* dapat ditarik kesimpulan dari tiga tahapan pembelajaran yaitu tahap perencanaan pembelajaran batik ciprat, tahap pelaksanaan pembelajaran batik ciprat, dan tahap penilaian hasil belajar sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran Batik Ciprat

Persiapan perencanaan pembelajaran batik ciprat pada mata pelajaran keterampilan batik di SLB Bhakti Kencana Krikilan pada tahun ajaran 2015/2016 dirancang dengan membuat silabus dan RPP menggunakan Paduan Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Khusus SMALB Tunagrahita Ringan (C) (lampiran halaman 129). Silabus dan RPP dirancang menggunakan format KTSP. Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran batik ciprat adalah karya siswa terdahulu. Metode yang dilakukan adalah demonstrasi dan penugasan kepada siswa dengan membuat karya batik ciprat berupa bahan sandang. Pembelajaran batik ciprat dirasa mudah karena lebih sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita tanpa melalui proses pemolaan yang dapat terkendala karena hambatan yang dimiliki peserta didik.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Batik Ciprat

Proses pelaksanaan pembelajaran batik ciprat di SLB Bhakti Kencana Berbah dilaksanakan sesuai dengan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pada proses pembelajaran batik ciprat, anak tunagrahita masih memerlukan bimbingan dan pendampingan guru. Karakteristik batik ciprat yang mudah untuk anak tunagrahita karena motif abstrak yang tercipta dari cipratkan malam alami peserta didik. Pewarnaan menggunakan teknik colet dengan pewarna sintetis remasol yang mudah diikuti oleh peserta didik dengan karakteristik tunagrahita. Menghasilkan karya batik bahan sandang dengan motif abstrak dan pewarnaan dengan beragam warna-warna yang digunakan oleh peserta didik.

3. Penilaian Hasil Belajar

Pada pembelajaran batik ciprat, karya yang dihasilkan dari pembelajaran batik ciprat di SLB Bhakti Kencana Krikilan oleh anak tunagrahita ringan adalah kain batik berupa bahan sandang sebanyak empat karya batik bahan sandang. Penilaian dalam pembelajaran batik ciprat ini menggunakan alat ukur non tes dan pengamatan berkesinambungan. Penilaian mencakup ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (unjuk kerja) untuk menilai kemampuan peserta didik. Dari hasil penilaian yang dilakukan pada pembelajaran batik ciprat, dapat dilihat bahwa nilai dari persiapan dan proses pembelajaran peserta didik mampu memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70. Eko mampu memperoleh nilai diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 8,25 karena kompetensi yang telah diperoleh selama belajar membatik di SLB Bhakti Kencana dinilai baik oleh Taufik (lampiran halaman 153).

B. Saran

Dari uraian hasil penelitian, peneliti bermaksud untuk memberikan saran terhadap pembelajaran batik ciprat bagi anak tunagrahita ringan di SLB Bhakti Kencana Krikilan yang mungkin dapat dijadikan pertimbangan. Adapun saran yang ingin disampaikan oleh peneliti adalah:

1. Untuk mengasah pengetahuan anak tunagrahita perlu diberikan contoh media pembelajaran yang menarik, misalnya berupa video membatik ciprat. Dan tes secara lisan secara berkala di awal pembelajaran dapat dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh anak memahami teori batik.
2. Untuk meningkatkan apresiasi terhadap hasil karya batik peserta didik, ada baiknya jika dilaksanakan pameran batik secara rutin dan berkala misalnya pada akhir semester pembelajaran. Hal ini dilakukan agar dapat mendapatkan rasa motivasi anak dalam berkarya batik. Proses pemberian *reward* atau penghargaan hendaknya selalu dilakukan untuk mendapatkan kepercayaan diri peserta didik.
3. Bagi guru dan pihak sekolah, perlu menyediakan media pembelajaran yang lebih beragam seperti diagram/tabel warna batik, poster-poster gambar alat untuk membatik, gambar langkah-langkah proses membatik, supaya siswa dapat menjadikan media pembelajaran ini sebagai acuan mereka ketika melakukan proses pembelajaran. Karya siswa terdahulu sebaiknya jangan selalu dijadikan sebagai acuan sumber belajar. Berikan anak contoh video pembelajaran dan mengadakan *study tour* di industri-industri batik agar anak dapat melihat bagaimana proses batik diluar sekolah berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanto, Nunung. 2012. *Seluk-Beluk Tunagrahita*. Yogyakarta: Javalitera.
- Arini, Musman. 2011. *Batik – Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *UU Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat*. Jakarta: Depdikbud.
- Djelantik, Dr. 2001. *Estetika*. Bandung: MSPI
- Dwicahyo, Daryanto. 2014. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dimyati, Mudjiyono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghony, Djunaidi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamidin, Aep S. 2010. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta: Narasi.
- Handoyo, Joko. 2008. *Batik dan Jumputan*. Sleman: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Hariyanto, Ismet. 2015. *Assesmen Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim R, Syaodih. 1996. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, Tri. 2000. *Strategi Pembelajaran (Learning & Teaching Strategy)*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mumpuniarti. 2000. *Penanganan Anak Tunagarhita*. Yogyakarta: FIP Jurusan Pendidikan Luar Biasa.
- _____. 2003. *Ortodidaktik Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP Jurusan Pendidikan Luar Biasa.
- Moeleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Prastowo. 2012. *Meteode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruz.
- Putera, Nusa Dr. 2011. *Penelitian Kualitatif: Proses & Aplikasi*. Jakarta: PT Indeks.
- Santoso, Ratna. 2010. *Angun Dengan Selembat Kain Batik*. Klaten: SMK.
- Sartika, Yopi. 2013. *Ragam Media Pembelajaran Adaptif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Familia.
- Siregar, Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Soedjono. 1995. *Batik Lukis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soehendro, Bambang. 2006. *Standar Isi (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sma/MA)*. Jakarta: BSNP
- Sudana, Antonius. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Familia.
- Sudjana, Nana. 2013. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, Dr. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagat Art House.
- Susilo, Muhammad. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutirman, M.Pd. 2013. *Media & Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Suwarna dkk. 2006. *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tilaar HAR. 1999. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rodsa Karya.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi Offset.

LAMPIRAN

1. Instrumen Penelitian
2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara
3. Kalender Pendidikan Semester 1 & 2 Tahun Pelajaran 2015/2016 SLB Bhakti Kencana Berbah
4. Data Guru & Pegawai SLB Bhakti Kencana
5. Data Siswa SLB Bhakti Kencana Berbah Tahun Pelajaran 2015/2016
6. Jadwal Pelajaran SMPLB dan SMALB Bhakti Kencana Berbah Tahun Pelajaran 2015/2016
7. Paduan Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Khusus
8. Silabus Keterampilan Batik
9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
10. Media Pembelajaran
11. Penentuan KKM
12. Surat Menyurat
 - a. Surat Keterangan Wawancara
 - b. Surat Ijin Penelitian
 - c. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

LAMPIRAN I

Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

Pengumpulan data dalam penelitian ini di peroleh dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Guna memperoleh data perlu adanya sebuah instrumen penelitian, maka digunakan beberapa pedoman sebagai berikut:

A. Pedoman Observasi

Pengamatan atau observasi dilakukan untuk mengetahui beberapa aspek permasalahan diantaranya:

1. Persiapan pembelajaran batik ciprat pada siswa tunagrahita ringan kelas XII di SLB Bhakti Kencana Krikilan.
2. Proses pembelajaran batik ciprat pada siswa tunagrahita ringan kelas XII di SLB Bhakti Kencana Krikilan.
3. Penilaian pembelajaran batik ciprat pada siswa tunagrahita ringan kelas XII di SLB Bhakti Kencana Krikilan.

B. Pedoman Wawancara

Wawancara dilakukan dengan bapak Sutomo, S.Pd (Kepala Sekolah SLB Bhakti Kencana Krikilan), dan Taufik Afandi, S. Pd (Guru Mata Pelajaran Keterampilan Batik SLB Bhakti Kencana Krikilan).

Wawancara yang dilakukan menanyakan beberapa hal antara lain:

1. Kurikulum yang digunakan SLB Bhakti Kencana Krikilan.
2. Sarana dan prasarana yang ada di SLB Bhakti Kencana Krikilan.

3. Tujuan pembelajaran keterampilan batik pada anak tunagrahita ringan di SLB Bhakti Kencana Krikilan.
4. Persiapan dan perencanaan pembelajaran batik ciprat pada anak tunagrahita ringan.
5. Materi, strategi, dan metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran batik ciprat untuk anak tunagrahita ringan.
6. Penilaian dalam pembelajaran batik ciprat anak tunagrahita ringan di SLB Bhakti Kencana Krikilan.

C. Pedoman Dokumentasi

Data atau dokumen yang diambil dari merode dokumentasi dalam penelitian ini berupa:

1. Dokumentasi profil SLB Bhakti Kencana Krikilan.
2. Dokumentasi kurikulum SLB Bhakti Kencana Krikilan.
3. Dokumentasi perangkat pembelajaran batik ciprat: silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
4. Dokumentasi foto proses pelaksanaan pembelajaran batik ciprat anak tunagrahita ringan di SLB Bhakti Kencana Krikilan.
5. Dokumentasi nilai pembelajaran batik ciprat anak tunagrahita ringan.
6. Dokumentasi hasil karya batik peserta didik tunagrahita ringan.

LAMPIRAN II

Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA

A. Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Kepala Sekolah

1. Kapan SLB Bhakti Kencana Krikilan didirikan?
2. Bagaimana sejarah singkat berdirinya SLB Bhakti Kencana Krikilan?
3. SLB Bhakti Kencana Krikilan menampung anak berkebutuhan khusus jurusan apa saja?
4. Apa saja sarana dan prasarana di SLB Bhakti Kencana Krikilan?
5. Bagaimana keadaan sarana pada kelas pembelajaran keterampilan di SLB Bhakti Kencana Krikilan?
6. Kurikulum yang digunakan di SLB Bhakti Kencana Krikilan?
7. Berapa jumlah guru, karyawan, dan peserta didik di SLB Bhakti Kencana Krikilan?
8. Pelajaran keterampilan apa saja yang diajarkan di SLB Bhakti Kencana Krikilan?
9. Apakah tujuan diselenggarakannya keterampilan tersebut bagi peserta didik?
10. Pada kelas keterampilan apakah anak dapat memilih salah satu keterampilan atau mempelajari semua?
11. Apa kendala yang dialami dalam proses pembelajaran keterampilan dan bagaimana solusinya?

B. Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Guru Batik

1. Sejak kapan bapak mengajar pelajaran batik di SLB Bhakti Kencana Krikilan?
2. Acuan kurikulum apa yang digunakan untuk membuat rencana pembelajaran batik di SLB Bhakti Kencana Krikilan?
3. Apakah pembelajaran batik yang diajarkan pada peserta didik telah sesuai kurikulum, rpp, dan silabus yang dibuat?
4. Bagaimana cara menyusun perencanaan pembelajaran batik untuk anak tunagrahita ringan?
5. Selain batik ciprat materi batik lain apa sajakah yang diajarkan kepada anak tunagrahita ringan?
6. Kompetensi apa saja yang harus diajarkan kepada peserta didik?
7. Apa metode pembelajaran yang digunakan?
8. Media pembelajaran apa saja yang digunakan?

Bagaimana hasil karya dari pembelajaran batik ciprat?

LAMPIRAN III

Kalender Pendidikan Semester 1 & 2 Tahun Pelajaran 2015/2016 SLB Bhakti

Kencana Berbah

KALENDER PENDIDIKAN SEMESTER 2 TAHUN PELAJARAN 2015/2016											
SLB BHAKTI KENCANA BERBAH											
JANUARI 2016			FEBRUARI 2016			MARET 2016			APRIL 2016		
AHAD	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
SENIN	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
SELASA	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
RABU	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
KAMIS	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
JUMAT	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
SABTU	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19
	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
	23	24	25	26	27	28	29	30	31	1	2
AHAD	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
SENIN	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
SELASA	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
RABU	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
KAMIS	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
JUMAT	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
SABTU	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	1

Keterangan:

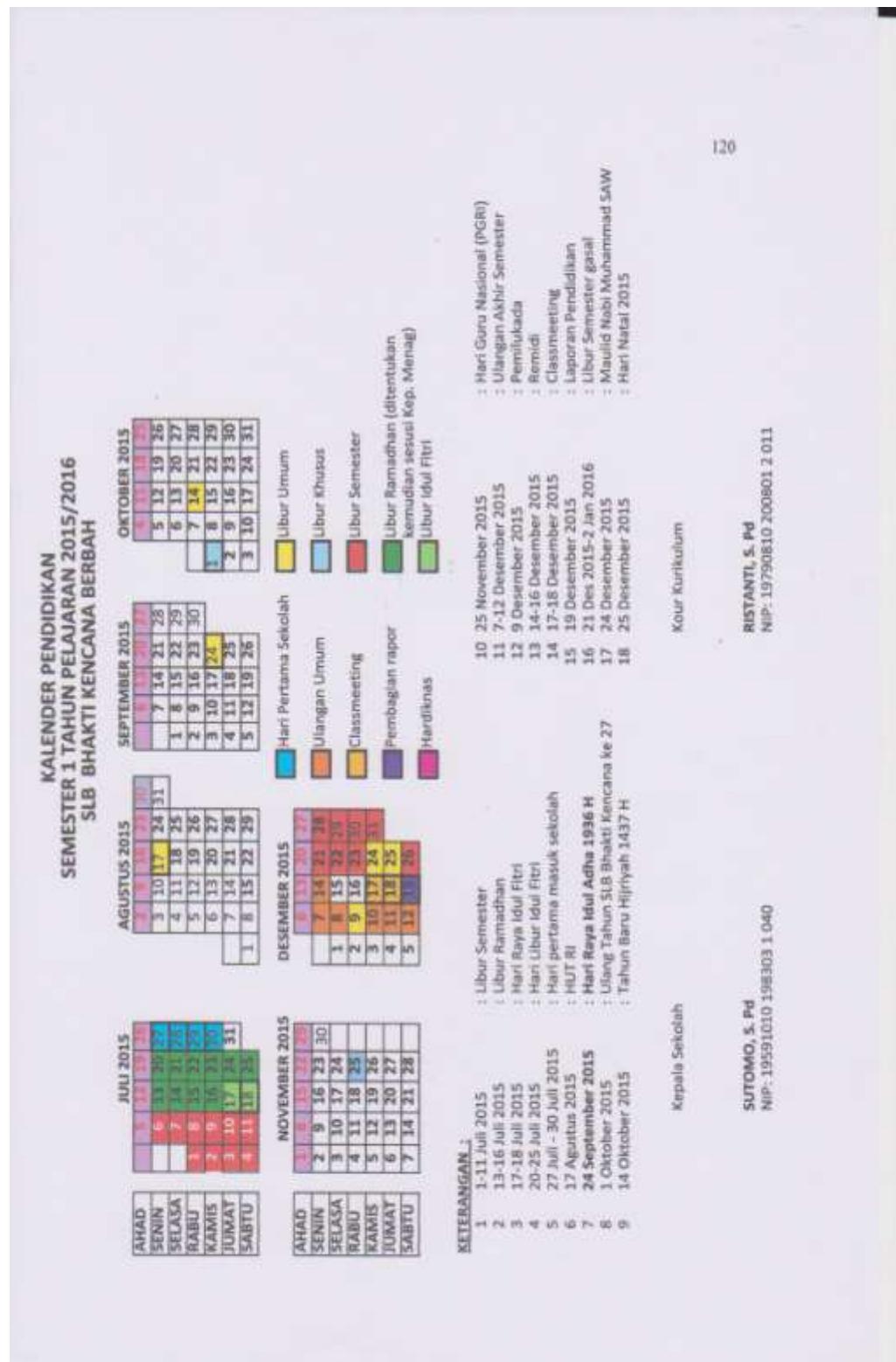
- 1. 21 Des 2015-2 Jan 2016
- 2. 8 Februari 2016
- 3. 21 Maret 2016
- 4. 9 April 2016
- 5. 25 Maret 2016
- 6. 25-30 April 2016
- 7. 1 Mei 2016
- 8. 2 Mei 2016
- 9. 4 Mei 2016
- 10. 5 Mei 2016
- 11. 9-12 Mei 2016
- 12. 16-19 Mei 2016
- 13. 16-19 Mei 2016
- 14. 16-18 Mei 2016
- 15. 19-21 Mei 2016
- 16. 22 Mei 2016
- 17. 23-26 Mei 2016
- 18. 23-26 Mei 2016
- 19. 23-30 Mei 2016
- 20. 3-10 Juni 2016
- 21. 20-23 Juni 2015
- 22. 23-24 Juni 2016
- 23. 25 Juni 2016
- 24. 27 Juni-10 Juli 2016

Kepala Sekolah

Sutomo, S. Pd
NIP 15591010 198303 1 040

Rastam, S. Pd
NIP 19790110 200901 2 011

119



LAMPIRAN IV

Data Guru & Pegawai SLB Bhakti Kencana

DATA GURU & PEGAWAI SISI BERPANTU KENCANA ALAMAT KEPOLAN TEGAL TINTO BERBANJIRAN DRY										
No.	Name	Age	Sex	Address	Status Pegawai	TBT Date Terahir	Pendidikan Terahir	Tempat & Projek Lahir	Alamat Rumah	Agenzia di Satuan M
1	Sukarmi, S.Pd	1960-01-10 19600110 2462	Perempuan W/F	Provinsi N/Ia	Pegawai Tetap	06/05/2011 2	S1	Provinsi Jawa Barat, Bandung, Kab. Cimahi, Kec. Cimahi Selatan, Kel. Tegal Tinto, RT 01 RW 005	Cimahi, Propinsi Jawa Barat, 40131	Stasiun
2	Rachmati, S.Pd	1960-02-10 19600210 2118	Pria	Provinsi N/Ia	Pegawai Tetap	06/05/2011 2	S1	Provinsi Jawa Barat, Bandung, Kab. Cimahi, Kec. Cimahi Selatan, Kel. Tegal Tinto, RT 01 RW 005	Cimahi, Propinsi Jawa Barat, 40131	Stasiun
3	Husnul Umar, S.Pd	1960-03-10 19600310 1003	Perempuan W/F	Provinsi N/Ia	Pegawai Tetap	01/10/2005	S1	Provinsi Jawa Barat, Bandung, Kab. Cimahi, Kec. Cimahi Selatan, Kel. Tegal Tinto, RT 01 RW 005	Cimahi, Propinsi Jawa Barat, 40131	Stasiun
4	Desi Fitriyah Triandini, M.Pd	1960-03-20 19600320 1230	Perempuan W/F	Provinsi N/Ia	Pegawai Tetap	01/12/2001	S2	Provinsi Jawa Barat, Bandung, Kab. Cimahi, Kec. Cimahi Selatan, Kel. Tegal Tinto, RT 01 RW 005	Jl. Ahmad Yani Perumnas Palmerah Palmerah	Stasiun
5	Maryanti, S.Pd	1960-04-10 19600410 1 889	Perempuan W/F	Provinsi N/Ia	Pegawai Tetap	01/10/2007	S2	Provinsi Jawa Barat, Bandung, Kab. Cimahi, Kec. Cimahi Selatan, Kel. Tegal Tinto, RT 01 RW 005	Jl. Ahmad Yani Perumnas Palmerah Palmerah	Stasiun
6	Ulfah Syuraini, H.A., S.Pd	1960-05-01 19600501 2 007	Perempuan W/F	Provinsi N/Ia	Pegawai Tetap	01/01/2009	S1	Provinsi Jawa Barat, Bandung, Kab. Cimahi, Kec. Cimahi Selatan, Kel. Tegal Tinto, RT 01 RW 005	Jl. Ahmad Yani Perumnas Palmerah Palmerah	Stasiun
7	Hediati, S.Pd	1961-06-01 19610601 2 004	Perempuan W/F	Provinsi N/Ia	Pegawai Tetap	01/01/2008	S1	Provinsi Jawa Barat, Bandung, Kab. Cimahi, Kec. Cimahi Selatan, Kel. Tegal Tinto, RT 01 RW 005	Jl. Ahmad Yani Perumnas Palmerah Palmerah	Stasiun
8	Priswanti, S.Pd	1961-06-15 19610615 2 011	Perempuan W/F	Provinsi N/Ia	Pegawai Tetap	01/01/2008	S1	Provinsi Jawa Barat, Bandung, Kab. Cimahi, Kec. Cimahi Selatan, Kel. Tegal Tinto, RT 01 RW 005	Jl. Ahmad Yani Perumnas Palmerah Palmerah	Stasiun
9	Triadi Hermed, S.Pd	1961-07-01 19610701 1 997	Perempuan W/F	Provinsi N/Ia	Pegawai Tetap	01/01/2012	S1	Provinsi Jawa Barat, Bandung, Kab. Cimahi, Kec. Cimahi Selatan, Kel. Tegal Tinto, RT 01 RW 005	Jl. Ahmad Yani Perumnas Palmerah Palmerah	Stasiun
10	Iznaul Fitriawati, S.F.	1962-02-01 19620201 2 004	Perempuan W/F	Provinsi N/Ia	Pegawai Tetap	01/01/2012	S1	Provinsi Jawa Barat, Bandung, Kab. Cimahi, Kec. Cimahi Selatan, Kel. Tegal Tinto, RT 01 RW 005	Jl. Ahmad Yani Perumnas Palmerah Palmerah	Stasiun
11	Ti Suryanti, S.Pd	1962-04-11 19620411 2 001	Perempuan W/F	Provinsi N/Ia	Pegawai Tetap	01/01/2003	S1	Provinsi Jawa Barat, Bandung, Kab. Cimahi, Kec. Cimahi Selatan, Kel. Tegal Tinto, RT 01 RW 005	Jl. Ahmad Yani Perumnas Palmerah Palmerah	Stasiun
12	Mardiyati, S.Pd	1962-07-01 19620701 1 811	Perempuan W/F	Provinsi N/Ia	Pegawai Tetap	01/16/2009	S1	Provinsi Jawa Barat, Bandung, Kab. Cimahi, Kec. Cimahi Selatan, Kel. Tegal Tinto, RT 01 RW 005	Jl. Ahmad Yani Perumnas Palmerah Palmerah	Stasiun
13	Indri Prayitno, S.Pd	1963-06-01 19630601 2 019	Perempuan W/F	Provinsi N/Ia	Pegawai Tetap	01/01/2011	S1	Provinsi Jawa Barat, Bandung, Kab. Cimahi, Kec. Cimahi Selatan, Kel. Tegal Tinto, RT 01 RW 005	Jl. Ahmad Yani Perumnas Palmerah Palmerah	Stasiun
14	Adian Suciastuti, S.Pd	1963-07-01 19630701 1 997	Perempuan W/F	Provinsi N/Ia	Pegawai Tetap	01/05/2011	S1	Provinsi Jawa Barat, Bandung, Kab. Cimahi, Kec. Cimahi Selatan, Kel. Tegal Tinto, RT 01 RW 005	Jl. Ahmad Yani Perumnas Palmerah Palmerah	Stasiun
15	Eka Lestari, S.Pd	1964-01-01 19640101 1 887	Perempuan W/F	Provinsi N/Ia	Pegawai Tetap	01/01/2011	S1	Provinsi Jawa Barat, Bandung, Kab. Cimahi, Kec. Cimahi Selatan, Kel. Tegal Tinto, RT 01 RW 005	Jl. Ahmad Yani Perumnas Palmerah Palmerah	Stasiun
16	Margaretha Sulisty Astuti, S.Pd	1964-01-15 19640115 1 887	Perempuan W/F	Provinsi N/Ia	Pegawai Tetap	01/01/2011	S1	Provinsi Jawa Barat, Bandung, Kab. Cimahi, Kec. Cimahi Selatan, Kel. Tegal Tinto, RT 01 RW 005	Jl. Ahmad Yani Perumnas Palmerah Palmerah	Stasiun
17	Gundawati, T.Pd	1964-01-22 19640122 1 887	Perempuan W/F	Provinsi N/Ia	Pegawai Tetap	01/01/2011	S1	Provinsi Jawa Barat, Bandung, Kab. Cimahi, Kec. Cimahi Selatan, Kel. Tegal Tinto, RT 01 RW 005	Jl. Ahmad Yani Perumnas Palmerah Palmerah	Stasiun
18	Th. Andi Ni Hartono	1964-01-22 19640122 1 887	Perempuan W/F	Provinsi N/Ia	Pegawai Tetap	01/01/2011	S1	Provinsi Jawa Barat, Bandung, Kab. Cimahi, Kec. Cimahi Selatan, Kel. Tegal Tinto, RT 01 RW 005	Jl. Ahmad Yani Perumnas Palmerah Palmerah	Stasiun
19	Fitri Puspitasari, H.A., S.Pd	1964-02-01 19640201 1 887	Perempuan W/F	Provinsi N/Ia	Pegawai Tetap	01/01/2006	S1	Provinsi Jawa Barat, Bandung, Kab. Cimahi, Kec. Cimahi Selatan, Kel. Tegal Tinto, RT 01 RW 005	Jl. Ahmad Yani Perumnas Palmerah Palmerah	Stasiun
20	Mugiarman	1964-02-01 19640201 1 887	Perempuan W/F	Provinsi N/Ia	Pegawai Tetap	01/01/2011	S1	Provinsi Jawa Barat, Bandung, Kab. Cimahi, Kec. Cimahi Selatan, Kel. Tegal Tinto, RT 01 RW 005	Jl. Ahmad Yani Perumnas Palmerah Palmerah	Stasiun
21	Putriyani	1964-02-01 19640201 1 887	Perempuan W/F	Provinsi N/Ia	Pegawai Tetap	01/01/2012	S1	Provinsi Jawa Barat, Bandung, Kab. Cimahi, Kec. Cimahi Selatan, Kel. Tegal Tinto, RT 01 RW 005	Jl. Ahmad Yani Perumnas Palmerah Palmerah	Stasiun

Vokapartit, 30 April 2010

Satuan, S. Pg
http://satuan.sdg.sabdo.go.id/

122

LAMPIRAN V

Data Siswa SLB Bhakti Kencana Berbah Tahun Pelajaran 2015/2016

**DATA SISWA SBL BHASTTI KENCANA BERBASAH
ALAMAT KIRIMAN YOGALITRO BERBASAH SLMAN DRP
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

m : April 2016

No	NIMN	NIMC	Nama Siswa	Tanggal Lahir	Kelas	Jurusan	Jenjang Sekolah	Alamat
1	001101190006000001	Ayudha Dendra	19/05/1994	6	I	I	I	I
2	001094021946100061	Ria Priscilia Putriono	21/04/2001	5	I	I	I	I
3	002075462515	Mitta Maulida	03/06/2002	5	I	I	I	I
4	0031160802	Hermi Astaryyah	26/06/2003	5	I	I	I	I
5	003081472848	Ulini Hidayah	14/02/2001	4	I	I	I	I
6	0031427941	Huda Novita Zain	16/03/2003	4	I	I	I	I
7	0030505480	Ria Putri Gunawati	02/12/2003	4	I	I	I	I
8	0030805026	Hanita Dyan Pramita Alimza	20/07/2003	4	I	I	I	I
9	000807041118	Adelia Putri Adira	04/04/2003	4	I	I	I	I
10	000075297913	Azuddinah Rizki Ardijah	26/06/2004	4	I	I	I	I
11	0011931128040001	Ahorni Mahr	13/12/2004	4	I	I	I	I
12	000015299022	Fajar Aulia Afira Andi	01/06/2005	3	I	I	I	I
13	000002727082	Puan Nidau Hasanah	03/06/2006	3	I	I	I	I
14	1119410000000102	Rika Ayu Faridah	19/02/2005	2	I	I	I	I
15	00007008414	Hana Dewi Sugihita	11/12/2006	2	I	I	I	I
16	3004081112000003	Yeni Andrea Atikah Arifin M	20/04/2006	2	I	I	I	I
17	30071032004600001	Bernardito Robian Hani Prasanna	29/03/2004	1	I	I	I	I
18	300617165476	Eunice Hana Nur Prapitas	01/03/2006	1	I	I	I	I
19	300207211950600001	Anisya Eman Racheza	21/06/2006	1	I	I	I	I
20	006000687	Zulf Aisy Hurnia	26/10/2006	1	I	I	I	I
21	300408311000001	Inan Herlina	01/06/2006	1	I	I	I	I
22	3001421950000002	Muli Yudha Prasetyo	26/03/2006	1	I	I	I	I
23	30040810911000001	Hariqa Sugihita	10/01/2008	1	I	I	I	I
24	3003106431100002	Ricky Alfa	14/01/2010	1	I	I	I	I
25	3004102319500001	Muzharul Ridjal Damansera	23/06/2005	1	I	I	I	I
26	3002111404000001	Muhammad Arif Ridq	14/04/2008	1	I	I	I	I
27	30041000000002	Neelita Basya Latifah	25/03/2008	1	I	I	I	I
28	30040810900001	Aqsa Tessa Liliti Fatima	12/06/2008	1	I	I	I	I
29	30040811000001	Angga Sulisty	08/01/2008	1	I	I	I	I
30	3004051050000001	Xanitha Karina	06/05/2003	1	I	I	I	I
31	3002140500000004	Alvina Fitria Sutisna	20/06/2008	1	I	I	I	I
32	0000072388	Natal Octavia	19/10/2008	1	I	I	I	I
33	3001155810000003	Ranisha Radi Saptono	07/05/2012	1	I	I	I	I
34	3004100175100001	Wicara Putri Jasminta	16/06/2010	1	I	I	I	I
35	3004092600000003	Dianita Triella Zahra	15/06/2013	1	I	I	I	I
36	30021545634110002	Nur Alfinah	14/04/2011	1	I	I	I	I
37	3002120654110006	Lilia Berikha Candra Putri	25/04/2011	1	I	I	I	I
38	3017940500071002	Leisure Suciati Luncisnuraini	26/06/2007	1	I	I	I	I
39	300004167794	Firbyni Indrahomi	27/10/1993	1	I	I	I	I

		2400065175970003	Dewi Kristiani	Sachihyo	2771701987	8	-	-	-	-	-	-
42	41	3864120344	Melina Tjani	Siemien	106481986	8	-	-	-	-	-	-
42	42	38971256481	2400065000000002	Andreas Gracia Yoge Turidno	Siemien	26111989	8	-	-	-	-	-
43	43	38101212547	2400065119100006	Sandra Denice	Siemien	259112001	7	-	-	-	-	-
44	44	3862160000000001	2400065000000001	Stefanie Putri Lestari	Bantul	56022903	-	-	-	-	-	-
45	45	38651142408	2400142211920001	Witjono Eko Purnomo	Bantul	22111987	12	-	-	-	-	-
46	46	38012000003	24001464000119003	Ricky Andika Era Purn	Wonogiri	24061995	12	-	-	-	-	-
47	47	38931162311	2400145400000001	Ruthi Prasetyo Nugroho	Siemien	340417986	11	-	-	-	-	-
48	48	38900117284	2400148115260001	Rika Wijayanti	Bantul	217121986	11	-	-	-	-	-
49	49	38900244153	2111940000000003	Gulle Mulyati Nuraini	Gulchop	200821986	11	-	-	-	-	-
50	50	3889719825	2400069000000003	Giyanti	Siemien	59051988	11	-	-	-	-	-
51	51	38894421148	2400126102000001	Aura Alurita	Bantul	210201986	11	-	-	-	-	-
52	52	3862141402012401	2400141402012401	Fajar Hendrawan	Bantul	140221987	11	-	-	-	-	-
53	53	38014819776	11130001200010001	Achirulan Nurdiana Fitria	Karangamatan	12061987	11	-	-	-	-	-
54	54	38620000047	2400111000000003	Alfhammadi Ichiba	Siemien	100241985	11	-	-	-	-	-
55	55	38964271031	2116012911192008	Muhammad Sulandri	Siemien	110411986	10	-	-	-	-	-
ARMAN												

Bantul, 30 April 2016
Kepala Sekolah

Sutarmi, S.Pd.
NIP 19591010 198003 1 040

LAMPIRAN VI

Jadwal Pelajaran SMPLB dan SMALB Bhakti Kencana Berbah Tahun Pelajaran

2015/2016

JADWAL PELAJARAN
SMPB DAN SMALD IKHLAKI KENCANA HERBAL
TAHUN PELAJARAN 2015/2016

HARI	JAM	PERJANJILAHAN				
		7-9 SMP II	11 SMA II	9 SMP-10 SMA C	11-12 SMA C	4-5 SD C, 11 SMA C
UPACARA HUT NEGERI						
MINGGU	07.15 - 07.30					
	07.35 - 08.35	Tematik	IPA	Keterampilan	Tematik	Tematik 2.7
	08.35 - 09.15	Tematik	IPA	Keterampilan	Tematik	Tematik
	09.30 - 09.30	Inisiatif	Inisiatif	Inisiatif	Inisiatif	Inisiatif
	09.30 - 10.10	Tematik	IPS	Keterampilan	Keterampilan	TIK
	10.10 - 10.50	Keterampilan	IPS	Keterampilan	Keterampilan	TIK
	10.50 - 11.05	Inisiatif	Inisiatif	Inisiatif	Inisiatif	Inisiatif
	11.05 - 11.45	Keterampilan	Keterampilan	Tematik	Tematik	Keterampilan
	11.45 - 12.20	Keterampilan	Keterampilan	Tematik	Tematik	Keterampilan
SELASA	07.15 - 07.55	Keterampilan	TIK	Tematik	Tematik	Agama
	07.55 - 08.35	Keterampilan	TIK	Tematik	Tematik	Agama
	08.35 - 09.15	Keterampilan	TIK	Tematik	Tematik	Agama
	09.30 - 09.30	Inisiatif	Inisiatif	Inisiatif	Inisiatif	Inisiatif
	09.30 - 10.10	Tematik	Agama	TIK	TIK	Keterampilan
	10.10 - 10.50	Tematik	Agama	TIK	TIK	Keterampilan
	10.50 - 11.05	Inisiatif	Inisiatif	Inisiatif	Inisiatif	Inisiatif
	11.05 - 11.45	TIK	Agama	Tematik	Tematik	Tematik
	11.45 - 12.20	TIK	Keterampilan	Tematik	Tematik	Tematik
RABU	07.15 - 07.35	Tematik	B. Indonesia	Keterampilan	Keterampilan	Keterampilan
	07.35 - 08.35	Tematik	B. Indonesia	Keterampilan	Keterampilan	Keterampilan
	08.35 - 09.15	Tematik	B. Indonesia	Keterampilan	Keterampilan	Keterampilan
	09.15 - 09.30	Inisiatif	Inisiatif	Inisiatif	Inisiatif	Inisiatif
	09.30 - 10.10	Tematik	Keterampilan	Tematik	PAPR	Tematik
	10.10 - 10.50	Tematik	Keterampilan	Tematik	PAPR	Tematik
	10.50 - 11.05	Inisiatif	Inisiatif	Inisiatif	Inisiatif	Inisiatif
	11.05 - 11.45	Tematik	Keterampilan	Tematik	Keterampilan	Progas
	11.45 - 12.20	Tematik	Keterampilan	Tematik	Keterampilan	Progas
KAMIS	07.15 - 07.35	PAPR	Matematika	Tematik	Keterampilan	Tematik
	07.35 - 08.35	PAPR	Matematika	Tematik	Keterampilan	Tematik
	08.35 - 09.15	PAPR	Matematika	Tematik	Keterampilan	Tematik
	09.15 - 09.30	Inisiatif	Inisiatif	Inisiatif	Inisiatif	Inisiatif
	09.30 - 10.10	Tematik	PKn	Keterampilan	Keterampilan	Keterampilan
	10.10 - 10.50	Tematik	PKn	Keterampilan	Keterampilan	Keterampilan
	10.50 - 11.05	Inisiatif	Inisiatif	Inisiatif	Inisiatif	Inisiatif
	11.05 - 11.45	Keterampilan	Keterampilan	Progas	Tematik	Tematik
	11.45 - 12.20	Keterampilan	Keterampilan	Progas	Tematik	Tematik
JUMAT	07.15 - 07.55	Pengarahan	Prajuritas	Prajuritas	Prajuritas	Prajuritas
	07.55 - 08.35	Pengarahan	Prajuritas	Prajuritas	Prajuritas	Prajuritas
	08.35 - 09.15	Pengarahan	Prajuritas	Prajuritas	Prajuritas	Prajuritas
	09.15 - 09.30	Inisiatif	Inisiatif	Inisiatif	Inisiatif	Inisiatif
	09.30 - 10.10	Tematik	B. Inggris	SEK	SEK	Keterampilan
	10.10 - 10.50	Progas	B. Inggris	SEK	SEK	Keterampilan
	10.50 - 11.05	Inisiatif	Inisiatif	Inisiatif	Inisiatif	Inisiatif
	11.05 - 11.45	Tematik	Progas	SEK	SEK	SEK
	11.45 - 12.20	Tematik	Progas	SEK	SEK	SEK
WAJIB KELAS	Rabu, 8.30	Rabu, 8.30	Irina F. S. T.	Mardiyah, S. Pd	Ria Endati, BA	
	28 JP	27 JP	28 JP	29 JP	30 JP	

Keterangan:

Nama Guru	Mata Pelajaran	Jml JP
Zulfiq A. S. Pd	TIK dan Ketr. Bank	27 JP
Ayu K. S. Pd	Krens wkl	28 JP
Dra. Fitriyah R	PAI SD/SM4A	23 JP
Andi Budi M. Pd	PAK. TB, SB, IIB	8 JP



Siulan, 4 Januari 2016

Koordinator Kurikulum

Rananti, S. Pd

NIP. 19790810 200801 2 011

LAMPIRAN VII

Paduan Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Khusus

**PANDUAN PELAKSANAAN
KURIKULUM PENDIDIKAN KHUSUS**

Mata Pelajaran : Keterampilan Vokasional
Paket Keterampilan : Seni dan Keterampilan
Jenis Ketrampilan : Batik Tulis

**SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA
TUNAGRAHITA RINGAN
(SMALB-C)**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
DIREKTORAT JENDERAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN
MENENGAH
DIREKTORAT PEMBINAAN SEKOLAH LUAR BIASA
2016**

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan keterampilan kerajinan batik tulis di SMALB Tunagrahita Ringan (C) pada dasarnya diarahkan untuk dapat mengikuti pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Tidak dapat dipungkiri, sebenarnya siswa luar biasa dapat mengembangkan potensi (kemampuan dirinya) jika dilakukan serangkaian kegiatan meliputi pengamatan, analisis, penilaian, serta kreasi pada setiap aktivitas ketrampilan).

Keterampilan kerajinan batik tulis sebagai program paket pilihan di SMALB diberikan atas dasar:

1. Keterampilan kerajinan batik tulis memiliki sifat menumbuhkembangkan kemampuan mengepresikan diri dengan berbagai cara dan media, seperti bahasa rupa, peran dan berbagai perpaduannya.
2. Pelajaran ketrampilan batik tulis sebagai program paket pilihan yang sangat bermanfaat bagi siswa sekolah luar biasa karena dapat berfungsi sebagai terapi dan pembekalan *life skills*.
3. Pelajaran keterampilan batik tulis dapat memberikan kesempatan kepada siswa luar biasa untuk terlibat dalam berbagai pengalaman apresiasi dan kreasi yang bermanfaat langsung bagi kehidupan siswa.
4. Keterampilan batik tulis untuk siswa luar biasa merupakan upaya memfasilitasi pengalaman emosi, intelektual, fisik, persepsi, sosial, kinestetik, estetik, artistik dan kreativitas dengan melakukan aktivitas dan kreasi terhadap berbagai produk batik tulis yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

B. TUJUAN

Tujuan mata pelajaran ketrampilan batik tulis untuk siswa luar biasa adalah

1. Mengembangkan pengetahuan melalui penelaahan jenis, bentuk, sifat-sifat penggunaan dan kegunaan, alat, bahan, proses serta teknik membuat produk batik tulis.
2. Mengembangkan kemampuan imajinatif, kreativitas, dan produktivitas dalam pembuatan batik tulis.
3. Mengembangkan ketrampilan untuk menghasilkan produk batik tulis sehingga dapat menumbuhkembangkan kemandirian hidup.

C. RUANG LINGKUP

Mata pelajaran program paket pilihan ketrampilan batik tulis untuk SMALB Tunagrahita Ringan (C) terdiri atas tiga aspek yaitu:

1. Penguasaan alat yang diperlukan dalam kerja batik tulis
2. Penguasaan bahan
3. Penguasaan / susunan kerja batik tulis. Materi disusun berdasarkan pengorganisasian keilmuan yang didasarkan pada prinsip dari hal yang konkret ke hal yang abstrak, dari yang dekat ke yang jauh, dari yang sederhana ke yang kompleks, serta disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan siswa.

D. STANDAR KOMPETENSI DAN KOMPETENSI DASAR
Kelas X, Semester 1

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Menentukan alat dan bahan pembuatan batik tulis	1.1. Menentukan alat untuk membuat batik tulis 1.2. Menentukan bahan untuk membuat batik tulis
2. Menggambar motif batik tulis sederhana	2.1. Menggambar motif sederhana untuk membuat batik tulis 2.2. Memola

Kelas X, Semester 2

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
3. Menentukan berbagai macam motif batik tulis	3.1 Menentukan motif-motif untuk membuat batik tulis 3.2 Membuat desain motif batik tulis 3.3 Memola
4. Memahami pembuatan batik tulis berupa lembaran kain dengan berbagai fungsi.	4.1 Mengenal fungsi berbagai jenis lembar kain 4.2 Memola dan Membatik/mencanting lembaran kain

Kelas XI, Semester 1

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
5. Memahami teknik dasar mencanting	5.1 Mengenal fungsi berbagai jenis canting 5.2 Mencanting lembaran kain
6. Mencanting halus dan mencanting lanjut	6.1 Mencanting untuk cecek 6.2 Mencanting untuk klowong 6.3 Mencanting untuk tembokan 6.4 Teknik ciprat

Kelas XI, Semester 2

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
7. Memahami pewarnaan batik tulis	7.1 Mengenal macam-macam zat warna batik dan alat bantu mewarna 7.2 Mewarnai secara celupan 7.3 Mewarnai secara coletan.
8. Mewarna batik tulis lebih dari satu warna	8.1 Mewarnai dengan lebih dari satu warna secara celupan 8.2 Mewarnai dengan lebih dari satu warna secara coletan.

Kelas XII, Semester 1

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
9. Mewarna untuk batik ciprat dan pewarna alam	9.1 Mewarnai dengan lebih dari satu warna secara coletan dengan gaya abstrak 9.2 Mewarna dengan pewarna alam
10. Memahami teknik melorod	10.1 Mengenal macam-macam bahan pembantu dalam pelorongan 10.2 Melorod kain yang sudah dibatik

Kelas XII, Semester 2

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
11. Menyempurnakan hasil batikan	11.1 Mempersiapkan alat untuk kemasan 11.2 Menyeterika kain batik setelah dilorod 11.3 Merawat kain batik

E. Arah Pengembangan

Standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi unit penilaian dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan standar proses dan standar penilaian.

LAMPIRAN VIII

Silabus Keterampilan Batik

Sekolah	: SLB Bhakti Kencana
Kelas/Semester	: XII SMALB C / Gasal
Tahun Pelajaran	: 2015/2016

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Sumber Belajar
9. Mewarnai untuk batik, ciprat dan pewarna alam	9.1 Mewarnai dengan lebih dari satu warna secara colekan dengan gaya abstrak	Bahan sandang	• Menggunakan bahan – bahan batik yang berupa kain, lilin/malam, zat warna siswa mengelutuh berdaya dan membedakan jenisnya.	<ul style="list-style-type: none"> Menyelektakan alat dan bahan batik sesuai fungsiya. Menyiapkan alat dan bahan batik. Menahami pemahaman batik teknik ciprat. Menahami teknik pewarnaan pertama coler dengan gaya abstrak. 	<ul style="list-style-type: none"> Tes tulis Tes lisan Tes unjuk kerja. 	Karya siswa terdahulu.
	9.2 Mewarna dengan pewarna alam.		• Dengan alat batik berupa wajan, kompor,	<ul style="list-style-type: none"> Menutup batik ciprat dengan menciprat malam. Menahami teknik pewarnaan kedua 		134

		<p>kiss, canting, dan siswa dapat membedakan fungsiya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan proses pembuatan batik ciprat dengan langkah-langkah: memotong kain, menciprat malum pada kain, mengecuk warna, mengecuk warna, melorod, finishing. 	<p>collet dengan gaya abstrak.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memahami penguncian warna. • Melorod/menghilangkan air malam. • Finishing. 	
10. Memahami teknik melorod	10.1 Mengenal macam-macam bahan pembantu	Bahan sandang	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui macam-macam bahan pembantu pelorod. • Melakukan Finishing. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami macam-macam bahan pembantu pelorod. • Melorod. • Finishing.

pelorongan.	proses meloed.		
10.2 Melerod kain yang sudah dibatik.			

Berita, 14 Januari 2016

Mengerahui,

Guru Kelas/Mapel



Taufiq Alfaidi, S.Pd
NIP. 197505112006041007

Kepala SLB Bhakti Kencana

Supriyo, S.Pd
NIP. 195910101983031040

LAMPIRAN IX

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran	: Keterampilan Batik
Satuan Pendidikan	: SLB Bhakti Kencana
Kelas/ Semester	: XII/Gasal
Alokasi Waktu	: 12 x 40 Menit
Tahun Pelajaran	: 2015/2016
Kurikulum	: KTSP

A. Standar Kompetensi

- 9. Mewarna untuk batik ciprat dan pewarna alam.
- 10. Memahami teknik melorod

B. Kompetensi Dasar

- 9.1 Mewarnai dengan lebih dari satu warna secara coletan dengan gaya abstrak.
- 10.1 Mengenal macam-macam bahan pembantu dalam pelorodan.
- 10.2 Melorod kain yang sudah dibatik.

C. Indikator Pencapaian kompetensi

Keterampilan Batik

- 1. Menyebutkan alat dan bahan batik.
- 2. Menyiapkan alat dan bahan batik.
- 3. Memahami pembuatan batik teknik ciprat.
- 4. Memahami teknik pewarnaan colet gaya abstrak.
- 5. Menyebutkan macam-macam bahan pembantu pelorodan
- 6. Memahami cara melorod dan finishing kain batik.

D. Tujuan Pembelajaran

- 1. Siswa dapat menyebutkan alat dan bahan batik.
- 2. Siswa dapat menyiapkan alat dan bahan batik.
- 3. Siswa dapat memahami pembuatan batik dengan teknik ciprat.
- 4. Siswa dapat memahami teknik pewarnaan colet gaya abstrak.

5. Siswa dapat menyebutkan macam-macam bahan pembantu pelorongan.
6. Siswa dapat melorong dan finishing kain batik.

E. Materi Pembelajaran

a. Pengertian Batik

Kata “*Batik*” berasal dari gabungan dua kata bahasa Jawa: “*amba*”, yang bermakna “*menulis*” dan “*titik*” yang bermakna “*titik*”.

b. Macam-Macam Batik, Teknik dan alat/bahan membuat batik.

1. Batik Tulis.

Batik tulis dikerjakan dengan menggunakan canting, canting merupakan alat yang terbuat dari tembaga, ujung nya seperti pipa berukuran kecil untuk kelarnya malam (lilin), bentuk gambar/desain pada batik tulis tidak ada pengulangannya yang jelas, sehingga gambar lebih luwes dengan ukuran garis motif yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan batik cap, gambar batik tulis tampak rata pada kedua sisi kain (tembus bolak-balik), Khususnya batik tulis halus.

Alat dan bahan untuk membuat batik tulis

- 1) Wajan, yakni alat yang dipakai untuk memasak/mencairkan malam (lilin). Wajan untuk pembuatan batik berukuran kecil. Wajan dibuat dari logam baja, atau tanah liat. Wajan sebaiknya bertangkai supaya mudah untuk diangkat/dipindah-pindah.
- 2) Anglo/Kompor, yakni tempat perapian yang dipakai untuk memanaskan wajan yang berisi malam batik lilin (lilin).

- 3) Taplak/Koran bekas, yakni berfungsi untuk alas menutup paha pembatik agar tidak sakit saat tetesan malam jatuh dipangkuan pembatik.
- 4) Saringan malam, yakni alat yang dipakai untuk menyaring malam pada saat keadaan panas yang banyak kotoran tertinggal didasar wajan, sehingga cucuk canting yang digunakan tidak tersumbat oleh kotoran malam batik.
- 5) Kuas, yakni alat yang akan digunakan untuk menguas bagian yang ingin ditutup malam. Biasanya dipakai untuk batik kontemporee atau untuk menutup bagian motif yang besar agar memakan waktu yang cepat.
- 6) Canting, yakni alat yang dipakai untuk menuliskan lilin yang telah mencair, pada kain yang akan dibuat batik. Canting ini dapat diibaratkan sebagai pulpen untuk menggoreskan suatu garis pada permukaan kain. Canting batik hingga saat ini masih dibuat secara tradisional. Terbuat dari tembaga/kuningan dan bambu/kayu sebagai pegangannya. Canting batik mempunyai ukuran yang bervariasi, dibuat sesuai dengan kebutuhan pembatik mulai dari ukuran kecil sampai ukuran besar.
- 7) Gawangan, yakni alat yang dipakai untuk meletakkan kain yang akan dibatik agar mudah dalam penggerjaannya. Dibuat dari bahan

kayu/bambu sehingga memudahkan dan ringan untuk dipindah-pindah.

- 8) Ember/tempat pencelup warna, yakni alat yang akan digunakan untuk melarutkan warna selanjutnya dipakai untuk mencelup kain yang telah selesai dibatik.
- 9) Panci/bejana, yakni alat yang digunakan untuk proses pelorongan kain batik yang telah diwarna.

Malam/lilin, yakni bahan yang berfungsi untuk membuat garis/menutupi bagian kain yang akan diberi warna. Bahan ini berupa zat padat yang diproduksi secara alami dari ekresi tumbuh-tumbuhan berupa damar atau resin, juga dapat berasal dari sumber hewani darang tawon.

2. Batik Cap.

Batik Cap adalah kain yang dihias dengan motif atau corak batik dengan menggunakan media canting cap, canting cap adalah suatu alat dari tembaga dimana terdapat desain suatu motif. Cap merupakan sebuah alat berbentuk semacam stempel besar yang telah digambar pada batik. Pada umumnya, pola pada canting cap ini berbentuk dari bahan dasar tembaga, ada pula yang dikombinasikan dengan besi.

3. Batik Ciprat

Batik ciprat adalah inovasi baru dalam teknik batik. Batik yang tidak menggunakan pemolaan seperti pada batik cap dan tulis. Batik ini dibuat dengan cipratkan malam ke kain batik. Dari segi pewarnaan tetap sama dengan batik lainnya.

c. Teori Warna

1. Warna primer

Merupakan warna dasar yang tidak merupakan campuran dari warna-warna lain. Warna yang termasuk dalam golongan warna primer adalah merah, biru, dan kuning. Warna-warna lain dibentuk dari kombinasi warna-warna primer. Pada awalnya, manusia mengira bahwa warna primer tersusun atas warna Merah, Kuning, dan Hijau. Namun dalam penelitian lebih lanjut, dikatakan tiga warna primer adalah:

1. Merah (seperti darah)
2. Biru (seperti langit atau laut)
3. Kuning (seperti kuning telur)

2. Warna sekunder

Merupakan hasil pencampuran warna-warna primer dengan proporsi 1:1. Misalnya warna jingga merupakan hasil campuran warna merah dengan kuning, hijau adalah campuran biru dan kuning, dan ungu adalah campuran merah dan biru.

3. Warna tersier

Merupakan campuran salah satu warna primer dengan salah satu warna sekunder. Misalnya warna jingga kekuningan didapat dari pencampuran warna kuning dan jingga.

F. Metode Pembelajaran

1. Metode Ceramah,
2. Pemberian tugas

G. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan I

1. Kegiatan Pendahuluan

apresiasi dan motivasi :

- Membaca doa
- Mengucapkan salam
- Prensi kehadiran
- Pemberian informasi kompetensi dasar yang akan dicapai siswa.
- Penjelasan dan tanya jawab tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

2. Kegiatan inti

a. Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi,

1. Guru mengajak peserta didik mengingat kembali pengertian batik tulis, cap, dan ciprat
2. Guru mengajak peserta didik mengenal dan melestarikan kerajinan batik tulis, cap, dan ciprat agar selalu eksis diindonesia.

b. Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi,

1. Peserta didik diajak mengekspresikan kreativitasnya dengan mencoba mengenal warna dengan menggunakan cat air sebelum mengenal pewarna pada batik
2. Peserta didik diajak mencoba mencipratkan malam dengan kuas ke kain yang telah disediakan.
3. Peserta didik dilatih kreativitasnya dengan mencampur warna primer, sekunder, dan tersier.

c. Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

1. Memberi umpan balik positif kepada peserta didik.
 2. Memberi konfirmasi melalui berbagai sumber terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi.
 3. Berperan sebagai narasumber dan fasilitator.
 4. Memberi acuan agar peserta didik melakukan pengecekan hasil eksplorasi.
 5. Memberi motivasi kepada peserta didik.
 6. Memberi penguatan kepada peserta didik pada hasil tugasnya.
3. Kegiatan Penutup
- Dalam kegiatan penutup, guru:
- Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran.
 - Melakukan penilaian terhadap tugas yang telah dikerjakan oleh peserta didik.
 - Memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai teori yang telah disampaikan guru sebelumnya.
 - Menyampaikan materi pada pertemuan selanjutnya yaitu praktik membuat batik ciprat dengan proses pertama memotong kain sepanjang 200 x 115 cm dan menyiapkan bahan membatik.

Pertemuan II – IV

1. Kegiatan Pendahuluan
apresiasi dan motivasi :
 - Membaca doa
 - Mengucapkan salam
 - Presensi kehadiran
 - Pemberian informasi kompetensi dasar yang akan dicapai siswa.

- Penjelasan dan tanya jawab tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

2. Kegiatan inti

a. Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi,

- 1) Guru mengajak peserta didik mengingat kembali pengertian batik tulis, cap, dan ciprat pada pertemuan minggu sebelumnya.
- 2) Guru mengajak siswa mengingat dan mengahapal macam-macam jenis teknik, alat, dan bahan batik.
- 3) Siswa memperhatikan penjelasan macam-macam teknik batik
- 4) Guru menjelaskan cara dan teknik mencampur dan melarutkan warna remasol.
- 5) Siswa memperhatikan demo tentang cara mencampur dan melarutkan remasol

b. Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi,

1. Guru mengajak peserta didik memotong kain dan mencoba mempraktekan bersama-sama teknik batik ciprat.
2. Guru mengajak peserta didik mencampur dan melarutkan remasol
3. Guru mengajak peserta didik untuk mewarna batik ciprat dengan teknik pewarnaan abstrak

c. Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- 1) Memberi umpan balik positif kepada peserta didik.

- 2) Memberi konfirmasi melalui berbagai sumber terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi. Memberi acuan agar peserta didik melakukan pengecekan hasil eksplorasi.
- 3) Memberi motivasi kepada peserta didik.
- 4) Memberi penguatan kepada peserta didik pada hasil tugasnya.

4. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
- Belakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
- Bemberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- Memberi tugas kepada peserta didik untuk membawa alat dan bahan pada pertemuan berikutnya untuk pencelupan kewarna
- Menyampaikan materi pada pertemuan selanjutnya yaitu raktik membuat batik ciprat dengan proses pertama memola pada kain 200 x 115 cm dengan pola bebas kemudian di ciprat dan menyiapkan bahan membatik.

Pertemuan V – VII

1. Kegiatan Pendahuluan

apresiasi dan motivasi :

- Membaca doa
- Mengucapkan salam
- Presensi kehadiran
- Pemberian informasi kompetensi dasar yang akan dicapai siswa.

- Penjelasan dan tanya jawab tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

2. Kegiatan inti

- a. Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi,

1. Guru mengajak peserta didik mengingat kembali pengertian batik tulis, cap, dan ciprat pada pertemuan minggu sebelumnya.
2. Guru mengajak siswa mengingat dan mengahapal macam-macam jenis teknik, alat, dan bahan batik.
3. Siswa memperhatikan penjelasan macam-macam teknik batik
4. Guru menjelaskan membuat pola batik.
5. Guru menjelaskan cara dan teknik mencampur dan melarutkan warna remasol.
6. Siswa memperhatikan demo tentang cara mencampur dan melarutkan remasol

- b. Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi,

1. Guru mengajak peserta didik memotong kain dan memola kain.
2. Guru mengajak siswa mencanting bagian yang telah dipola
3. Guru mengajak peserta didik memeriksa bagian yang telah selesai dicanting.
4. Guru dan peserta didik mencoba membuat cipratan pada kain batik tulis.
5. Guru mengajak peserta didik untuk mewarna batik tulis kombinasi ciprat dengan teknik pewarnaan abstrak.

c. Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- 1) Memberi umpan balik positif kepada peserta didik.
- 2) Memberi konfirmasi melalui berbagai sumber terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi. Memberi acuan agar peserta didik melakukan pengecekan hasil eksplorasi.
- 3) Memberi motivasi kepada peserta didik.
- 4) Memberi penguatan kepada peserta didik pada hasil tugasnya.

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
- Belakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
- Bemberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- Memberi tugas kepada peserta didik untuk membawa alat dan bahan pada pertemuan berikutnya untuk pencelupan kewarna
- Menyampaikan materi pada pertemuan selanjutnya yaitu raktik membuat batik ciprat dengan proses pertama memola pada kain 200 x 115 cm dengan pola bebas kemudian di ciprat dan menyiapkan bahan membatik.

Pertemua VIII - IX

1. Kegiatan Pendahuluan

apresiasi dan motivasi :

- Membaca doa
- Mengucapkan salam

- Presensi kehadiran
- Pemberian informasi kompetensi dasar yang akan dicapai siswa.
- Penjelasan dan tanya jawab tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

2. Kegiatan inti

- a. Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi,

1. Guru mengajak peserta didik mengingat kembali praktik pada pertemuan minggu sebelumnya.
2. Guru mengajak siswa mengingat dan mengahapal tahapan dalam mewarna remasol.

- b. Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi,

1. Guru mengajak peseta didik mencampur dan melarutkan remasol
2. Guru mengajak peserta didik untuk mewarna batik ciprat dengan teknik pewarnaan pelangi.

- d. Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

1. Memberi umpan balik positif kepada peserta didik.
2. Memberi konfirmasi melalui berbagai sumber terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi. Memberi acuan agar peserta didik melakukan pengecekan hasil eksplorasi.
3. Memberi motivasi kepada peserta didik.
4. Memberi penguatan kepada peserta didik pada hasil tugasnya.

5. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
- Belakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
- Bemberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- Menyampaikan materi pada pertemuan selanjutnya yaitu melorod kain batik

Pertemuan ke X – XII

1. Kegiatan Pendahuluan apresiasi dan motivasi :

- Membaca doa
- Mengucapkan salam
- Presensi kehadiran
- Pemberian informasi kompetensi dasar yang akan dicapai siswa.
- Penjelasan dan tanya jawab tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

2. Kegiatan inti

a) Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi,

- 1) Siswa memperhatikan demo tentang melorod kain batik.
- 2) Siswa mempersiapkan kain batik yang telah dibuat untuk dilorod.
- 3) Siswa menyiapkan bahan untuk campuran melorod

b) Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi,

- 1) Guru mengajak peserta didik menyiapkan alat dan bahan melorod
- 2) Guru mengajak peserta didik untuk melorod kain batik ciprat.
- 3) Guru mengajak peserta didik membilas kain yang telah dilorod dan dijemur dengan diangin-anginkan.
- 4) Guru mengajak siswa menyetrika kain batik dan dikemas dalam plastic kemasan.

e. Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- 1) Memberi umpan balik positif kepada peserta didik.
- 2) Memberi konfirmasi melalui berbagai sumber terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi. Memberi acuan agar peserta didik melakukan pengecekan hasil eksplorasi.
- 3) Memberi motivasi kepada peserta didik.
- 4) Memberi penguatan kepada peserta didik pada hasil tugasnya.

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
- Belakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
- Bemberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.

H. Alat/ Sumber Belajar

1. Slide power point text
2. Buku seni budaya
3. Karya Batik Ciprat

I. Alat Tes Tulis/Lisan.

1. Sebutkan alat utama untuk membatik ciprat!
2. Sebutkan 3 bahan untuk membatik ciprat!
3. Sebutkan bahan pengunci warna remasol!

J. Penilaian Hasil Belajar

1. Penilaian dilaksanakan selama proses dan sesudah pembelajaran.
2. Indikator Pencapaian Kompetensi Penilaian.

UJIAN PRAKTIK

Jenjang Sekolah : SMALB C
 Mata Pelajaran : BATIK
 Penyusun : Taufiq Afandi

SOAL

1. Buatlah kain batik ukuran 200 x 115 cm dengan teknik ciprat

KRITERIA PENILAIAN

No	Kriteria	Nilai (rentang nilai 6-9)
1	Menyiapkan peralatan (kompor listrik, malam, kuas)	
	<ul style="list-style-type: none"> • Kompor ditata dengan benar dan dihidupkan, diatur panasnya sesuai keperluan dan dimatikan setelah digunakan 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Malam dicairkan dengan panas yang optimal sesuai kebutuhan 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Kuas dalam keadaan bersih sebelum dan setelah digunakan 	
2	Mencanting/ menciprat (kehati-hatian, kreativitas)	
	<ul style="list-style-type: none"> • Memilih kuas dengan benar sesuai peruntukannya 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Posisi memegang dan mencipratkan malam cair dengan benar 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil ciprat membentuk pola yang artistik dan indah 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Komposisi pola ciprat merata di semua bidang kain 	
3	Mewarna dengan teknik colet (kehati-hatian, kreativitas, komposisi warna)	
	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah warna yang dipakai 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Komposisi warna yang dipilih 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Kesalahan dalam pewarnaan (warna tercampur) 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil akhir kedekatan dan kejelasan warna 	
4	Mengunci warna (kehati-hatian, kesesuaian urutan proses)	
	<ul style="list-style-type: none"> • Komposisi pengunci warna dengan air yang tepat 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Rata dalam melapisi kain dengan pengunci warna 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Pengeringan dan pencucian pengunci warna yang 	

	tepat	
5	Nglorod (kehati-hatian, kebersihan, kesesuaian urutan proses)	
	<ul style="list-style-type: none"> • Campuran soda abu yang tepat • Kuantitas air panas yang cukup serta panas yang optimal • Waktu dan ketuntasan dalam penlorodan • Pencucian sisa malam pada kain yang optimal 	
6	Hasil karya (kedekilan warna, kreativitas, kegagalan proses)	
	<ul style="list-style-type: none"> • Pola motif yang rata rapi dan tidak putus-putus • Pewarnaan yang solid dan tidak saling tercampur • Tidak ada sisa malam di kain hasil proses membatik 	
7	Waktu penyelesaian	
	<ul style="list-style-type: none"> • Waktu penyelesaian 	
	Total	

PENILAIAN

Nilai Akhir = ... (Total Nilai / 22)

Berbah, 1 Maret 2016

Mengetahui,



Kepala SLB Bhakti Kencana

NIP. 19591010 198303 1 040

Guru Kelas/Mapel

Taufiq Afandi, S.Pd

NIP. 19750511 200604 1 007

LAMPIRAN X

Penilaian Batik Ciprat

UJIAN PRAKTIK

Jenjang Sekolah : SMALB C
 Mata Pelajaran : BATIK
 Penyusun : Taufiq Afandi

SOAL

2. Buatlah kain batik ukuran 200 x 115 cm dengan teknik ciprat

KRITERIA PENILAIAN

Nama Siswa: Eko Wahyu Purnomo

No	Kriteria	Nilai (rentang nilai 6-9)
1	Menyiapkan peralatan (kompor listrik, malam, kuas)	
	<ul style="list-style-type: none"> • Kompor ditata dengan benar dan dihidupkan, diatur panasnya sesuai keperluan dan dimatiakan setelah digunakan 	8
	<ul style="list-style-type: none"> • Malam dicairkan dengan panas yang optimal sesuai kebutuhan 	8
	<ul style="list-style-type: none"> • Kuas dalam keadaan bersih sebelum dan setelah digunakan 	8
2	Mencanting/ menciprat (kehati-hatian, kreativitas)	
	<ul style="list-style-type: none"> • Memilih kuas dengan benar sesuai peruntukannya 	8
	<ul style="list-style-type: none"> • Posisi memegang dan mencipratkan malam cair dengan benar 	8
	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil cipratkan membentuk pola yang artistik dan indah 	8
	<ul style="list-style-type: none"> • Komposisi pola cipratkan merata di semua bidang kain 	8
3	Mewarna dengan teknik colet (kehati-hatian, kreativitas, komposisi warna)	
	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah warna yang dipakai 	8.5
	<ul style="list-style-type: none"> • Komposisi warna yang dipilih 	8.5
	<ul style="list-style-type: none"> • Kesalahan dalam pewarnaan (warna tercampur) 	8
	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil akhir kedekilan dan kejelasan warna 	9
4	Mengunci warna (kehati-hatian, kesesuaian urutan proses)	
	<ul style="list-style-type: none"> • Komposisi pengunci warna dengan air yang tepat 	8.5

	• Rata dalam melapisi kain dengan pengunci warna	8.5
	• Pengeringan dan pencucian pengunci warna yang tepat	8.5
5	Nglorod (kehati-hatian, kebersihan, kesesuaian urutan proses)	
	• Campuran soda abu yang tepat	8
	• Kuantitas air panas yang cukup serta panas yang optimal	8
	• Waktu dan ketuntasan dalam penlorodan	8
	• Pencucian sisa malam pada kain yang optimal	8
6	Hasil karya (kedekilan warna, kreativitas, kegagalan proses)	
	• Pola motif yang rata rapi dan tidak putus-putus	8.5
	• Pewarnaan yang solid dan tidak saling tercampur	9
	• Tidak ada sisa malam di kain hasil proses membatik	8.5
7	Waktu penyelesaian	
	• Waktu penyelesaian	8
	Total	181.5

PENILAIAN

Nilai Akhir = 8.25 (Total Nilai / 22)

Berbah, 23 Mei 2016

Guru Kelas/Mapel

Taufiq Afandi, S.Pd

NIP. 19750511 200604 1 007

LAMPIRAN XI

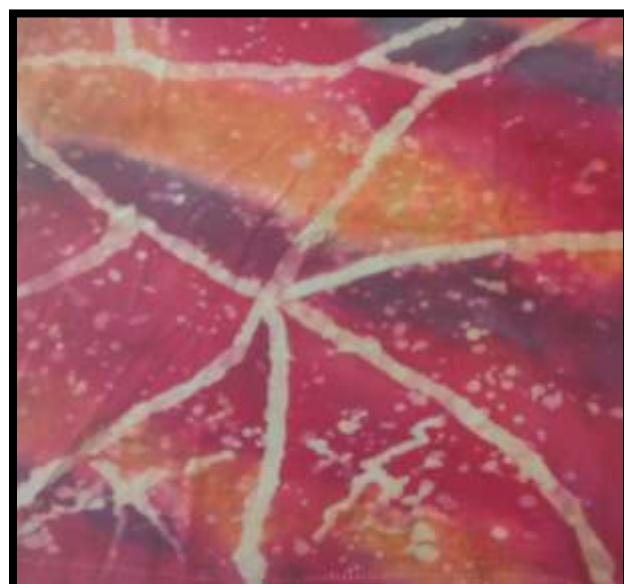
Media Pembelajaran

Media Pembelajaran



Karya siswa terdahulu sebagai media pembelajaran.

(dokumentasi pribadi Erlinda, 2016)



Karya siswa terdahulu sebagai media pembelajaran.

(dokumentasi pribadi Erlinda, 2016)

LAMPIRAN XII

Penentuan KKM

PENENTUAN KKM

Satuan Pendidikan : SLB Bhakti Kencana
 Kelas : XII C
 Mata Pelajaran : Keterampilan Batik
 Sem/Tapel : Gasal/2016
 Standar Kompetensi/KI : 9. Mewarna untuk batik ciprat dan pewarna alam.
 10. Memahami teknik melorod.

Kompetensi Dasar dan Indikator	Kriteria Penetapan Ketuntasan			KKM Indikator	KKM KD
	Kompl	D.Duk	Intake		
9.1 Mewarna dengan lebih dari satu warna secara coletan dengan gaya abstrak.					
1. Menyebutkan alat dan bahan batik teknik ciprat.	70	70	70	70	70
2. Menyiapkan alat dan bahan batik teknik ciprat.	70	70	70	70	70
3. Memahami pembuatan batik teknik ciprat.	70	70	70	70	70
4. Memahami teknik pewarnaan colet gaya abstrak.	70	70	70	70	70
10. Memahami teknik melorod.					
1. Menyebutkan macam-macam bahan pembantu pelorodan.	70	70	70	70	70
2. Menyiapkan bahan pembantu pelorodan	70	70	70	70	70
3. Melorod kain batikan.	70	70	70	70	70
					70,00

Mengetahui,

Berbah, Januari 2016

Guru Kelas/Mapel



NIP. 19591010 198303 1 040

Taufiq Afandi, S.Pd

NIP. 19750511 200604 1 007

LAMPIRAN XIII

Surat Keterangan Wawancara

Surat Ijin Penelitian

Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sutomo, S.Pd

NIP : 19591010 198303 1 040

Jabatan : Kepala Sekolah SLB Bhakti Kencana Krikilan

Menerangkan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama : Erlinda Prima Ayu Cahya Ningsih

NIM : 12207244002

Program Studi : Pendidikan Kriya

Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan wawancara guna melengkapi data penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul *Pembelajaran Batik Ciprat Bagi Siswa Tunagrahita Ringan di SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah* pada 22 Februari 2016.

Demikian surat keterangan ini agar digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 22 Februari 2016

Kepala Sekolah SLB Bhakti Kencana Krikilan



Surat Keterangan

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Taufiq Afandi, S.Pd

NIP : 19750511 200604 1 007

Jabatan : Guru

Menerangkan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama : Erlinda Prima Ayu Cahya Ningsih

NIM : 12207244002

Program Studi : Pendidikan Kriya

Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan wawancara guna melengkapi data penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul *Pembelajaran Batik Ciprat Bagi Siswa Tunagrahita Ringan di SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah* pada 30 Maret 2016.

Demikian surat keterangan ini agar digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 30 Maret 2016

Guru Keterampilan Batik



Taufiq Afandi, S.Pd

NIP. 19750511 200604 1 007

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sutomo, S.Pd

NIP : 19591010 198303 1 040

Jabatan : Kepala Sekolah SLB Bhakti Kencana Krikilan

Menyatakan bahwa penelitian judul: **Pembelajaran Batik Ciprat Bagi Siswa Tunagrahita Ringan di SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah** belum pernah dilakukan oleh orang lain sebelum yang dilakukan oleh:

Nama : Erlinda Prima Ayu Cahya Ningsih

NIM : 12207244002

Program Studi : Pendidikan Kriya

Fakultas : Bahasa dan Seni

Demikian surat keterangan ini agar digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Februari 2016

Kepala Sekolah SLB Bhakti Kencana Krikilan



Surat Keterangan

bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sutomo, S.Pd

NIP : 19591010 198303 1 040

Jabatan : Kepala Sekolah SLB Bhakti Kencana Krikilan

Alamat : Cetokan Prambanan Klaten Jateng

Menerangkan Bahwa,

Nama : Erlinda Prima Ayu Cahya Ningsih

NIM : 12207244002

Program Studi : Pendidikan Kriya

Alamat : Sumber Kulon RT 004 RW 031 Kalitirto Berbah Sleman

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di SLB Bhakti Kencana Berbah Sleman guna menyusun Tugas Akhir Skripsi dengan judul: **Pembelajaran Batik Ciprat Bagi Siswa Tunagrahita Ringan di SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah.**

Demikian surat keterangan ini agar digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Mei 2016

Kepala Sekolah SLB Bhakti Kencana Krikilan



Surat Keterangan

bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Taufik Afandi, S.Pd

NIP : 19750511 200604 1 007

Jabatan : Guru SLB Bhakti Kencana Krikilan

Alamat : Jl. Janti Depok Barat Sleman DIY

Menerangkan Bahwa,

Nama : Erlinda Prima Ayu Cahya Ningsih

NIM : 12207244002

Program Studi : Pendidikan Kriya

Alamat : Sumber Kulon RT 004 RW 031 Kalitirto Berbah Sleman

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di SLB Bhakti Kencana Berbah Sleman guna menyusun Tugas Akhir Skripsi dengan judul: **Pembelajaran Batik Ciprat Bagi Siswa Tunagrahita Ringan di SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah.**

Demikian surat keterangan ini agar digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Mei 2016



Taufik Afandi, S.Pd
NIP. 19750511 200604 1 007

BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
 Jalan Paraxama Nomor 1 Benan, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
 Telepon (0274) 655800, Faksimile (0274) 655800
 Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

168

SURAT IZIN
 Nomor : 070 / Bappeda / 1103 / 2016

TENTANG
PENELITIAN

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
 Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.

Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Konsilium Bangsa Kab. Sleman
 Nomor : 070/Kesbang/1044/2016

Hal : Rekomendasi Penelitian

Tanggal : 15 Maret 2016

MENGIZINKAN :

Kepada : ERLINDA PRIMA AYU CAHYA NINGSIH
 Nama :
 No. Mhs/NIM/NIP/NIK : 12267244002
 Program/Tingkat : S1
 Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
 Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang Depok Sleman Yogyakarta
 Alamat Rumah : Sumber Kulon Kalitirto Berbah Sleman
 No. Telp / HP : 08995052282
 Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
PEMBELAJARAN BATIK CIPRAT BAGI SISWA TUNAGRAPHITA RINGAN DI SLB BHAKTI KENCANA KRIKILAN BERBAH SLEMAN YOGYAKARTA
 Lokasi : SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah Sleman
 Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 15 Maret 2016 s/d 14 Juni 2016

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seputaranya.
2. Wajib menjaga tutu tertib dan mentasi ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak ditzalihgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diterahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.
 Setelah selesai pelaksanaan penelitian Suster wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman
 Pada Tanggal : 15 Maret 2016
 a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
 Sekretaris
 u.b.
 Kepala Bidang Statistik, Penelitian, dan Perencanaan

* ERNY-MARYATUN, S.I.P, MT
 Pendamping/
 NIP 19720411 199603 2 003

PEMERINTAH
 SLEMAN
 BADAN PERENCANAAN
 PEMBANGUNAN DAERAH

